Indra Kirana, Suandi, Hendrik,
Nur'aini, dan Zakius Aya

HUTAN ANGKER DI TEPIAN SUNGAI SEBANGKAU



Balai Bahasa Kalimantan Barat
2017

Antologi Cerita Rakyat

1033
00058721
PB
398.209598402
HUT
h

Indra Kirana, Suandi, Hendrik,
Nur'aini, dan Zakius Aya

Hutan Angker di Tepian Sungai Sebangkau

Antologi Cerita Rakyat

Balai Bahasa Kalimantan Barat
2017

Hutan Angker di Tepian Sungai Sebangkau:
Antologi Cerita Rakyat
© *Indra Kirana, Suandi, Hendrik, Nur'aini, dan Zakius Aya.*

Cetakan Pertama, Agustus 2017
Hutan Angker di Tepian Sungai Sebangkau: Antologi Cerita Rakyat

Penanggung Jawab: *Kepala Balai Bahasa Kalimantan Barat*
Penyunting: Syarifah Lubna
Redaktur: Yeni Yulianti

Diterbitkan oleh Balai Bahasa Kalimantan Barat
Jalan Ahmad Yani/Balai Bahasa Pontianak
Telepon: 0561-583839, 7054090/Faksimile: 0561-582104
www.balaibahasakalbar.web.id

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Hutan Angker di Tepian Sungai Sebangkau: Antologi Cerita Rakyat
Indra Kirana, Suandi, Hendrik, Nur'aini, dan Zakius Aya.
-1- *Pontianak*
Balai Bahasa Kalimantan Barat, 2017
vii+168 halaman. 148 x 210 mm
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

ISBN: 978-602-61974-4-3

Kata Pengantar
Kepala Balai Bahasa Kalimantan Barat

Syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa atas limpahan berkat dan rahmat-Nya sehingga buku antologi ini bisa terbit. Antologi yang ada di tangan Anda ini merupakan seri cerita rakyat yang ditulis oleh para peserta sayembara penulisan cerita rakyat. Ada lima cerita rakyat yang dipilih dan dimuat. Peserta merupakan penulis yang berasal dari seluruh daerah yang ada di Kalimantan Barat. Penulis diharapkan menggali cerita lisan yang terdapat di sekitarnya, kemudian ditulis ulang sebagai usaha untuk memperkenalkannya kepada pembaca yang lebih luas, selain itu sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan aktualisasi karakter lokal penulis.

Sayembara penulisan cerita rakyat adalah salah satu kegiatan yang dilakukan Balai Bahasa Kalimantan Barat. Pelaksanaannya dianggap penting untuk pendokumentasian hingga menjaga daya hidup cerita rakyat yang tak banyak diperhatikan lagi oleh sebagian besar dari kita. Berikut sebagai lanjutan dari Gerakan Literasi Nasional yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan, juga sebagai satu cara menarik untuk melanjutkan apa yang disebut dalam Peraturan Menteri 21/2015 tentang program penumbuhan budi pekerti.

Saya mengucapkan terima kasih kepada para penulis cerita, penyunting, dan tim redaksi Balai Bahasa Kalimantan Barat yang telah mengusahakan penerbitan buku ini menjadi nyata. Semoga bermanfaat.

Pontianak, September 2017

Aminulatif, S.E., M.Pd.

Sekapur Sirih

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa kita ucapkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena berkat rahmat-Nya dan kerja sama tim, Antologi Cerita Rakyat Kalimantan Barat II ini dapat diterbitkan., buku *Hutan Angker di Tepian Sungai Sebangkau: Antologi Cerita Rakyat* ini dapat diterbitkan. Antologi ini merupakan bagian kumpulan hasil cerita rakyat yang mengikuti Sayembara Penulisan Cerita Rakyat yang diadakan Balai Bahasa Kalimantan Barat tahun 2017.

Tujuan dari antologi untuk memberikan kesempatan pada para peserta sayembara memublikasikan karya mereka walaupun mereka belum beruntung menjadi pemenang Sayembara. Hal ini juga diharapkan dapat memotivasi para peserta sayembara selalu berkarya dan menghasilkan karya-karya selanjutnya yang lebih baik di masa datang.

Cerita-cerita yang terdapat dalam antologi ini telah melalui proses penyuntingan dengan tidak mengubah isi cerita. Salah satu kekuatan dalam buku ini adalah gaya bertutur yang khas dari daerah

asalnya masing-masing, serta kekayaan kosakata istilah dan kearifan daerah yang harus kita lestarikan.

Terdiri dari lima cerita, antologi ini bercerita tentang asal mula penamaan suatu daerah, fenomena alam, kehidupan masyarakat, dan adat istiadat di daerah asal cerita.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta sayembara penulisan cerita rakyat yang telah menghasilkan cerita-cerita menarik yang menjadi bahan penyusunan antologi ini. Terima kasih pada narasumber cerita yang menjadi inspirator peserta dalam menulis cerita rakyat yang dapat kita baca sekarang.

Kami juga mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penyusunan antologi selanjutnya. Semoga kehadiran buku ini dapat memberi manfaat bagi para pengajar, pemerhati, penikmat, pekerja sastra, dan masyarakat Indonesia, serta dapat membantu upaya pembinaan sastra Indonesia khususnya di Kalimantan Barat.

Penyunting

Daftar Isi

Kata Pengantar	
Kepala Balai Bahasa Kalimantan Barat	iii
Daftar Isi	v
Hutan Angker di Tepian Sungai Sebangkau	1
Asal Usul Lubuk Babi	37
Kisah Lagenda Sumpah Popong dan Mamang	69
Bujang Bodo	99
Gunung Sepancong	130

HUTAN ANGKER
DI TEPIAN SUNGAI SEBANGKAU



Cerita Rakyat
Ditulis oleh:
Indra Kirana



Tarup Pernikahan

Pagi hari begitu cerah, embun-embun masih mengitari dedaunan. Tanah sedikit becek sisa hujan semalam. Ayam Jantan berkokok menunjukkan keangkuhannya. Burung-burung bernyanyi gembira melompati ranting pepohonan.

Kegembiraan itu juga terpancar di wajah-wajah penduduk. Anak-anak juga senang karena akan menghadiri 'saruan' atau pesta penikahan. Meskipun dibenak mereka hanya memikirkan makan atau lauk-pauk yang akan mereka santap dan ramainya yang hadir. Ibu-ibunya juga senang mengenakan pakaian yang bagus dari simpanan rak (sejenis lemari dari kayu atau rotan).

"Mak De, siapa yang jadi jodoh nak Dare Haji Karyan?" tanya Mak Itam Saddul sambil berjalan menggandeng anaknya.

"Entahlah, kabarnya orang dari Sembarang", jawab yang ditanya sambil terus berjalan membawa hampir sebakul pisang sebagai tambahan sedekah. Sebelumnya seekor ayam dan setengah gantang beras (ukuran beras atau padi yang setara dengan 5

kilogram) sudah diantar, sebagai 'pakatan' atau arisan yang berlaku di kampung mereka.

Selang beberapa waktu, tarup pernikahan mulai di depan mata. Tarup merupakan papan yang disusun sejajar sampai 10 hingga 18 keping. Panjang papan berapa susun disesuaikan dengan jumlah undangan. Papan lalu diberi tiang dan atap tanpa dinding agar para undangan tidak kepanasan.

Tampak disana para penyambut tamu dengan pakaian adat Melayu yang hampir seragam. Pernak-pernik juga menghiasi tarup untuk memeriahkan acara pernikahan.

Biasanya undangan laki-laki dan perempuan dipisahkan waktunya. Perempuan atau ibu-ibu biasanya diundang setelah acara laki-laki sudah usai. Berhubung Mak De dan Mak Itam Saddul adalah kerabat dekat orang yang mengadakan acara pernikahan, mereka dianggap keluarga dan langsung ke bagian dapur atau perapian.

"Oh... Mak Tam... tadi lihat pengantin?" tanya Mak De Zainab sambil mencolek tangan Mak Itam Saddul. Mak De berbadan agak tinggi dan kulitnya sawo matang.

"Memang kenapa?" kilas Mak Itam singkat.

"Molek sekali *nak dare* Timah begitu disanding jadi pengantin. Siapa nama anaknya?" lanjut Mak De Zainab ingin tahu dibalik kekagumannya melihat pasangan pengantin.

"Kalau *dak* salah, *nak dare* Mak Timah namanya" kata Mak Itam sambil mengingat-ingat.

'Melur, hah betul Melur namanya. Baru aku ingat kata

anakku Bang Long yang seusia dengannya" lanjut Mak Itam. Mak Itam berpenampilan cukup berisi serta warna kulitnya agak gelap.

Mereka menyusuri tarup yang panjangnya memenuhi seluruh halaman depan rumah tuan rumah. Dengan langkah yang agak bergegas menuju ke bagian belakang atau dapur. Para ibu atau kerabat dekat saling bahu membahu bekerja, memotong sayur, bawang, menggulai nangka atau yang lainnya untuk mempersiapkan hidangan bagi para tamu.

Rumah Pak Haji Karyan dan Acik Timah, si tuan rumah sangat ramai dihadiri para tamu, tetangga, kerabat dekat maupun yang jauh. Mereka berdatangan untuk menyaksikan acara pernikahan. Maklumlah Haji Karyan termasuk orang yang dihormati dan disegani di kampung itu. Selain ia seorang haji, yang jumlahnya tidak banyak di masa itu, ia juga seorang tetua atau pemuka di kampung, Kampung Sepinggan Lama.

Cerita Haji Borni

Raja sehari menjadi pusat perhatian para undangan yang hadir. Maksudnya segala kegiatan yang dilakukan dari *ngantarpakatan,* memasak, menjamu tamu, membuat tarup, zikiran di tarup, atau yang lainnya ditujukan untuk merayakan dan memberi selamat kepada kedua mempelai.

Kursi pengantin dirias sedemikian indahnya. Bagian belakang kursi dipasang kain tabir yang tinggi dengan warna yang mencolok agar lebih terang. Selain itu juga sebagai pembatas ruang, kursi juga dibuatkan panggung tidak begitu tinggi, diberi alas kain tebal, karpet atau alas tikar yang bermotif warna warni. Dengan itu pengantin dapat melihat para tamu yang hadir atau para tamu dapat melihat pengantin dari kejauhan.

Pada sisi kiri dan kanan kursi pengantin terdapat hiasan dari hasil pertanian berupa buah-buahan. Buah-buahan ini disusun pada potongan pohon pisang yang ditusuk dengan kayu yang cukup besar. Hal ini menyembunyikan makna agar pengantin mendapat

rezeki yang banyak. Selain itu juga terdapat payung besar yang memayungi kedua pengantin seakan-akan sebagai pertanda bahwa mereka adalah raja.

Melirik ke sisi tarup, terlihat para tamu, kalangan haji, pemuka masyarakat, orang biasa menyatu seakan tiada perbedaan. Pembacaan zikir sudah hampir selesai, beberapa waktu kemudian orang di tarup mulai membaca doa. Semua orang menengadahkan tangan untuk mendapatkan keselamatan untuk dirinya atau tuan rumah yang dipimpin oleh Haji Jamal. Ia adalah haji tertua di kampung Sepinggan Lama, selain itu ia juga orang yang pertama kali menunaikan ibadah haji.

Perawakan tubuh Haji Jamal tidak terlalu tinggi. Kulit tangannya sudah keriput, alis matanya memutih dengan mata yang cukup sayup, serta rambut yang sudah putih semua. Pandangan matanya begitu sejuk dan teduh menggambarkan ketenangan batin yang dalam.

Lantunan doa yang dilafalnya tidak terlalu nyaring, tapi cukup terdengar. Maklum, pada masa itu belum ada pelantang suara. Suaranya yang begitu khas sungguh terasa menusuk kalbu, mengaliri aliran darah. Bahkan, bila dihayati dan orang yang tahu arti dan makna rafalan doanya dapat meneteskan air mata.

Haji Jamal lebih senang memakai sorban dibandingkan kopiah hajinya, itupun untuk acara-acara hajatan. Anehnya, ia lebih sering memakai kopiah hitam disaat memimpin salat di masjid. Haji Jamal juga dikenal sangat ramah dan rendah hati. Bila ada seseorang yang belum dikenal memanggilnya dengan sebutan 'Nek Aki atau

Pak Jamal', ia akan menyahut dengan santun dan ramah. Bahkan pada orang-orang yang sudah mengenalnya, ia tetap berbuat yang sama.

Haji Jamal merupakan guru mengaji di kampung itu. Ia juga dianggap orang yang arif dan bijaksana. Segala pertanyaan yang menyangkut urusan agama yang tidak dapat dijawab orang lain, dapat dijawabnya sehingga menjadi mudah dipahami. Banyak orang kampung maupun orang dari kampung lain yang berdekatan belajar dengannya. Salah satu muridnya adalah Haji Borni.

Pernah suatu ketika Haji Borni bertanya kepadanya, "Mengapa guru tidak mempersoalkan orang-orang yang tidak memanggil dengan sebutan 'Haji'? padahal guru sudah bergelar haji dan untuk mendapatkannya perlu duit yang banyak serta waktu yang berbulan-bulan bahkan sampai bertahun?"

Dengan senyum yang ringan dan ramah, Haji Jamal menjawab, "Haji itu hanya untuk gelar atau panggilanku di dunia saja, dimata Sang Pencipta atau Allah SWT yang dilihat dari manusia atau makhluknya hanyalah amalan dan perbuatannya".

Doa utama sudah selesai dirapalkan Haji Jamal. Selanjutnya untuk menutup doa diserahkan kepada muridnya Haji Borni. Para pelayan yang ditugaskan untuk menghidangkan saprahan mulai berdatangan. Saprahan adalah hidangan berupa lauk-pauk dan sayuran di wadah yang berbeda. Ayam dipotong setengahnya, digulai atau disantani, potongan ikan dalam ukuran yang agak besar, sayuran, nasi sebakul penuh, piring atau pinggan, untuk porsi lima atau enam orang.

Selesai menyantap hidangan atau saprahan dalam kelompok lima atau enam orang itu, sisa makanan pun kembali dibawa oleh para pelayan ke dapur. Kembali pelayan-pelayan menjamu tamu dengan air kopi didampingi kue-kue ringan atau ukal, seperti nagasari, kelapon, ubi goreng, nasi manis dan yang lain yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Hal ini sengaja dilakukan tuan rumah agar tamu atau majelis merasa puas.

Para undangan atau tetamu di tarup merasa sedikit lega karena acara sudah hampir selesai. Mereka dengan tenang menikmati kue-kue yang dihidangkan sambil bercerita.

"Dollah, bagaimana binimu melahirkan, anaknya laki atau perempuan?" tanya Pak Amat. "Tengah malam kau menggedor pintuku, minta dikawankan menjemput Cik Minah, dukun beranak kita yang tinggal di seberang," sambungnya lagi.

"Oh, yang waktu itu, yang beberapa hari lalu. Anakku perempuan, syukurlah selamat," tukasnya dengan senyum gembira.

"Jadi anakmu sudah lima beradiklah," kata salah seorang di tarup yang disambut dengan senyum dan tertawa kecil yang lain.

Orang-orang di tarup kembali menyantap kue dan sekadar meneguk kopi yang ada didepannya. Beberapa saat kemudian Haji Borni mulai membuka cerita dan keadaan tarup menjadi hening sejenak.

"Beberapa bulan lalu saya dan Bang Long (panggilan anak tertua) pergi bersampan ke daerah hilir, kearah matahari terbenam," tutur Haji Borni memulai cerita. "Kami dua beranak berusaha merimbas atau membuka lahan baru untuk membuat sawah,"

katanya terhenti sejenak sambil menghela nafas panjang.

"Yah, dimana kita akan menambatkan sampan?" tanya anaknya. Pandangan mata tertuju kepada Haji Borni untuk menunggu jawaban yang diberikan ayahnya.

Haji Borni melihat tepian sungai dan terus mendayung. Matanya liar melihat pohon-pohon di tepian sungai. Pohon itu begitu besar menampakkan keangkuhan dan kekokohannya. Rerumputannya pun melebihi tinggi manusia. Mata tua itu cukup tajam melihat sisi tepian sungai yang cocok untuk menambatkan sampan mereka.

"Coba kita tambatkan sampan ini ke pohon itu!" tunjuknya sembari memerintahkan anaknya yang dipanggil Bang Long. Tangan Haji Borni tertuju diantara pohon Dungun besar yang dahannya condong ke tepian sungai dan berdekatan dengan pohon Sagu yang tidak kalah besarnya.

Tangan anaknya terus mendayung secara perlahan ke tepian sungai yang dimaksud ayahnya. "Di sini kan Yah?," katanya sambil mengikat ujung tali sampan ke dahan pohon yang dimaksud. Ayahnya mengangguk sebagai tanda setuju.

Sesampai di pinggiran sungai Haji Borni melangkahkan kakinya ke tanah. Tanah itu sedikit lembut karena rumput yang sedemikian tebal seakan hamparan permadani menutupinya. Lantas Haji Borni berkata kepada anaknya, Long, angkat segala perbekalan kita ke darat." Anaknya dengan sigap mengangkat perbekalan, maklumlah usianya yang masih sangat muda membuatnya sigap melakukan apapun.

Perbekalan itu pun mulai diangkat anaknya yang dipanggil 'Bang Long', satu persatu dari peralatan untuk membuka hutan seperti tali, kapak, parang pendek, parang panjang, dan juga tikar. Selain itu, bekal makanan yang direncanakan untuk beberapa hari di hutan itu juga dipindahkan.

"Yah, apa dulu yang harus kita kerjakan?" tanya anaknya meminta petunjuk sambil memandang ke ayahnya Haji Borni yang sedang mengangkat barang bekalannya.

"Kita membuat Dangau atau pondok kecil dulu untuk kita berteduh dan beristirahat," katanya singkat. "Lebih dulu kita cari pohon-pohon kecil untuk tiang dan lantainya," lanjutnya.

Haji Borni terus mendampingi anaknya yang baru pertama sekali membuka hutan. Selain itu, banyak hal yang harus ia ajarkan kepada anaknya itu. Oleh karena itu ia selalu mendampingi apa saja yang dibuatnya. Mulailah mereka menebang pohon demi pohon yang diperlukan. Selain itu, jerami juga mereka ambil untuk atapnya nanti.

"Di mana kita akan mendirikan pondok Yah?" tanya anaknya sambil menurunkan ikatan kayu yang dibawanya.

"Kita buat disini, dekat sungai agar mudah mengambil air. Mari kita tebas rumput yang ada di sekitar ini agar lebih mudah untuk mendirikan pondok," ajak Haji Borni kepada anaknya sambil mengayunkan parang panjang ke rumput-rumput liar yang masih tumbuh.

Sebentar kemudian mereka sudah mendapatkan lahan yang cukup lapang untuk mendirikan pondok. Ukurannya kurang lebih

satu batang kayu (4 x 4 meter persegi). Mereka mulai menancapkan tiang keempat penjuru sebagai tiang utama pokok. Ukuran dari satu tiang ke tiang lainnya sekitar 2 sampai 2.5 meter, dengan tinggi lantai sebadan orang lebih atau dua meteran. Ketinggian dari tanah sepinggul orang dewasa atau dapat saja seukuran lutut, tetapi semakin tinggi akan semakin baik. Ini bertujuan untuk menghindari hewan liar atau hewan melata di malam hari.

Mereka mulai melanjutkan memasang lantai yang terbuat dari kayu seukuran pergelangan tangan yang ditindih dengan kayu ukuran jempol kaki. Kemudian tali rotan diikat ke beberapa bagian penjurunya. Penyangga atap pun mulai diposisikan untuk memasang atap yang sudah dibuat sebelumnya. Dinding juga terbuat dari atap agar terhalang dari dinginnya malam. Tangga yang terpasang di tempat yang diinginkan, selesailah sudah pembuatan dangau.

"Bang Long, sepertinya sudah boleh kita berapi (menanak nasi), hari pun sudah mulai siang, Ayah juga mau salat zuhur," kata Haji Borni berjalan menuruni tangga menuju sungai untuk berwudu yang diikuti anaknya yang membawa belanga berisi beras yang akan dicuci di sungai.

Selesai berwudu mereka kembali ke pondok, anaknya menyalakan api ditungku untuk menanak nasi. Beberapa saat kemudian mereka berjamaah dan berdoa bersama. Haji Borni duduk rehat sejenak sedangkan anaknya melanjutkan tugas di dapur. Nasi yang ditanak sudah mulai masak. Dilanjutkan dengan menggoreng ikan asin dan mengolah sayur seadanya dari bekal

yang mereka bawa. Tak lupa ia memasak air agar dapat membuat kopi hangat untuk ayahnya. Akhirnya, mereka menyantap dengan lahap hidangan yang ada setelah setengah harian bekerja.

Sebelum usai mereka mengemaskan sisa makan siang, tiba-tiba terdengar suara mengekeh di atas atap pondok. Ditambah lagi suara rantai seakan ditarik membuat pondok bergetar cukup kencang. Suara itu bergerak ke arah pohon besar yang tidak jauh dari pondoknya.

"Suara apa itu Yah?" tanya anaknya begitu khawatir. Ia tersurut ke belakang karena begitu takutnya. Wajahnya sedemikian pucat seumpama kapas. Pandangan matanya lurus ke depan ke arah ayahnya, penuh harap.

"MasyaAllah, suara apa itu?" tutur Haji Borni hampir bersamaan dengan anaknya. Sontak dirinya bergegas ke tungku perapian dan mengambil sepuntung kayu yang masih menyimpan baranya. Ia menuruni tangga pondok menuju suara itu yang berada di dekat pohon. Suasana hening sesaat, mulut Haji Borni komat kamit membaca ayat suci atau ayat langit yang mungkin didapat dari gurunya. Kemudian puntung kayu yang masih ada bara itu dilemparkan ke pohon besar tempat suara tadi berasal.

Bleduk! "Ah panas!" terdengar suara sesuatu yang cukup besar seperti buah nangka jatuh dan orang berlari serta berteriak. Haji Borni memejamkan mata sembari mengusap wajah dengan kedua tangan. Samar-samar ia mengucapkan "Subbanallah..."

Berselang waktu kemudian Haji Borni kembali ke pondok. Anaknya menyambut dengan cukup gembira dan hatinya sedikit

tenang. Hal itu jelas terlihat di wajahnya yang kembali cerah. Didalam benaknya makhluk pengganggu telah pergi entah kemana. Setidaknya suara-suara yang menyeramkan dan menakutkan itu jauh dari pondok tempat mereka berteduh.

Setelah suasana sedikit reda, ayahnya mengajak lagi untuk menebas rumput-rumput liar yang lebih tepat disebut semak belukar. Mereka merimbas hutan dengan parang panjang dengan posisi yang agak berjauhan untuk mendapatkan areal buka hutan yang cukup luas. Sekali waktu berhenti sejenak, mungkin untuk sebentar melepas lelah atau sekadar menghirup air untuk menghilangkan dahaga. Air itu tersimpan dengan apik di pinggang dengan berwadahkan bejana yang terbuat dari batang bambu. Biasanya bambu dipotong satu atau dua ruas, dapat juga dengan panjang seukuran ujung jari sampai sikut orang dewasa. Bagian ruas dapat dilubangi dengan benda keras seperti kayu atau besi. Penutupnya dapat saja dengan kayu gabus atau apa saja seukuran lubang ruas bambu yang akan digunakan sebagai air minum.

Belum begitu banyak hasil tebasan yang mereka dapatkan. Hal ini dapat terlihat dari bagian tanah yang lapang dihitung dari tepian sungai. Tanpa diduga mereka mendapat lagi gangguan dari makhluk yang kasat mata.

"Hihi...au..au," suara yang begitu bergemerisik, seperti orang tertawa yang tidak jelas. Lebih mirip suara orang ribut atau kegaduhan. Angin yang bertiup terasa dingin ketika menyentuh kulit. Pohon-pohon yang bergoyang cukup kencang seakan mau roboh. Rumput semak yang mereka tebas berayun-ayun tak tentu

arahnya.

"Suara apa lagi itu Yah?" tanya anaknya sambil berlari mendekati Haji Borni.

"Apa itu Yah, suara apa itu?" suaranya parau menahan rasa takut, parang panjang yang dipegangnya pun lepas entah kemana. Mukanya teramat pucat dan tubuh agak gemetar. Tanpa disadari berdiri seakan sembunyi di belakang ayahnya.

Haji Borni dengan sigap mengambil sebatang kayu yang agak panjang. Sejenak menenangkan diri, mulutnya komat-kamit seakan merapal mantera, lebih tepatnya ayat-ayat Suci yang dihapal. Setelah itu ia memukulkan kayu panjang yang dipegang ke semak belukar yang ada di depannya, tempat sumber-sumber suara gaib tadi. Suara-suara pengganggu tadi serta merta berhenti dan hilang seakan batu tenggelam ke dalam danau.

"Bagaimana Yah? sudah berapa kali kita diganggu?" tanya anaknya datar. Apa suara atau makhluk-makhluk tadi tidak akan mengganggu lagi?" sambungnya ragu dengan pandangan mata tertuju penuh harap.

"Iyalah..., mungkin sebaiknya kita tunda dulu. Kita lanjutkan lain waktu," kata Haji borni. Sebenarnya ia tidak terlalu peduli tentang gangguan suara-suara gemerisik tadi, mungkin bisa diatasinya. Ia lebih khawatir mengenai anaknya, yang belum begitu paham dan berpengalaman tentang hal-hal demikian. Apalagi pengalaman batin mungkin belum cukup baginya.

"Baiklah Bang Long, kita kemaskan saja barang-barang yang kita bawa. Sebaiknya kita pulang saja sebelum hari menyambut

malam," kata Haji Borni kepada anaknya.

"Iyalah Yah, saya akan mencari parang yang terlepas tadi, baru mengemaskan barang yang ada di pondok dan dibawa ke dalam sampan," kata anaknya kepada Haji Borni.

Begitu akan menaiki sampan, Haji Borni bertanya lagi kepada anaknya, "Masih adakah barang-barang bawaan kita yang tinggal atau tersisa di pondok?" pandangannya tertuju kepada anaknya untuk memastikan hal itu.

Anaknya melihat-lihat seakan menghitung barang bawaan sembari berkata, "Tidak ada lagi yang tinggal Yah, semua sudah lengkap."

Mereka pun mendayung sampan perlahan meninggalkan hutan yang angker itu. Terus mendayung menyisiri tepian sungai ke kampung mereka. Pulang dengan perasaan yang kecewa dan tak menentu. Pulang dengan tangan hampa. Sementara hari mulai berangsur-angsur gelap, segelap tabir hutan yang angker itu. Gelap sebagai pertanda akan datangnya malam.

Zebong dan Bodang

Semilir angin meniup perlahan daun-daun di sekitar tarup. Tiupannya pun tak lepas menerpa orang-orang yang berada di dalamnya. Cukup terasa meskipun tidak terlalu dingin. Suasana tarup hening sejenak mendengar cerita yang dituturkan Haji Borni.

"Mungkin Sang Pencipta belum memberikan restu untuk membuka hutan itu," tuturnya datar sambil menghela nafas panjang mengakhiri ceritanya.

Cerita yang panjang lebar itu disambut penghuni tarup dengan berbagai cara. Ada yang hanya mengeleng-gelengkan kepala sebagai tanda heran. Ada yang mengangguk-anggukkan kepala seakan mengerti keadaan yang dihadapi Haji Borni di hutan angker itu. Ada yang hanya diam dan memahaminya dalam jiwa dan pikiran.

"Hah... sama *iyan* (betul) dengan ceritaku ya Pak Haji," kata Zebong memecah kesunyian yang cukup panjang. Pakaiannya yang cukup mencolok, berwarna merah manggis dan celana 'Teluk

Belanga' berwarna kuning serta kopiah hitam dipasang melintang di kepalanya agar terlihat rambut jambul di kepala.

Zebong merapatkan kakinya dengan tangan kiri saat duduk bersila. Telapak tangannya pun diletakkan di pangkal lutut dengan posisi tangan agak direnggangkan keluar. Dengan ekspresif ia mulai bercerita dengan tangan kirinya. Orang kampung cukup memahami karena Zebong lebih aktif tangan kiri dibandingkan tangan kanannya, ia kidal.

"Sewaktu itu saya dengan Pak Udak pergi ke hutan daerah hilir sungai Sebangkau lebih tepatnya tak jauh dari sungai Semparuk," katanya bersemangat. "Kalau diingat-ingat kejadian itu lebih kurang enam purnama (bulan) lalu", sambungnya lagi sambil menggeser sedikit duduknya.

Lepas salat subuh, kami pun pergi dari steher (pelabuhan kecil) di kampung kita ini. Saya masih ingat harinya, hari minggu," katanya sambil menggoyang-goyang telunjuknya tanda ia mengingat sembari meyakinkan orang yang diajak bicara.

Perlahan-lahan mereka menyusuri tepian sungai menuju hutan yang masih asri dan tersembunyi misteri itu. Zebong badannya kurang tinggi tetapi cukup kekar. Maklumlah, mungkin pekerjaan kesehariannya itu yang membuat tubuhnya demikian. Lepas subuh ia sudah menoreh karet yang terletak tidak terlalu jauh dari kampungnya. Di pagi hari, biasanya ia membantu *Mak Biaknya* (istri) menanam padi di sawah atau sekadar membuang rerumputan di sekitar tanaman padi mereka. Terkadang ia memanjat kelapa untuk membuat gula aren atau gula kelapa. Lain waktu, ia diminta

orang kampung untuk mengerjakan sesuatu, ini dan itu. Ia tak pernah menolak karena semua dikerjakannya untuk menafkahi kelima orang anaknya.

Pak Udak adalah teman sepermainannya, usia mereka tak jauh beda. Diraut matanya sudah nampak keriput, pertanda usianya menginjak empat puluhan. Perawakan badannya lebih pendek tetapi sangat kekar dengan kulit yang sedikit agak gelap. Ciri khas pada dirinya adalah alis mata yang tebal dan hampir menyatu diatas hidung serta sorot matanya yang tajam. Bila dibandingkan dengan sahabatnya itu, Zebong lebih muda. Mungkin hanya terpaut dua tahunan.

Mereka terus mendayung menyelusuri sungai sampai ke hulu. Tak berapa lama mereka sudah sampai ke bibir induk sungai Sebangkau. "Hah...Bong, tak lama lagi kita akan sampai ke hutan itu. Marilah kita kayuh dayung lebih cepat agar kita sampai ke tujuan sebelum matahari makin tinggi," sambungnya kemudian.

"Baiklah, Pak Udak. Aku pun sudah tak sabar rasanya ingin cepat sampai," kata Zebong bersemangat.

Beberapa saat kemudian Pak Udak menunjuk ke arah tepian sungai seraya berkata, "Itu hutannya... cepat dayung sampan ini ke seberang". Maklumlah, yang lebih tahu letak hutan itu adalah Pak Udak. Ia cukup banyak tahu dan berpengalaman.

Dengan sigap Zebong mendayung sampan mereka ke seberang. "Di sinikah kita menambatkan perahu ini?" tanyanya kepada Pak Udak.

Seakan-akan melihat dan mencari sesuatu, sambil menunjuk

ia pun berkata, "Jangan di sini, kita ke arah itu saja. Yang ada anak sungainya." Zebong pun mengikuti perintah temannya.

"Hah... sudah, di sini saja dekat pohon Dungun yang besar itu," ujar Pak Udak sambil mengikatkan tali yang berada di ujung sampan ke bagian dahan pohon yang mengarah ke sungai. Sesampai di tepian sungai itu, mereka mulai menaikkan perbekalan satu persatu. Mereka bersepakat membuat pondok terlebih dahulu, baru kemudian menanak nasi untuk mengisi perut yang mulai menunggu.

Sesuai rehat sejenak mereka mulai mengambil parang panjang masing-masing. Mulailah mereka mengambil posisi yang agak berjauhan tetapi masih terlihat. Ini bertujuan agar mereka masih bisa berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

"Bong *dah* banyak ke tebasanmu?" tanya Pak Udak setengah berteriak. "Ambilkan aku air minum di pondok kita!" lanjutnya kemudian.

"Lumayanlah, kira-kira satu ukuran kayu," sahut Zebong. Zebong memberikan air putih kepada temannya. Ia pun ikut minum untuk menghilangkan dahaga ditenggorokannya. "Hiiihi..," suara menyerupai seorang perempuan tertawa terdengar di antara celah batang Bengkirai yang besar. Suara yang seakan terdengar geli tapi menyeramkan menyebabkan bulu kuduk berdiri.

"Suara apa itu..?" kata Zebong terkejut. Tanpa terasa bejana air putih yang terbuat dari bambu dipegangannya terlepas. Ia tersurut mendekati temannya.

"Tenang.., tenangkan dirimu," kata Pak Udak menyabarkan

Zebong. Mulutnya mulai komat-kamit membaca ayat-ayat doa sambil mengambil potongan kayu kering. "Terimalah ini," katanya setengah berbisik. Pak Udak pun melemparkan potongan kayu kering ke pohon Bengkirai besar sambil berteriak nyaring, "Allahuakbar". Seketika itu juga suara tertawa yang mengekeh dan menyeramkan itu hilang. Hilang seperti ditelan bumi atau bersembunyi di balik gelapnya hutan dengan pohon-pohon besarnya yang hampir tak tembus cahaya matahari.

"Ayat atau Surah apa yang kau baca tadi?" tanya Zebong ingin tahu. "Surah Kursi" katanya datar. "Syukurlah, makhluk itu tidak mengganggu kita lagi," sambungnya kemudian.

Pak Udak pernah juga belajar dengan Haji Jamal meskipun tak lama. Setidaknya ia memiliki bekal atau pengalaman rohani, walau hanya sedikit. Mereka mulai mengayunkan parang panjangnya lagi untuk membuka hutan. Belum lama berselang, terdengar suara gemerisik yang hebat. Begitu ramainya seperti orang mau pergi perang. Pohon-pohon berguncang tak tentu arahnya.

Di antara rerumputan liar yang tingginya melebihi manusia itu pak Udak berlari menuju pondok. Mungkin ia sudah tak tahan mendengar suara-suara makhluk gaib pengganggu sekaligus penghuni hutan.

"Apa lagi, Pak Haji. Saya pun lari tunggang langgang," kata Zebong bercerita penuh semangat. "Orang kayak Pak Udak saja lari apalagi saya," katanya menutup cerita.

Cerita Zebong disambut dengan tawa hampir seluruh penghuni tarup. Hanya Haji Jamal dan Haji Borni yang

menanggapinya dengan tersenyum serta beberapa orang yang lain.

Beberapa saat lamanya mereka larut dalam tawa. Tiba-tiba dengan kacaknya seseorang yang berpakaian adat Melayu, Teluk Belanga mulai bercerita. Pakaiannya berwarna kuning dilapisi warna coklat pada kerah bagian pinggir celana dan ujung lengannya. Orang kampung mengenalnya dengan sebutan Bodang. Dengan cara bicaranya yang khas ia pun mulai berbicara.

"Pak Haji, Pak Haji," katanya kepada Haji Borni. "Apa yang kami alami hampir sama yang diceritakan temanku," lanjut Bodang sambil menggeser duduknya beberapa kilan ke depan untuk mendapat perhatian.

Mulailah Bodang bercerita dengan caranya yang khas, agak ekspresif dan penuh dengan petatah-petitih. Nampaknya ia berhasil mendapat perhatian dari penghuni tarup.

"Pucuk dicinta ulam pun tiba," katanya membuka cerita. "Saya dengan acik Madun pernah juga mencoba membuka hutan itu. Kejadiannya baru, kalau *dak* salah baru empat purnama lalu," sambung Bodang kemudian.

Mereka juga mencoba keberuntungan nasib untuk membuka hutan yang terkenal angker itu. Dengan harapan, jika berhasil mungkin akan bertambah rezeki untuk anak bininya. Selain itu, mungkin untuk membuktikan selentingan atau omongan orang-orang selama ini yang terdengar di telinga mereka.

Pokoknya, segalanya sudah kami persiapkan," katanya mengangguk-angguk untuk meyakinkan pendengarnya. "Jangankan alat tebas dan perbekalan perut, sampai-sampai kain tapasan (kain

bekas yang digunakan untuk mandi) dan sabut mandi pun kami bawa Pak Haji," lanjut Bodang yang disambut dengan gelengan kepala dan tawa ringan penghuni tarup.

"Kami pun mulai mendayung.. mendayung," kata Bodang dengan serius sambil mengayuhkan kedua tangannya ke kiri dan kanan seperti orang yang sedang berdayung.

"Acik mau pisang *ke*? Bisa juga nambah tenaga," kata Bodang kepada Acik Madun.

"Boleh juga, *dah* lapar rasanya perutku," sahut Acik menadahkan tangan kanannya kepada Bodang. Mulailah mereka menyantap pisang yang dibawa sambil mendayung sampan agar sampai ke tujuan.

Segala yang diceritakan Bodang, tanpa sungkan selalu diperagakannya. Mirip sekali dengan orang yang sedang bermain drama. Mungkin bagi orang-orang yang baru mengenalnya, hal itu tak pantas dilakukan karena hadir haji-haji disana, seperti Haji Jamal, Haji Borni, atau haji lainnya. Tetapi hal itu tidak terlalu mengganggu, mereka memaklumi perilaku Bodang.

Bodang orang yang cukup gigih di kampung itu, dengan demikian ia tak pernah berhenti bekerja. Bila ada kelebihan rezeki, ia juga tak lupa bersedekah. Selain itu, ia juga dikenal ramah dan mudah akrab dengan siapa saja yang ia jumpai. Terlebih lagi bila ia sedang bercerita, sulit sekali untuk mengakhirinya.

"Singkat cerita, sampailah kami ke hutan yang akan dibuka menjadi lahan pertanian atau ladang," kata Bodang menghela nafas panjang dan melepas kopiah lalu dikibas-kibaskan ke dadanya.

"Cik.. Cik Madun, kita rehat dululah sebelum membuat pondok dan *menabas* hutan," kata Bodang.

"Iyalah," kata Acik Singkat. "Oh ya, tadi ada juga Mak Cik Selonmu membekali di dalam tas air kopi dan sedikit ukal (sejenis kue-kue tradisional atau lokal yang dibungkus daun pisang). Marilah kita nikmati bersama," lanjutnya kemudian.

Seperti yang lainnya, mereka mulai dengan mencari kayu untuk membuat pondok, menanak nasi, baru dilanjutkan bekerja membuka hutan. Sisa-sisa pondok orang yang pernah mencoba membuka hutan masih tampak, meski hanya puing-puingnya saja.

"Cik... usah jauh-jauh," kata Bodang agak khawatir. "Cik Madun, kesini sebentar," sambung Bodang yang melihat pohon yang akan ditebangnya seperti mengeluarkan darah.

Setengah berlari Acik Madun bergegas mendekati areal hutan yang ditebas Bodang seraya berkata, "Ada apa? Apa yang terjadi?"

Ayah Acik Madun adalah keturunan Bugis asli; satu daerah di Sulawesi Selatan bernama Daeng Badarudin. Tergolong perantau, meski telah lama menetap di kampung itu. Setidaknya, Acik mengerti hal-hal gaib dari ayahnya. Sambil mengusap parang ia mulai merapal ayat-ayat suci.

"Bismilahilazi... Allahuakbar," ujarnya sambil memukul-mukulkan parang ke pohon yang ditunjuk Bodang. Seakan benda itu menyentuh sesuatu, tapi entah apa yang keluar dari pohon itu.

Belum lama mereka menebas rumput liar, tiba-tiba terdengar suara anjing hutan yang terdengar seperti menangis. Disusul dengan

suara gemerisik yang hebat, mengguncangkan pohon dan rumput liar. Suara itu seakan menghampiri atau bahkan menyerang mereka.

"Rasanya takut benar saya Pak Haji. Tidak hanya lari, tapi putih tapak kaki," katanya sambil memperagakan orang yang berlari dengan menggoyang-goyangkan tangannya kedepan.

"Begitu lajunya lari, sampai-sampai saya masuk ke sungai," kata Bodang. Cerita Bodang ditanggapi dengan tawa hampir seluruh penghuni tarup. Dari sisi yang agak sudut di tarup, duduk seseorang yang berpakaian agak sederhana. Dengan memakai sarung, berbaju warna putih dan kopiah hitam di kepalanya. Usianya masih tergolong muda, ia pun mulai berbicara, "Yah, mungkin kita boleh mencoba pergi ke hutan itu," tuturnya kepada Ayah Mertua yang duduk tak jauh dari situ.

"Macam dirimukah yang ingin pergi? Zem-Zem, sudah berapa banyak orang pintar yang mencoba. Mereka semuanya gagal, apalagi kau," kata Pak Tua istrinya sekaligus mempantangi.

Kiranya orang yang berpenampilan sederhana itu bernama Lazem. Usianya dalam hitungan tiga puluhan dan baru memiliki anak satu orang. Mendengar itu, ia hanya terdiam, mungkin hanya menghormati orang yang bicara dan sedikit malu.

Haji Jamal melirik kepada Haji Borni seakan memberi isyarat untuk mengakhiri acara di tarup itu. Haji Borni menyadari dan langsung membaca Salawat sebagai tanda berakhirnya acara dan orang-orang pun bersalaman dengan tuan rumah untuk pamit pulang.

Lazem Penasaran

Rumah Lazem sangat sederhana seperti rumah kebanyakan orang-orang kampung pada masa itu. Dindingnya dari papan yang diperolehnya dari hutan. Atapnya terbuat dari rumbia atau atap daun. Atap rumbia terbuat dari daun sagu yang dibuang tulang atau lidinya. Dilipat dan disusun rapat pada bambu, lalu dianyam dengan batang bemban yang dibelah menyerupai tali.

Ukuran rumah hanya sebatang kayu atau 4 x 4 meter persegi ditambah sedikit bagian belakang untuk memasak dan mencuci piring. Kamar hanya satu ruang serta pintu yang ditutup dengan tabir kain panjang. Halaman rumah sangat luas untuk mencapai tepian sungai. Seluas hati Lazem yang baru menikah dan memulai bahtera rumah tangga.

Semenjak kejadian di tarup, beberapa hari berselang Lazem tidak dapat tidur dengan nyenyak. Pikiran dan hatinya selalu tertuju ke hutan yang terkenal angker itu. Selain itu, ada keinginan dihatinya untuk punya sawah atau ladang sendiri. Selama ini yang

digarapnya adalah tanah mertuanya, Zainudin. Orang kampung lebih mengenalnya dengan sebutan Pak Long.

Pak Long adalah panggilan anak yang tertua. Sosoknya terkenal pendiam dan jarang bicara. Ia sangat jarang memulai pembicaraan, tetapi tergolong orang yang baik karena selalu berkata apa adanya. Perawakannya cukup tinggi disertai kumis tebal yang menjadi ciri wajahnya. Bila orang yang baru melihat dan mengenalnya akan menyangka Pak Long orang yang sangar. Seringkali seseorang melihat orang lain dari penampilan fisiknya saja, padahal tidak selalu benar.

Lazem menikahi anak Pak Long yang bernama Siti Zubaedah. Mereka menikah belum lama, sekitar dua tahun yang lalu. Sekarang mereka sudah diberkati seorang anak yang usianya baru dua bulanan. Tanpa tertahankan lagi, akhirnya Lazem mengutarakan maksudnya.

"Yah, lagi mengerjakan apa?" tanya Lazem berjalan mendekati mertuanya.

"Ini lagi menganyam kurungan ayam jantan," sahut mertuanya. Kurungan atau sangkar ayam itu terbuat dari bambu yang dibelah. "Memangnya anak mau bicara apa?" ayah mertuanya balik bertanya.

"Ayah masih ingat tidak cerita orang-orang di tarup tentang hutan yang terdengar angker itu?" tanya Lazem lagi.

"Memangnya mengapa anak bertanya seperti itu?" kata mertua Lazem memandang wajahnya menyelidik.

Lazem diam sejenak sambil menggaruk-garuk alis kanan.

Seakan berpikir atau sedang menimbang-nimbang akan memulai perkataannya, lantas ia mulai berkata, "Yah... saya rasa ingin juga mencoba untuk membuka hutan seperti yang pernah dilakukan orang-orang."

"Memang kenapa anak ingin pergi ke hutan yang angker itu?" tanya Ayah Mertuanya meyakinkan. "Apa engkau tidak takut menghadapi bahaya disana nanti?" tanyanya lagi memperjelas.

"Takut sih, takut juga Yah, tapi saya ingin juga mencobanya," kata Lazem datar. "Selain itu, saya ingin punya sawah atau ladang sendiri. Tidak terus bergantung kepada mertua. Bila Allah SWT meridai dan memberi rezeki, mungkin akan berhasil," katanya pasrah.

Setelah melalui perbincangan yang agak panjang, akhirnya ayah mertua Lazem mendukung rencana untuk pergi membuka hutan. Ayah Zubaidah cukup mengenal sifat Lazem, anak menantunya itu. Bila bekerja, selalu bersungguh-sungguh. Seumpama berhasil nantinya, yang bahagia adalah anaknya, Zubaidah. Ia sudah tentu ikut senang pikirnya.

Hutan Angker

Setelah menentukan hari yang tepat untuk pergi ke hutan itu. Malam harinya mereka mempersiapkan segala keperluan yang mungkin diperlukan saat berada di hutan nanti. Dari alat untuk bekerja seperti: parang tebas, parang pendek, kapak, tali temali, dan kail untuk memancing.

Ransum atau bahan makanan pokok seperti beras sudah dipersiapkan istrinya, Zubaidah. Setidaknya untuk keperluan ayah dan suaminya selama sepekan. Alat pemancing dapat digunakan mereka untuk mencari ikan di sungai. Ikan sudah tentu sebagai lauk untuk melengkapi hidangan di piring serta menambah selera ketika makan.

Malam harinya Lazem tidur dengan nyenyak, hatinya merasa tenang mungkin karena hajatnya untuk membuka hutan tercapai. Setelah mereka salat subuh, makanan pun sudah disiapkan istrinya untuk Lazem sebelum berangkat ke hutan. Setelah itu kopi hangat juga telah dihidangkan.

Sambil menghirup kopi panas Lazem berkata kepada istrinya, "Baidah.., tolong siapkan kain sarung dan sajadah untuk salat nanti saat kami di hutan.'

"Oh.. iya Bang," sahut istrinya dan berjalan memasuki kamar. "Sajadah dan kain sarungnya sudah saya masukkan ke tas bekalan," kata Zubaidah sembari duduk dekat suaminya.

Selang beberapa waktu dan menikmati kopi hangat, mereka akan mulai berangkat. Barang-barang perbekalan pun mulai diangkat satu persatu ke sampan. Setelah semua barang masuk ke sampan, Lazem berpamitan dengan istrinya, Zubaidah demikian juga Ayah Mertuanya. Mulailah mereka mendayung perlahan menyusuri tepian menuju hulu sungai Sebangkau.

Bias matahari pagi seakan mengantarkan mereka menuju hutan yang angker. Tetes embun di dedaunan seumpama butir-butir permata. Burung-burung di antara ranting-ranting pohon seakan bernyanyi gembira sambil mencari makanan untuk diri dan anaknya yang menunggu di sarang pada ketinggian pohon. Demikian juga Lazem dan ayah mertuanya berusaha mencari rejeki untuk mengubah hidup.

"Yah, berhenti sejenak untuk rehat, biarkan saya yang mendayung," kata Lazem kepada ayah mertuanya. "Ayah juga bisa minum dan menikmati ukal yang dibawakan Zubaidah," sambungnya lagi.

"Iyalah.., kiranya badan ayah juga merasa letih," sahut ayah mertuanya sambil meletakkan dayungnya. Ia menuangkan kopi ke bejana potongan bambu dan mengambil ukal di dalam bakul

anyaman bambu. Setelah beberapa waktu, ayahnya berkata dan menunjuk, "Kita sudah di hulu anak sungai, belok ke kiri berarti hampir sampai ke hutan yang dimaksud."

"Oh.., begitukah Yah, syukurlah!" sela Lazem cukup bersemangat dan mempercepat ayunan dayungan yang diikuti ayah mertuanya.

"Itu hutannya di seberang kanan kita," kata ayahnya menunjuk. "Cepat kau belokkan sampan ini ke seberang!" sambung ayah mertuanya turut mengayunkan dayungnya.

Di mana perahu ini ditambatkan, Yah?" tanya Lazem begitu sampan sudah sampai di seberang. Rumput-rumput liarnya begitu tinggi, hampir setinggi orang dewasa. Sementara itu pandangan ayahnya liar seakan melihat dan mencari sesuatu.

"Kita cari anak sungainya," ujar ayahnya. "Itu anak sungainya, dayungkan sampan ini kesana," kata ayahnya memberi perintah. Beberapa saat kemudian, ayahnya berkata lagi, "Tambatkan saja sampan ini ke dahan pohon Dungun yang dahannya melintang ke sungai!"

Begitu sampan sudah ditambatkan, mereka menaikkan perbekalan satu persatu ke tepian sungai. Tanah yang dipijak begitu lembut karena banyak dedaunan yang menjadi humus sehingga rerumputan tumbuh dengan subur. Pohonnya juga banyak yang besar, tumbuh lumut yang akan banyak di bagian sisi pohon yang tidak terkena matahari. Mungkin pohon itu sudah berumur ratusan tahun.

"Yah, kita bagi tugas saja," kata Lazem. "Ayah membuat

pondok dan menanak nasi, sedangkan saya dapat mulai menebas hutan sedikit demi sedikit," lanjutnya.

"Iyalah kalau anak berkata begitu. Sampai waktu salat zuhur, cepatlah ke pondok untuk berjamaah, tapi kita rehat dulu sebentar," sahut ayah mertuanya.

Setelah rehat sejenak, mulailah mereka bekerja sesuai rencana. Di sisi lain terlihat pondok yang sudah usang, mungkin itu pondok Haji Borni atau orang-orang sebelumnya yang pernah mencoba membuka hutan ini. Ayahnya mulai mencari batang-batang pohon sebesar lengan orang dewasa. Menebang pelepah sagu untuk diambil daunnya dan dianyam bersama belahan bambu menjadi atap. Pelepahnya juga dapat dijadikan penyangga atap nantinya.

Lazem juga sudah mulai menebas rumput-rumput liar di tepian sungai. Sudah banyak juga yang didapatnya, hampir beberapa ukuran papan. Tiba-tiba di suatu sudut pohon yang besar, terdengar suara mengekeh dan menarik rantai yang besar.

"Heh..heh," suara itu terdengar dingin dan menyeramkan. Sedikit terkejut dan berusaha untuk menenangkan diri. Lantas mulutnya komat-kamit membaca ayat suci. "A'uu-dzubiwajhillaaahil-karim, wabikalimaatil-laahittaammaatillathil..." lafadz Lazem yang tentunya didahului dengan istigfar dan bismillah.

Ayat yang dibacanya adalah ayat Tammah. Ayat ini bermula saat Nabi Besar Muhammad SAW isra mikraj dan diganggu oleh jin Ifrit. Malaikat Jibril pun mengajarkan kepada Baginda Rasul. Lazem mengambil sepotong kayu lantas melemparkannya kearah

suara tadi. Suara makhluk pengganggu penghuni itu langsung hilang seperti yang diceritakan temannya Zebong.

Beberapa menit kemudian ayah mertuanya memanggil dari pondok. Matahari juga tampak sudah setinggi kepala dan bayangan hampir tak ada dan sedikit bergeser ke arah barat, sebagai pertanda masuknya waktu zuhur. Lazem pun melangkah menuju pondok yang dibuat ayahnya.

"Suara apa tadi Nak?" tanya mertuanya ingin tahu.

"Entahlah Yah, mungkin jin atau makhluk penghuni hutan," jelas Lazem. "Tampaknya nasi sudah masak, *dah* boleh kita makan?" tanya Lazem.

"Oh ya Nak. Lepas makan, nanti kita berjamaah salat zuhur," kata ayahnya. "Lauknya hanya ikan asin yang dibekali Zubaidah. Nanti bolehlah kita 'najur' di sungai untuk menambah lauk," sambung ayahnya.

Najur adalah memancing ikan tanpa ditunggui. Batang pancing ditancapkan ke tanah agar tidak jatuh ke sungai. Sebelum makan, mereka sudah tentu mencuci tangan dahulu. Sesudah makan, mereka rehat sejenak dan mengambil wudhu di sungai untuk menunaikan salat zuhur.

Seusai salat, Lazem masih berdoa. Ia mengambil air putih yang dimasukkan ke baskom. Mulailah ia membaca ayat-ayat Suci lalu ditiupkan ke dalam baskom untuk di buat 'air penawar' cukup lama juga Lazem berdoa.

Sesudah itu, Lazem berkata, "Yah, nanti tolong bantu saya menebas hutan agar banyak lahan yang kita dapatkan." Ayahnya

hanya mengangguk tanda setuju.

Kemudian mereka melanjutkan lagi kerjanya. Perlahan-lahan rerumputan hutan yang mereka tebas sudah cukup luas. Bila terasa haus atau lebih mereka berhenti sebentar untuk melepas lelah atau dahaga. Tak lama berselang, waktu salat asar pun tiba yang ditandai dengan bayangan hampir setinggi manusia ke arah timur.

"Yah, tampaknya waktu salat sudah sampai," kata Lazem kepada ayah mertuanya. "Nanti lepas salat asar kita sambung lagi kerjanya," lanjut Lazem.

"Baiklah, badan ini juga mulai terasa letih," sahut ayahnya sambil melangkah menuju sungai yang diikuti anak menantunya.

Setelah salat asar, ayah mertuanya rehat sejenak sedangkan Lazem melanjutkan lagi dengan membaca ayat-ayat suci. Di depannya terdapat air dalam bejana atau baskom. Ia mengulang doanya untuk lebih meyakinkan dirinya. Selanjutnya, Lazem menuangkan 'air penawar' itu ke batas rerumputan dan pohon yang ditebang.

Karena hari menjelang magrib yang menyambut malam, mereka menghentikan kerjanya. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan diri saat malam tiba dengan memasang api unggun untuk mengusir nyamuk dan memasang lampu suluh sebagai penerangan. Selain itu, mereka perlu beristirahat dan menanak nasi untuk hidangan makan malam.

Diantara waktu lepas asar dan menjelang magrib itu, tiba-tiba terdengar bunyi gemerisik. Pohon-pohon bergoncang kencang dan rerumputan yang tinggi seakan tumbang. Suaranya hiruk-pikuk

seperti orang yang bertengkar, bahkan mau berperang bergerak kearah mereka.

"Suara apa itu Zem?" mulut ayahnya bergetar, sedemikian takutnya siap mau berlari dan melompat ke sampan.

"Sabarlah Yah, sabar," ujar Lazem dengan sigap menangkap lengan ayah mertuanya. "Tunggu dululah sebentar!" sambungnya lagi seakan menanti sesuatu.

Suara-suara yang menyeramkan dan mendirikan bulu kuduk itu berhenti. Makhluk-makhluk dari alam lain atau makhluk astral itu seakan dibatasi pagar gaib dibatas hasil tebasan mereka, tempat Lazem menuangkan 'air penawarnya'.

"Hah, ada harapan... Alhamdulillah," kata Lazem bersyukur. "Kita tunggu dan bermalam di pondok saja," lanjutnya.

"Apa mata dan telingamu sudah buta?" kata ayah mertuanya dengan nada tinggi, pertanda ia cukup marah kepadanya.

Dengan sabar Lazem menenangkan ayahnya dan mengajaknya ke pondok. Akhirnya, ayahnya mau mengikuti. Mereka memasang api unggun di luar pondok dan lampu suluh di dalamnya. Sewaktu selesai menunaikan salat magrib, suara-suara itu datang lagi dan berhenti di tempat yang sama.

"Sudahlah Yah, tenang saja! InsyaAllah tidak terjadi apa-apa," kata Lazem berusaha menenangkan ayahnya meskipun hatinya takut juga. "Kita makan malam saja, sesudah itu kita salat isya berjamaah," lanjut Lazem.

Ayah mertuanya cukup gelisah, sesekali memandang ke luar pondok. Di lain waktu ia memandang Lazem tanda kekhawatirannya.

Sepanjang malam suara-suara itu terus mengganggu mereka dan Lazem terus membaca zikir untuk meyakinkan dirinya dan memohon pertolongan dari Sang Pencipta. Suara-suara dari makhluk gaib penunggu hutan itu hilang ketika subuh tiba atau matahari akan muncul di pagi hari.

Demikian kejadian itu terus berulang, sepanjang malam sampai sepekan. Setelah itu suara-suara itu tidak pernah datang mengganggu lagi, tetapi Lazem tetap melakukan hal yang sama saat selesai menebas rerumputan dan pohon di hutan. Setelah sepuluh hari, bekal makanan mereka hampir habis dan akhirnya mereka harus kembali ke kampung.

Singkat cerita, mereka kembali ke kampung untuk mengambil bekal dan memberitahukan kabar gembira kepada sanak saudara dan penduduk kampung untuk membuka hutan yang angker itu. Orang yang paling gembira melihat kedatangan mereka adalah Zubaidah.

Pernah suatu ketika, di acara sunatan anak Ude Saini, Lazem didekati Haji Jamal. Ia pun bertanya, "Ayat apa yang engkau baca untuk mengusir makhluk-makhluk pengganggu di hutan yang angker itu, dari mana Engkau belajar?" lanjutnya kemudian.

Dengan sopan dan penuh rasa hormat Lazem menjawab, "Saya mendapatkan ayat itu dari Nek Aki, Haji Jafar. Katanya ayat 'sembilan', Nek Aki pun kabarnya berguru dengan Maharaja Imam di Sambas.

Akhirnya, Lazem beserta beberapa sanak saudaranya serta orang kampung itu pindah ke hutan yang tidak lagi angker itu. Lama

kelamaan jadilah suatu perkampungan yang dinamakan 'Kampung Geresik' yang diabadikan dari suara makhluk-makhluk penganggu hutan angker.

***

ASAL USUL LUBUK BABI



Cerita Rakyat
Ditulis oleh:
Suandi



Erik Tersasar ke Lubuk Babi

Pagi itu cuaca bersahabat sekali, tiupan angin sepoi-sepoi dan suara kicauan burung bersahutan memeriahkan suasana hutan belantara yang sangat lebat. Sang surya mulai menampakkan dirinya, bumi mulai terang pertanda kehidupan sudah mulai pulih kembali setelah dibuai mimpi panjang di malam nan sunyi.

Suara percikan air pun seolah tak mau kalah guna meramaikan suara kehidupan pagi itu. Ikan-ikan melompat dan menari di sepanjang sungai penuh kegirangan. Mereka berenang beriringan dengan rapi. Sekumpulan monyet melompat kesana kemari seraya bercengkrama. Tak jauh dari hutan itu terdapat sebuah perkampungan yang bernama Kumba. Di Desa Kumba terdapat seorang pemburu handal yang bernama Erik. Ia mempunyai seorang istri cantik dan taat kepada perintah suami bernama Nur.

Suatu ketika Erik berkata kepada istrinya, "Ma, besok pagi saya mau berburu ke hutan Saparan Tiga".

Sang istri pun menjawab, "Bapak tidak kerja besok?".

"Tidak Ma, besok saya sudah janjian dengan Pak Salamin untuk berburu" jawab sang suami dengan tegas. Semua peralatan berburu sudah disiapkan, tak lupa senapan lantak yang sudah diisi dengan peluru untuk melumpuhkan binatang buruan sudah siap digendongnya. "Bapak berangkat dulu ya Ma" ucap sang pemburu handal itu kepada istrinya. Dari kejauhan sang istri menjawab, "Iya Pak, hati-hati!" sahut sang istri yang sedang sibuk dengan aktivitas rumah tangga di waktu pagi seperti mencuci, memasak dan membersihkan rumah.

Matahari sudah agak tinggi, tak heran jika cuaca pun mulai panas. Dengan langkah tegap Erik mengayunkan kakinya menyusuri jalan kecil yang masih banyak ditumbuhi rumput. Ia berharap hari ini ia akan mendapatkan hasil buruan yang bisa dijual ke toko langganannya, yaitu Saudagar Mombok. Di persimpangan tiga antara rumah dan tempatnya berburu, sudah ada temannya yang menunggu kedatangannya. Kelihatannya temannya sudah sangat siap dengan boman kesayangannya.

"Mari Pak kita masuk ke hutan!", ajak Erik pada Pak Salamin.

"Ayo!" jawab Pak Salamin datar.

Sudah setengah jam mereka berdua berada di tengah hutan belantara, tak ada satupun tangkapan hewan buruan yang mereka dapatkan. Mereka pun tak putus asa, dengan berbekal kesabaran mereka berusaha menyelusuri hutan belantara itu. Tak lama kemudian mereka menemukan seekor babi hutan yang sedang mencari makan.

Pak Salamin mempunyai mata dan insting yang lebih tajam

dibanding Erik, padahal dari segi umur Pak Salamin lebih tua dari pada Erik. Kepiawaian berburu binatang bukan masalah umur tetapi pengalaman seseorang dalam mendengar dan mencium bau dari hewan buruan.

"Rik, tak Kau dengarkan suara babi di ujung pohon sana?" tanya Pak Salamin kepada Erik.

"Yang disebelah mana Pak?" jawab Erik.

"Itu yang berbunyi krook...krook...," jawab Pak Salamin agak keras.

Dengan lebih berhati-hati Erik mendengar suara babi hutan yang memang sudah dari tadi berada di dekat pohon besar didepan posisi mereka.

"Benar Pak Salamin" jawab Erik menegaskan.

Hati mereka sangat senang ibarat kejatuhan durian runtuh. Mereka tidak mau menyia-nyiakan kesempatan emas ini agar ketika pulang mereka bisa tersenyum karena dapat menjual hasil buruan demi mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Pak Salamin langsung memasang kuda-kuda dan mengarahkan senapan boman kearah seekor babi hutan. Setelah bidikannya dirasa pas ia langsung menekan pelatuk senapan bomannya dan seketika itu terdengar bunyi dor.. dor.. dor. Terlihat dari jauh seekor babi hutan yang ditembak tidak jatuh itu tetap berjalan santai. Melihat hal itu Erik yang sudah menyiapkan senapan lantak pun tak mau kehilangan kesempatan emas ini. Ia segera menekan pelatuk senapan lantaknya. Dor.. dor.. dor.. peluru senapan lantak meluncur deras mengenai badan babi hutan

tersebut.

Keanehan terjadi setelah dua manusia pemburu menembak babi hutan itu. Tembakan mereka tidak membuat babi hutan itu jatuh dan terkapar.

Pak Salamin sangat kesal dengan kejadian itu. Ia menggelengkan kepala pertanda bahwa babi hutan itu bukan babi hutan biasa, tetapi babi hutan jelmaan siluman ataupun makhluk yang mendiami hutan belantara tersebut.

"Sudahlah Rik sebaiknya kita pulang saja," ajak Pak Salamin.

"Kok malah pulang pak? Bukankah babi hutan itu bisa kita kejar dan kita beri pelajaran lagi," sahut Erik meyakinkan Pak Salamin.

"Begini Rik, bisa saja babi hutan itu bukan babi hutan biasa, tetapi penjelmaan siluman yang mendiami hutan ini," ujar Pak Salamin menjawab dengan sedikit nada agak pelan.

"Ya, ya kelihatan aneh memang Pak," jawab Erik.

"Babi hutan yang sudah ditembak kadang satu atau dua kali tembak sudah lemah gemulai, tapi kamu lihat sendiri kan babi hutan tadi malah lari dan berjalan santai," Pak Salamin berusaha meyakinkan.

Erik sebenarnya masih ragu-ragu dengan ucapan dari pak Salamin tadi, tapi dalam hatinya juga meyakini bahwa penghuni di hutan belantara pasti ada. Bisa jadi ia menjelma menjadi seekor binatang buruan atau pun binatang lain yang lebih menakutkan.

Lain lagi dengan Pak Salamin ia masih kelihatan seperti seorang yang lagi kehilangan semangat hidup, agak sedikit linglung,

lemah tak berdaya dan bersandar di sebuah kayu besar, seraya memikirkan kejadian siang itu.

"Rik, tahu tidak kamu kemana arah babi hutan yang kita tembak tadi?" tanya Pak Salamin.

"Tidak tahu Pak," jawab Erik polos.

"Pasti ia lari ke Lubuk Baung," jawab Pak Salamin tegas.

Erik penasaran dan segera ingin tahu dimana letak Lubuk Baung dan bagaimana kisah Lubuk Baung tersebut. Erik tentunya tidak tahu asal muasal tempat tersebut, karena ia juga termasuk penghuni baru di desa Kumba dibandingkan dengan seniornya Pak Salamin. 'Tentunya Pak Salamin mengetahui persis peristiwa aneh sekitar hutan belantara tersebut,' pikirnya dalam hati.

Tanpa berlama-lama di hutan itu mereka segera pulang, tentu dengan membawa perasaan yang amat penasaran dan gundah gulana. Apalagi Pak Salamin yang dari tadi tampak sedikit linglung dan mukanya nampak agak sedikit pucat bak disambar petir di siang bolong.

Kegembiraan yang sempat menghampiri mereka perlahan-lahan sirna berubah berganti suasana hati yang penuh ketakutan dan penuh misteri. Kegagahan Erik yang biasa di kenal oleh masyarakat setempat pun tak ada gunanya ketika ia dihadapkan dengan peristiwa misteri yang dialaminya. Padahal kalau masalah berburu Erik termasuk pemburu yang paling disegani oleh teman sekampungnya. Kadang sekali berburu, ia bisa membawa dua ekor babi hutan dan satu ekor kijang dalam sehari.

Asal Usul Lubuk Babi

Keesokan harinya seperti biasa Erik dan Pak Salamin nampak bercakap-cakap di beranda rumah Erik.

"Pak Salamin sebenarnya misteri apa *sih* yang ada di Lubuk Babi?" tanya Erik dengan muka ingin tahu.

"Oowhhh, jadi Kamu masih penasaran Rik tentang peristiwa yang kita alami kemarin, baiklah saya akan ceritakan asal-usulnya."

Sekitar tahun 1990 sebelum masuknya program transmigrasi di desa ini, konon katanya di tepian Sungai Sentangau ada sebuah lubuk yang sangat dalam dengan sebutan Lubuk Babi. Lubuk sendiri berarti sebuah cekungan yang dalam yang terdapat dalam sebuah sungai. Lubuk Babi terletak di dekat Lubuk Hantu. Di sepanjang Sungai Sentangau banyak terdapat lubuk di antaranya Lubuk Babi, Lubuk Hantu, Lubuk Cina dan Lubuk Baung. Empat lubuk itu masing-masing mempunyai kisah tersendiri dan semua mistis.

Konon katanya didekat Lubuk Babi terdapat sebuah kuburan

dari seorang keturunan Raja Kesultanan Sambas. Kuburan itu diperkirakan telah berusia ratusan tahun dan mereka mendirikan rumah di daerah Kumba ini karena mereka mengasingkan diri dari kejaran Pemerintah Kolonial Belanda. Sering terjadi peristiwa aneh dan misterius di dekat kuburan tersebut. Salah satu peristiwa aneh juga dialami pak Guntur ketika berburu.

Pak Guntur merupakan putra asli Dayak dan sudah lama bermukim di Desa Kumba. Hobinya sehari-hari adalah berburu. Tiada hari tanpa berburu itulah moto hidup Pak Guntur. Suatu ketika ia menemukan binatang buruannya yaitu seekor babi hutan. Dengan segenap kemampuan dan keahlian yang ia miliki, ia berusaha mendekati dan mengintip jejak binatang buruannya. Seekor babi hutan sudah berada di depannya dan ia pun langsung menembak babi hutan itu. Babi hutan itu dengan seketika jatuh dan tenggelam ke sebuah sungai. Karena sungainya dalam maka sebongkah babi hutan besar itu tidak bisa diambil dan diangkat ke daratan.

"Malang benar nasibku hari ini, sudah ditembak kok malah jatuh ke sungai," ujar Pak Guntur.

Kisah Pak Guntur ini tidak hanya sekali, tetapi ini terjadi berulang kali. Pak Guntur hanya duduk termangu kesal. Setiap tembakannya berhasil tetapi selalu jatuhnya babi hutan itu ke sebuah lubuk yang dalam. Dengan kejadian itu, lalu masyarakat Kumba menamai tempat itu menjadi Lubuk Babi.

"Begitulah Rik, cerita asal mula nama Lubuk babi," kata Pak Salamin menutup pembicaraan.

Penampakan di Sekitar Lubuk Babi

Sekarang Erik sudah mengerti dan akan selalu berhati-hati dalam berburu karena ia tahu sebagai pemburu handal sekalipun harus bersikap rendah hati, tidak sombong dan tidak boleh sesumbar ketika berada di tengah-tengah hutan belantara.

Hal mistis memang menceritakan segudang kisah disekitar Lubuk Babi tersebut, tak ayal orang yang melintas di situ banyak yang ditakuti-takuti makhluk halus atau pun bertemu dengan sekumpulan binatang peliharaan orang terdahulu, misalnya: sapi dan ayam. Konon di situ juga seseorang pernah menemui ratusan sapi yang sangat besar lagi asyik memakan rumput. Disinyalir ratusan sapi itu adalah hasil peliharaan masyarakat yang pernah mendiami tempat tersebut sekitar ratusan tahun yang lalu.

Jika di dekati oleh manusia, maka seketika itu ratusan sapi itu akan menghilang. Sapi-sapi disitu berukuran sangat besar dengan berat badan sekitar 150 kg per ekor. Tak jarang mereka yang pernah melihat kumpulan sapi tersebut akan terpesona untuk menangkap dan membawanya pulang ke rumah.

Tapi apa yang terjadi pada orang yang berniat jahat seperti itu? Ia bisa bernasib malang ataupun mengalami nasib buntung. Ada yang pulang dengan muka pucat, badan bergetar lalu demam dan badan terasa gatal-gatal. Tetapi yang parah ia kadang mendapat nasib sial, yaitu hilang dan tewas seketika di tempat itu.

Pernah satu waktu Erik mengungkapkan bahwa ia ingin membangun rumah disekitaran Sungai Sentangau.

"Rik, kalau menetap disini harus hati-hati, soalnya orang yang tinggal disini sudah banyak yang meninggal," ujar seorang kakek tua menasehati.

"Ya Kek," Erik menjawab pelan.

"Sudah sekitar 5-6 orang menetap di situ tewas seketika tanpa tahu penyebabnya apa," tambah kakek tersebut.

"Mudah-mudahan saya dan keluarga baik-baik saja Kek," jawab Erik dengan nada agak sedih.

Si Buntung yang Sakti

Tahun demi tahun dijalani Erik menetap di desa Kumba tersebut. Hal aneh pun dialaminya lagi. Salah satunya ketika ia dan Pak Salamin bertemu seekor babi hutan yang mempunyai kaki buntung. Si Buntung ia menjuluki babi hutan tersebut. Si Buntung merupakan babi hutan yang sangat kuat dan anti peluru.

Si Buntung diduga adalah seekor penjelmaan makhluk halus yang mendiami kuburan yang ada didekat Lubuk Babi. Cara berjalan si buntung tentu tidak sama dengan babi biasa, ia kelihatan tidak normal, kalau berjalan ia terpincang-pincang dan sedikit agak bungkuk. Tapi dengan keadaan seperti itu ia tidak mudah di tembak dan tertangkap oleh pemburu.

Setiap ia tertembak ia bisa melepaskan diri dari pemburu. Si Buntung mempunyai taring yang begitu besar yang ia pakai untuk mencari makanan dan melindungi dirinya dari musuh.

Hari itu sangat cerah. Erik memutuskan untuk memancing di tepian Sungai Sentangau. Ikan di sungai Sentangau sangat banyak

seperti ikan toman, baung, lais, gabus dan ikan biawan.

Ikan toman merupakan ikan yang paling besar diantara semua ikan yang ada di sungai Sentangau. Besar ikan toman bisa mencapai 4-5 kg perekor. Dalam sehari, Erik bisa mendapat tangkapan ikan sebanyak 2 kg. Ikan yang ia peroleh kadang ia jual dengan masyarakat setempat, selebihnya ia konsumsi sendiri.

"Pak, banyak sekali hasil tangkapan ikan hari ini," kata istrinya.

"iya Ma, ini rezeki dari Tuhan," jawab Erik.

Dua hari berselang Erik kembali berburu, tapi kali ini ia berangkat malam hari untuk mengintip si buntung yang terkenal dengan sebutan babi hutan yang sakti dan ajaib.

Malam itu, ia memulai tugasnya dengan waspada. "Aha, itu dia si buntung," bisiknya dalam hati, matanya memandang tajam kearah si buntung sang babi hutan yang sakti itu. Erik mengeluarkan senapan lantaknya dan door.. door melayanglah sebuah peluru ke badan babi hutan itu. "Ngoiikk..." seekor babi hutan terkena tembakannya. "Ngoikkk...ngoik...ngoik.." babi hutan itu berteriak-teriak seolah memberi peringatan bahwa ada pemburu yang akan menghabisi nyawanya. Si buntung lari menyelamatkan diri.

Erik berjalan dari posisinya. Ia hendak melihat babi hutan yang ditembaknya, tapi babi hutan itu sudah pergi. "Aneh, seharusnya ia mati karena tembakanku." Penasaran Erik mengikuti jejak darah yang tercecer di tanah. Jejak itu berhenti di sebuah sungai. "Di mana babi hutan itu? Kok tiba-tiba hilang setelah

masuk kedalam sungai itu?" bisiknya. Erik pun mempertajam penglihatannya. Ia heran, ketika ditembak pasti ia masuk ke dalam sungai itu, tak mau berlama-lama, Erik pun langsung pulang.

"Bagaimana Pak buruan malam ini, *kok* Bapak kelihatan sangat panik?" tanya istrinya.

"Ii....itu Ma tadi aku menembak seekor babi hutan. Tapi aneh, babi hutan itu hilang. Setelah aku ikuti jejak darahnya, ternyata ia masuk kedalam lubuk babi." ucap Erik.

"Oh, jadi Bapak ketemu si buntung?" si istri menimpal.

"Apakah babi hutan tadi tidak jatuh?" tanyanya.

"Tidak Ma, kayaknya si buntung itu babi hutan yang sakti," jawab Erik.

Onak dan Ojot

Cerita saktinya si buntung sudah ramai dibincangkan di daerah Jagoi Babang dan sekitarnya. Banyak orang yang penasaran dengan kesaktian si buntung tersebut. Bahkan masyarakat diluar kecamatan Jagoi Babang pun ramai yang ingin berburu ke Desa Kumba. Masyarakat Seluas, Siding, Sanggau Ledo dan bahkan dari Sambas pun ada yang sampai berburu kesana.

Salah satu di antara pemburu tersebut adalah Onak. Onak berasal Seluas, kecamatan yang berbatasan langsung dengan kecamatan Jagoi Babang dan mudah di jangkau kalau mau pergi ke Desa Kumba. Pada awalnya sebenarnya Desa Kumba masuk wilayah Kecamatan Seluas, tapi selang bertambah jumlah penduduk dan seiring waktu maka dimekarkan menjadi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Jagoi Babang, Seluas, dan Siding.

"Aku harus ke desa Kumba untuk berburu babi hutan, apalagi aku belum lihat si buntung seperti apa wujudnya," ujar Onak dalam hati. Ia pun menyiapkan semua perlengkapan berburunya, pisau, takin, dan senjata rakitan tradisional.

Agak pagi Onak menuju ke desa Kumba dengan berjalan pagi menyelusuri jalan kecil yang penuh dengan rumput dan pohon besar. Ditengah perjalanan ia bertemu seekor ular kobra yang siap mematuknya. Spontan saja ia langsung melompat ketakutan dan mempercepat langkahnya.

"Ya Tuhan, besar sekali ular kobra itu, pertanda apakah ini?" ungkapnya dalam hati.

Onak pun mempercepat langkahnya, hutan demi hutan ia lewati dan ketika matahari tepat di atas kepala ia sudah menjumpai aliran Sungai Sentangau.

"Berati sekarang saya sudah dekat lagi dengan tempat buruan yang saya tuju," katanya lirih.

Pelan tapi pasti ia mulai berjalan pelan, seraya memandangi sekeliling hutan apakah ada hewan yang melintas. Setelah berjalan setengah hari ia merasa kecapean. Ia merebahkan dirinya dan duduk dibawah pohon kayu yang agak rindang. Ia meraih takinnya dan mengambil air minum yang dikemasnya dalam sebuah botol.

"Glek...glek..., terdengar bunyi tegukan air membasahi kerongkongannya. Ditengah enaknya istirahat, Onak dikejutkan dengan kedatangan seekor babi hutan yang besar, beratnya diperkirakan 150 kg. Perawakan tubuhnya sangat besar, taringnya tentu juga panjang dan kelihatan runcing. Warna tubuhnya hitam bercampur abu-abu dan kelihatan agak kumal.

Tak ada sedikit pun bunyi yang menandakan kedatangan seekor babi hutan, tak ada suara ranting dan daun yang diinjak apalagi suara khas yang terdengar ditelinganya. Onak berpikir

sejenak dan ia ingat pesan nenek moyangnya kalau bertemu dengan binatang yang aneh harus ditanya terlebih dahulu.

"Hei babi hutan, kalau kamu memang babi hutan siluman, silahkan pergi dari sini," tanya Onak keras.

Babi hutan itu pun memandangi Onak dengan pandangan yang tajam seolah-olah ia mengerti bahasa yang diucapkan Onak. Tak lama setelah itu babi hutan itu bergegas pergi meninggalkan Onak.

Hari sudah sore. Tak terasa waktu berlalu dengan cepat. Sudah hampir sehari Onak berada di hutan belantara, dua firasat buruk telah ia dapatkan dan ia merasa dua hal yang sangat aneh dengan dua kejadian itu. Seketika suhu badannya mengalami perubahan yang begitu cepat. Sangat panas, lebih panas dari seduhan kopi panas. Telinga berdesing, tangannya gemetar dan kakinya seakan kaku tidak bisa bergerak seperti biasa.

Akhirnya, ia memilih untuk memutuskan pulang ke rumahnya. Dengan perlahan tapi pasti ia meninggalkan tempat kejadian yang baru saja ia alami. Tapi ayal, nasib malang menimpa Onak. Tidak jauh dari tempat itu, ia terkapar jatuh tidak berdaya dan akhirnya pingsan. Dalam keadaan terbaring seperti itu Onak bermimpi bertemu dengan seekor babi hutan.

"Hei babi hutan, apakah kamu tadi memang benar siluman babi hutan?" tanya Onak.

"Ya, saya memang siluman babi hutan. Saya menjadi babi hutan untuk mencari makanan di hutan ini," jawab babi hutan itu.

Sekarang barulah si Onak mengerti. "Oh, maafkan aku. Aku

tak sengaja memasuki wilayahmu. Tapi jangan khawatir, aku tidak akan mengganggu dan menyakitimu," kata Onak meyakinkan babi hutan itu.

"Wahai anak muda, agar kau selamat dari kekejaman makhluk disini segeralah engkau pulang. Sudah banyak korban yang berjatuhan disini karena mereka mempunyai niat jahat untuk menghabisi kumpulan babi hutan di hutan ini," imbau si babi hutan. Dengan tegas Onak berkata, "Baik babi hutan, terima kasih atas pesannya."

Sehari setelah Onak pingsan, ia pun siuman. Ia segera bangkit dan bergegas meninggalkan tempat itu. Masih terngiang-ngiang dipikirannya bahwa tadi telah bermimpi bertemu dengan seekor babi hutan yang hampir saja ditembaknya dengan senapan lantaknya. Syukur saja ia mengurungkan niatnya dan memilih mengajak babi hutan itu berbicara.

Onak pun lega. Ia berterima kasih pada babi hutan. "Meskipun aku telah capek-capek ke hutan ini, aku tetap berterima kasih padamu. Karena kau telah mengingatkanku tentang keadaan hutan disini."

Dalam hati Onak bergumam, "Hampir saja aku mati di hutan ini."

Hari sudah menjelang pagi ketika Onak sampai di rumah. Dengan sedikit kecewa dan perasaan bercampur aduk ia menceritakan kejadian yang dialaminya dengan keluarganya. "Terima kasih Tuhan, kau telah menyelamatkanku dari bahaya tadi," gumamnya dalam hati.

Dengan kejadian tersebut Onak tambah yakin bahwa di hutan Kumba tepatnya di sepanjang sungai Sentangau memang memiliki kisah misterius, karena didiami oleh kumpulan siluman yang menjelma menjadi babi hutan. Onak menyimpulkan bahwa ketika diganggu babi hutan itu akan menyebabkan musibah kepada siapa saja yang mempunyai niat membunuh babi hutan tersebut. Untung saja Onak masih ingat dengan petuah yang diberikan oleh nenek moyangnya. Nenek moyang Onak memang sehari-hari berpetualang berburu ke hutan yang ada di Kecamatan Jagoi babang.

Onak lalu menceritakan pengalamannya pada Ojot. Ojot hanya mengangguk. Dalam hati, ia penasaran benarkah apa yang dikatakan oleh Onak itu dan ia akan membuktikannya sendiri.

Malam harinya, Ojot sudah siap dengan bomannya. Ia memberanikan diri memasuki hutan Kumba dengan senter yang lebih terang. Setelah sampai di tempat tujuan yaitu sepanjang Sungai Sentangau ia berjalan dengan hati-hati. Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya babi hutan itu datang.

Persis seperti pengalaman Onak sebelumnya, ia tak tahu apa yang dilakukan ketika seekor babi hutan besar sudah ada di depannya. Ia pun menembak babi hutan itu. Tapi apa yang terjadi peluru malah nyasar ke tubuhnya. Serta merta ia pun terkapar dan darah pun bercucuran di sekelilingnya. Ojot tewas meregang nyawa. Ia tak mempunyai nasib baik seperti Onak.

Ojot sudah meninggal tentunya keluarga tak satu pun yang tahu keberadaan Ojot, apakah sudah mati atau masih hidup. Yang

keluarganya tahu hanya Ojot pergi berburu pada malam hari dengan bekal nekat setelah mendengar cerita dari Onak temannya.

Banyak yang menganggap Ojot tersesat karena telah memasuki wilayah angker di Desa Kumba dan mungkin saja Ojot nanti akan pulang dengan sendirinya, maka pihak keluarga Ojot tidak menghiraukan kepergian Ojot. Memang sudah kebiasaan Ojot kalau berburu biasa dua hari dua malam dan membawa hasil yang lumayan. Tapi kali ini prasangka keluarga Ojot salah. Ternyata Ojot telah mencoba membunuh si babi hutan siluman. Akhirnya tiga hari kemudian terdengarlah kabar bahwa Ojot telah mati tewas tertembak oleh pelurunya sendiri.

Pak Yasir Hilang

Begitulah keangkeran yang terjadi disekitar Sungai Sentangau tepatnya di Lubuk Babi. Lubuk Babi tak luput dari cerita-cerita penuh misteri. Orang yang mendengar nama Lubuk Babi maka hal yang terbersit adalah lubuk biasa yang tidak mempunyai kisah apa-apa. Tetapi di balik nama Lubuk Babi banyak cerita dan kisah yang lebih misterius misalnya tentang Pak Yasir.

Pak Yasir adalah seorang pria paruh baya yang berumur 50 tahun. Ia berasal dari Dusun Paum Desa Geresik. Jarak tempuh sekitar 20 kilometer dari Desa Kumba. Suatu hari ia bermaksud untuk memancing di sebuah sungai, tepatnya Sungai Kumba.

"Hari ini aku harus memancing ke Sungai Kumba Dik," kata Pak Yasir kepada istrinya.

"Kebetulan sekali itu ide yang bagus Yah, lauk kita pun tidak ada hari ini," timpal ibu.

"Din, kau tak mau ikut mancing?" tanya Pak Yasir kepada Udin anak sulungnya.

"Tidak Yah, hari ini saya mau ke ladang, panen mentimun yang sudah mulai tua," jawab Udin.

"Baiklah kalau begitu saya berangkat sendiri saja," sang ayah menambahkan.

"Dik nanti kalau ke ladang semua pintu dikunci ya, saya lama baru pulang dan kalau Udin nanti pulang bilang ia belajar yang rajin ya!" pesan Pak Yasir dengan muka serius.

Mendengar ucapan Pak Yasir, si istri bukan malah menjawab, tetapi heran dengan ucapan yang tak biasa, iya agak tergagap-gagap mengiyakan pesan suaminya.

"I...i...i...yaa...Yah nanti saya sampaikan ke Udin," sahut si istri.

Jadwal makan siang sudah tiba, saat si istri memasak nasi dan menyiapkan gulai mentimun kesukaan Pak Yasir. Saat perut sudah mulai keroncongan dan seluruh perlengkapan makan siang sudah disiapkan, si istri menunggu kedatangan suami dengan setia. Sekilas orang yang lewat disangka Pak Yasir, tetapi semua itu hanya ilusi saja. Perasaan si istri gundah gulana, tak biasa pukul 12.00 WIB Pak Yasir belum pulang. Biasanya Pak Yasir sudah berada di rumah dengan membawa hasil pancingan pada waktu siang. Hasil pancingan Pak Yasir bisa untuk mencukupi kebutuhan lauk-pauk mereka selama tiga hari.

Makanan kesukaan Pak Yasir adalah sambal ikan gabus. Sambal ikan gabus itu dibuat dari ikan gabus yang dibakar dan dikasih terasi. Rasanya nikmat apalagi ditambah dengan sayur. Tepat sekali disantap siang hari. Tapi keinginan untuk makan

bersama suami nampaknya sirna siang ini.

"Din, apakah kamu melihat Ayahmu di sekitar Sungai Kumba?" tanya ibunya.

"Tidak ada Bu," jawab Udin.

"Lantas kemana ayahmu ya, biasanya siang begini dia sudah berada di rumah," kata si ibu.

Waktu silih berganti, siang berganti malam, malam berganti siang. Hari pun berganti minggu. Tidak ada perkembangan tentang kemana keberadaan Pak Yasir. Kesedihan menyelimuti seisi rumah, Udin anak sulung kelihatan sangat terpukul sekali sedangkan ibu pasrah dan berharap esok lusa suaminya akan pulang. Banyak prasangka tentang kematian Pak Yasir. Ada yang menganggap Pak Yasir tenggelam di Sungai Kumba, ada juga yang beranggapan bahwa Pak Yasir dimakan binatang buas.

Ke Rumah Dukun Damuti

Mendengar kesimpangsiuran berita itu si istri berencana pergi ke rumah seorang dukun yang berada di Desa Kumba yang bernama Damuti. Damuti adalah orang pintar yang dianggap bisa menerawang dimana keberadaan Pak Yasir.

Sembari selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa si istri berikhtiar bertemu Damuti secepatnya.

"Assalamualaikum," ucap si istri Pak Yasir.

"Waalaikumsalam, silahkan masuk, Bu!" jawab Damuti.

"Apakah gerangan Ibu datang malam-malam ke rumah saya?"

"Begini Pak Damuti sudah hampir seminggu ini suami saya tidak pulang-pulang dari memancing," ungkap si istri Pak Yasir dengan nada sedih.

"Oh kemarin dia bilang apa pada Ibu?," tanya Damuti.

"Dia bilang, nanti rumah semua harus dikunci dan si Udin harus tetap belajar," imbuh si istri.

"Kemana arah atau tempat Pak Yasir memancing?" tanya Damuti lagi meyakinkan.

"Ke Sungai Kumba," jelas si istri.

"Baiklah saya akan berusaha menolong Ibu," sahut Damuti meyakinkan.

Suasana sedikit agak hening, suara jangkrik beradu dengan indahnya malam kala itu, bulan purnama memancarkan sinar yang terang sekali. Dua manusia sedang berusaha memastikan keberadaan seorang insan yang bernasib malang yang sampai saat itu belum diketahui rimbanya. Nampak seorang bapak tua sedang sibuk menyiapkan sebuah mangkuk yang telah diisi air dan kemenyan yang akan digunakan untuk melihat keberadaan Pak Yasir.

Di ujung sudut rumah Damuti seorang wanita paruh baya berharap keinginannya malam itu terwujud. Dengan perasaan sedih, gundah yang bercampur dengan optimis ia berharap sang suami bisa ditemukan keberadaannya dan bisa bersama kembali dengannya.

Sang dukun nampak komat-kamit membaca sebuah mantra yang menurut dia adalah mantra sakti yang akan bisa menemukan orang yang hilang. Proses ritual pencarian orang hilang itu sedikit agak tegang. Kondisi yang mula-mula hening tiba-tiba gaduh.

Praak....praaak...., suara air berisik dan sebuah mangkok bergoyang dengan kuat. Damuti kelihatan berkeringat, keringatnya banyak sekali. Tatapan matanya tajam setajam pisau yang disiapkan untuk menyembelih seekor ayam.

Seketika itu ia nampak bercakap-cakap, tetapi bukan dengan istri Pak Yasir melainkan bercakap dengan makhluk halus yang tidak nampak dilihat oleh mata. Istri Pak Yasir kelihatan kaget dan ada rasa was-was menghampiri perasaannya.

Dialog antara makhluk halus dan Damuti terjadi.

Damuti: "Datuk, maafkan saya mengundang Datuk datang kesini,"

Makhluk halus: "Ya, tidak apa-apa, pasti kamu memanggil saya datang kesini ada hajat yang sangat pentingkan?"

Damuti: "Benar Datuk, tolong bantu Ibu ini untuk menemukan suaminya yang hilang."

Makhluk Halus: "Apakah Pak Yasir yang dimaksud?"

Damuti: "Tepat sekali Datuk, dimana dia sekarang?"

Makhluk Halus: "Pak Yasir sekarang telah menyatu dan bergabung dengan kaum bunia di kubur keramat Sungai Sentangau."

Damuti: "Di manakah letaknya kaum bunian itu Datuk?"

Makhluk Halus: "Di ujung Sungai Sentangau tepatnya diantara Lubuk Babi dan Lubuk Hantu."

Damuti: "Terima kasih Datuk.

Selang waktu 15 menit, ritual itu selesai. Suasana kembali normal, Damuti beranjak mendekati istri Pak Yasir.

"Bu, setelah saya bertemu Datuk tadi, berarti suami ibu masih hidup, tetapi ia telah berada di alam yang lain," kata Damuti.

"Apakah benar seperti itu Pak?" tanya istri Pak Yasir dengan tatapan penuh harapan.

"Pak Yasir sudah bergabung dengan kaum Bunian," tambah

Damuti menjelaskan.

Dengan perasaan sedih istri Pak Yasir meninggalkan rumah kediaman dukun Damuti, dengan langkah gontai tak bersemangat. Ia masih penasaran dengan ucapan yang diucapkan sang dukun Damuti.

Kaum Bunian di Dekat Lubuk Babi

Masyarakat Kumba dan desa tetangga yang berdekatan dengan Desa Kumba yakin kaum Bunian adalah sesuatu yang sesungguhnya ada dan hal yang pernah terjadi. Seringkali makhluk halus itu membaur dengan manusia, meski tak disadari kehadirannya.

Pada saat-saat tertentu, kerap orang melihat kaum bunian berada di tengah keramaian. Kaum Bunian tampak layaknya manusia biasa. Hanya saja, perbedaan ciri fisik tak bisa menutupi mereka. Di wajah mereka tak ada garis antara hidung dengan bibir atas. Alisnya juga menyatu. Parasnya memang aneh dan berkesan menyeramkan.

Ada satu hal yang tidak boleh dilakukan manusia bila berada dekat dengan kaum bunian, jangan sekali-kali mengikuti ajakannya. Bila itu dilakukan, maka ia akan masuk ke alam gaib mereka dan tidak akan bisa kembali.

Pusat komunitas kaum Bunian terletak di sekitar Pantai Selimpai, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas. Akan tetapi

disinyalir kaum Bunian juga terdapat di lokasi Lubuk Babi dan sepanjang Sungai Sentangau. Daerah tersebut termasuk tempat persembunyian mereka demi melarikan diri dari kejaran zaman kolonial Belanda. Ini bisa saja terjadi karena wilayah Kumba dulu merupakan bagian dari Kabupaten Sambas. Baru pada tahun 1999 ada pemekaran wilayah, maka sekarang Desa Kumba bagian dari Kabupaten Bengkayang.

Tatanan kehidupan kaum Bunian amat teratur. Itu karena mereka dikelola oleh sistem kerajaan yang tertib. Mereka pun bukan tipe makhluk pengganggu yang suka meneror manusia. Bahkan sebaliknya, sekali waktu mereka terlihat membaur dengan manusia.

Pendeknya, kehidupan kaum Bunian bukan sekadar cerita, tapi benar-benar nyata. Bila ingin menemui kaum Bunian, datanglah ke pusat komunitas mereka di sekitar Pantai Selimpai atau Tanjung Batu. Tetapi untuk berjumpa dengan kaum Bunian harus lewat perantara orang pintar, tidak bisa serta merta dilihat melainkan harus dengan bantuan orang yang menjadi perantara. Salah satu contohnya adalah Bapak Damuti yang bisa melihat kaum Bunian ini.

Hanya orang yang punya kemampuan khususlah yang bisa berinteraksi langsung dengan mereka. Tanpa memiliki kemampuan semacam itu, maka orang-orang mustahil bisa melihatnya. Akan tetapi, dalam kondisi tertentu, bisa saja orang biasa pun sering berjumpa dengan kaum Bunian yang tengah berada di sekitar mereka. Seperti di hutan, pasar-pasar rakyat, didalam mobil angkutan umum, dan di pinggir sungai.

Bila orang kedatangan kaum Bunian, dipastikan bakal dicekam rasa takut. Kemunculannya memang kerap membuat bulu kuduk merinding. Wajar saja, siapa yang tidak takut bila didatangi makhluk halus. Apalagi selama ini berkembang anggapan bila kaum Bunian selalu membawa manusia ke dunianya.

Kisah Erik juga hampir sama dengan kisah yang dialami Pak Yasir. Hal ini menimpa anaknya yang bernama Lili. Lili adalah putra pertama Erik yang agak pendiam. Lili dianggap hilang setelah bermain bersama dengan teman-temannya.

Mendapat keterangan demikian, orang tua Lili amat cemas. Mereka dihinggapi pikiran negatif jika si anak tidak akan bisa kembali lagi ke dunia manusia. Orang pintar yang dimintai bantuan ini malah tersenyum. Ia lalu pamit untuk melakukan sesuatu. Nah, ketika hari mulai senja, tiba-tiba datang tiupan angin kencang.

Peristiwa ini dirasakan betul oleh seluruh penghuni rumah. Mereka pun dicekam ketakutan luar biasa. Sebab kejadian itu sangat tidak lazim. Ditengah-tengah suasana mencekam itu tiba-tiba pintu rumah diketuk seseorang. Saat dibuka, ternyata Lili sudah berdiri di depan pintu.

Erik dan keluarga pun merasa senang karena anaknya telah kembali. Ketika ditanya kemana saja Lili pergi, dengan polos anak ini mengatakan bila ia pergi bersama teman-teman barunya naik perahu besar. Lalu dia dibawa berlayar entah kemana. Meski semuanya orang-orang asing, tapi anak ini merasa senang. Sebab selain bersama-sama teman baru, dia juga bisa bermain bersama.

Menurut Lili, setelah puas bermain, perahu besar itu kembali

merapat. Dia kemudian diantar teman-temannya pulang ke rumah. Belakangan, teman-temannya itu tiada lain adalah kaum Bunian.

Kisah Pak Yasir dan Lili merupakan kisah yang sama tetapi bertolak belakang. Kisah Pak Yasir adalah suatu kisah yang menggambarkan tentang kisah gaib yang tidak kembali ke dunia, melainkan terbawa ke alam gaib. Tetapi kisah Lili menggambarkan tentang kisah gaib bersama kaum Bunian yang bisa kembali ke dunia.

Meski ada yang kembali ke dunia manusia setelah berhubungan dengan kaum Bunian, ternyata banyak pula yang tidak kembali alias terbawa ke alam gaib. Hal itu bisa terjadi karena beberapa sebab.

Pertama, memang sudah dikehendaki manusianya sendiri untuk bergabung dengan dunia Bunian. Ini terjadi bila seandainya, seorang pria jatuh hati dengan wanita dari kaum Bunian itu. Selanjutnya orang ini ingin berhubungan terus hingga ke pelaminan.

Sebab kedua, seseorang tergiur oleh ajakan kaum Bunia. Inilah yang selalu diwanti-wanti setiap orang agar berhati-hati dan jangan mudah tergiur ajakan mereka. Meski mereka makhluk halus yang terkadang menampakkan diri, ada orang-orang tertentu yang bisa melihat kaum Bunia dalam keadaan kasat mata. Mereka adalah orang-orang tua dan anak-anak kecil, meski tidak semuanya.

Tewasnya si Buntung

Seiring berjalannya waktu keadaan si Buntung sudah tidak seperti yang dahulu, badannya kelihatan agak kecil. Kesaktian yang ia miliki sudah mulai pudar. Keadaan ini yang dimanfaatkan oleh Erik dan Pak Salamin. Erik dan Pak Salamin sangat penasaran untuk membawanya pulang dan menjualnya.

Sosok si buntung diperkirakan sudah kebal dengan peluru. Peluru itu sudah hampir seratusan menyerang tubuhnya. Si Buntung dulu berbeda dengan yang sekarang, ia sudah jarang menampakkan diri pada manusia. Tapi hari itu naas sekali nasibnya.

Hari itu hari Jum'at, suasana sangat bersahabat sekali seperti dua pemburu yang bersahabat sejak lama yaitu Erik dan Pak Salamin. Mereka tiba-tiba bertemu si Buntung di hutan belakang surau Attaqwa Desa Kumba. Surau Attaqwa merupakan surau yang pertama kali dibangun ketika masuk program transmigrasi.

Pak Salamin lah orang yang pertama kali menemukan munculnya sosok si Buntung. Tak ayal setelah beberapa kali gagal untuk dibawa pulang maka hari itu ia dan Erik tak menyia-nyiakan

kesempatan yang berharga. Senapan boman pun disiapkan. Sembari di sampingnya Erik pun sudah siap untuk menarik pelatuknya. Tembakan pertama terdengar... dor... dor...!

Si Buntung nampak ketakutan, ia berlari terbirit-birit dan akhirnya masuk dalam kolong surau Attaqwa. Lantai surau Attaqwa memang agak tinggi, jarak dari tanah saja hampir 1,5 meter. Maka sah saja seekor babi hutan bisa masuk.

Setelah dikepung dari kiri dan kanan maka dengan jarak setengah meter Pak Salamin langsung menembak kepala si Buntung. Kali ini tembakannya tepat sekali bersarang di kepala si Buntung.

Si Buntung jatuh dan terkapar. Dengan segera Erik menarik dan mengeluarkan si Buntung dari kolong surau. Begitulah nasib malang si Buntung, ia telah tewas di tangan Pak Salamin dan Erik.

Kematian si Buntung mengakhiri kisah babi hutan siluman yang sakti. Kesaktiannya hilang seketika ia tak sengaja masuk dalam kolong sebuah surau.

Setelah kejadian itu perlahan-lahan orang yang melewati Lubuk Babi tidak merasa ketakutan lagi karena mereka percaya babi hutan siluman sudah tidak ada lagi dan tidak akan mengganggu manusia.

Semua meninggalkan kisah yang manis untuk dikenang, mulai jatuhnya babi hutan ke dalam sebuah lubuk, meninggalnya Ojot dan Pak Yasir, ramainya kumpulan sapi, munculnya kaum Bunia serta tewasnya si Buntung sehingga Lubuk Babi sangat dikenal masyarakat Kumba, khususnya yang tinggal di Dusun Sindang Kasih.

KISAH LEGENDA SUMPAH POPONG DAN MAMANG



Cerita Rakyat
Ditulis oleh:
Hendrik



Sebuah Keluarga

Pada suatu waktu, di sebuah hutan terdapat sekelompok masyarakat. Masyarakat yang hidupnya berpindah-pindah untuk bertani ketika belum mengenal kelompok besar yang bisa dijadikan sebuah perkampungan tetap. Kehidupan pada zaman dulu dikenal dengan hidup yang saling berdampingan dengan hewan dan binatang tanpa adanya permasalahan diantara satu sama lain.

Dahulu kala dikenal dan dikenang bahwa *Topa* yang juga sekarang setelah adanya kepercayaan masuk keseluruh pelosok bumi, dalam bahasa Indonesia kita kenal sebagai Tuhan. Dulunya dikenang bahwa *Topa* masih dekat dengan manusia dan terkadang bisa menjelma menjadi sosok apa saja untuk berkomunikasi dan dengan tiba-tiba saja juga bisa menghilang dalam sekejap.

Topa juga dikenal sebagai roh yang disebut *simongi* layaknya sebuah sosok yang nyata tetapi tidak bisa digambarkan siapa sosok tersebut. Dinyatakan bahwa semua mahluk hidup di bumi memiliki Topa-Nya masing–masing. Khusus untuk roh atau *simongi* padi dikenal atau disebut juga dengan istilah *Ieng podi.*

Ada sebuah keadaan dimana manusia yang bisa saling berbicara dengan hewan, binatang, dan *simongi.* Bahwa semua mahluk hidup di bumi ini memiliki *simongi* dan bisa saling berkomunikasi dengan yang lainnya tanpa perlu kita kenal batasan bahasa apa yang digunakan tetapi tetap bisa saling terhubung ketika berkomunikasi dan tetap bisa saling memahami.

Pada hutan tersebut hiduplah sebuah keluarga tiga generasi, yang terdiri dari; kakek, nenek, ayah, ibu, dan dua anak atau cucu laki-laki. Kakek bernama *Babai*, nenek bernama *Sumuk*, ayah bernama *Sama'k*, ibu bernama *Sino'k*, anak pertama generasi kedua bernama *Onak* dan salah satu cucunya bernama *Sukun.*

Keluarga mereka dikenal oleh kelompok-kelompok masyarakat lainnya yang hidup disekitar lokasi pertanian mereka. Keluarga *Babai* terkenal karena mereka sangat pandai dan ahli dalam bertani dan bercocok tanam. Apa saja yang mereka kerjakan akan mendapatkan hasil yang melimpah sehingga *podi* yang mereka tanam selalu mendapatkan *buak* atau *luang podi* yang selalu membuat penuh isi *pitak.*

Buak dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai buah. Begitu pula dengan *luang* kita mengartikannya sebagai biji, sedangkan *pitak* merupakan tempat penyimpanan hasil padi yang kita sebut dengan lumbung padi.

Babai merupakan orang yang dermawan sehingga mereka sering mengadakan pesta besar-besaran untuk berbagi makanan kepada semua binatang dan makhluk hidup lainnya. Mereka tidak perlu memikirkan cadangan *podi* yang mereka miliki di dalam

pitak. Pada dasarnya luas dan besarnya isi *pitak* yang mereka miliki setengah dari besarnya rumah di ladang dan kadang tidak cukup untuk menampung hasil *podi* mereka.

Pesta menciptakan kesempatan berkumpul para manusia dan binatang untuk saling bercerita dan bertemu sapa setelah lelahnya *Babai* dan keluarga bersusah payah bekerja sepanjang tahun. Itu juga menjadi saat yang tepat untuk beristirahat setelah musim panen berakhir sambil menunggu musim untuk menanam tiba.

Segala jenis binatang berkumpul di *tiboi'k* bekas *umoh* keluarga *Babai* dan *Sumuk* yang luas. Mulai dari berbagai jenis burung, hewan berkaki empat, dan binatang-binatang lainnya menantikan untuk menyantap makanan yang disediakan oleh keluarga *Babai.*

Selain dikenal sebagai keluarga yang pandai bertani dan bercocok tanam, ternyata keluarga Babai juga sangat terampil dan sangat pandai mengolah dan memasak semua jenis makanan. Sehingga semua makanan yang disajikan terasa sangat nikmat dan lezat. Siapa saja yang menyantap dan memakannya pasti akan merasa kurang cukup walaupun sebenarnya perut sudah terisi penuh dan kenyang membulat.

Setelah sekian lama menyimpan rahasia kenapa makanan keluarga *Babai* bisa terasa sangat nikmat dan lezat, *Babai* berencana untuk bercerita memberitahukan semuanya. Sebuah rahasia tentang apa yang memberikan kenikmatan dan kelezatan pada masakan yang selama ini biasanya para tamu *Babai* nikmati. Betapa terkejutnya para hewan disana. Seketika kerumunan hewan menjadi sangat riuh dan ribut. Para hewan tersebut dengan antusias menantikan

Babai mengungkapkan sebuah rahasia yang sangat mereka nantikan selama ini.

Tapi apa yang *Babai* lakukan hanyalah memperkenalkan dua orang kepada para tamunya. Kemudian mengungkapkan bahwa rahasia keluarganya hanyalah masakan hasil racikan istri dan menantunya yaitu Sumuk dan Sino'k.

Tanpa sepengetahuan *Babai* sekeluarga ternyata selama ini mereka sudah lama telah dimata-matai oleh dua ekor hewan yang sangat penasaran dan sering bertanya-tanya. Kadang melihat-lihat dan mencari-cari apa yang menjadi rahasia keluarga *Babai.* Tetapi mereka berdua tidak kunjung mendapatkan jawaban tentang apa yang selama ini mereka idam-idamkan. Mereka adalah *Popong* dan *Mamang.* Dua sosok hewan yang paling penasaran diantara hewan yang lainnya karena tak kunjung tiba sebuah jawaban dimana letak rahasia *Sumuk* dan *Sino'k.* Selama ini usaha mereka selalu sia-sia tanpa hasil yang berarti.

Namun akhirnya mereka kecewa karena apa yang mereka harap *Babai* katakan sebagai rahasia tersebut bukanlah merupakan sebuah rahasia yang khusus dan istimewa.

Karena kekecewaan tersebut makin menjadilah sebuah akal yang dipikirkan oleh *Popong* dan *Mamang.* Masing-masing dari mereka selalu mencari cara untuk mencari tahu akan apa istimewanya rahasia yang keluarga *Babai* miliki. *Popong* mencari cara dan bekerja dengan caranya sendiri begitu pula dengan *Mamang* yang selalu mondar-mandir disekitar rumah keluarga *Babai.*

Sebelum hampir tiba masanya musim untuk bercocok

tanam. berkatalah *Babai* kepada anaknya, *"Sama'k tiek pagi baton e suba leh muk kalik dolod tanak de ba'uh de ponai tok nobong e yoh, ningak mei dolod de sok tok adin tih neh suo'k kawa e mo'k tawas sijak e jadi tiboik to'k, laba'k e mok muak geh tian sowak tok datik tiak".*

Beberapa hari berselang setelah mendengar ucapan *Babai, Sama'k* bersama *Onak* dan *Sukun* anaknya pergi bersama. Mereka berjalan mengikuti jalur sungai-sungai yang ada untuk mencari lokasi bercocok tanam dan pertanian yang baru untuk musim tanam selanjutnya.

Sama'k sadar bahwa benar yang dikatakan ayahnya, bahwa lokasi dataran dan gunung disekitar mereka sudah mulai habis ditebang dan tidak bisa digunakan sebagai tempat bercocok tanam dan lahan pertanian lagi.

Setelah berjalan melewati beberapa pohon-pohon nan besar dan rindang, tidak lupa Sama'k berbicara dan berkata-kata kepada sang pohon si warga asli, si Raja hutan yang sesungguhnya agar sang pohon bisa memberi izin, bisa menuntun dan mengarahkan kemana mereka harusnya pergi mencari lokasi baru yang bagus untuk dijadikan lokasi bercocok tanam dan bertani.

Setelah berjalan sekian lama, tiba-tiba Sama'k terkejut ia merasa seperti ada yang kurang diperjalanannya. Ternyata benar, ketika ia menoleh ke belakang rupanya kedua anaknya tersebut si Onak dan si Sukun tidak mengikuti perjalanannya yang sudah cukup lumayan jauh di depan.

Sama'k merasa bimbang dan ragu haruskah ia khawatir akan keadaan anaknya. Haruskah ia kembali menjemput kedua anaknya

tersebut dan kemudian melanjutkan perjalanan setelahnya. Ataukah ia biarkan saja mereka dengan kebiasaannya yang suka menghilang begitu saja.

Anaknya memang memiliki kebiasaan untuk berjalan dan berpetualang berdua bersama-sama menjelajahi tepian dan kedalaman sungai. Namun Sama'k berpikir dan berkata didalam hatinya. "Oh.. tidak mungkin juga sang hutan akan menyesatkan anakku diperjalanan karena mereka juga sudah terbiasa dan cukup mengenal hutan disekitar ini". Kemudian Sama'k pun melanjutkan perjalanannya agar secepatnya ia bisa menemukan apa yang mereka cari.

Di tempat lainnya, Onak dan Sukun tertawa ketika mereka berpikir bahwa mereka sudah berhasil mengerjai ayahnya dan meninggalkan ia dengan jarak yang jauh di belakang ayah. Tetapi mereka tidak sadar bahwa hal yang mereka lakukan tersebut membuat ayahnya begitu khawatir, bagaimana jika ada hal buruk yang tidak diinginkan terjadi kepada mereka.

Onak dan Sukun memiliki hobi dan keahlian dalam berburu ikan dan kemampuan untuk menyelam di dalam air. Di perjalanannya bersama Sama'k di persimpangan sungai, mereka melihat disana ada banyak ikan dan tampak disalah satu sudut ada palung sungai dan airnya yang kelihatan sangat dalam. Hal tersebutlah yang sebenarnya membuat mereka bersinggah dan meninggalkan Sama'k yang sudah jauh di depan.

Kemampuan yang dimiliki Onak adalah kemampuan untuk menggunakan tombak kayu dari permukaan dan kedalaman sungai.

Ketika Onak mulai menancapkan dan mengarahkan tombaknya disalah satu target, tidak ada satu ekor pun ikan yang bisa menghindar dan mengelak dari tusukan tombak Onak yang menghantam tersebut. Tidak hanya itu, bahkan terkadang Onak suka bersenang-senang didalam kedalaman air, meliuk-liuk melewati tumpukan batang kayu dan celah-celah pohon yang tumbang membentang di sungai sembari mencari sasaran ikan yang tepat.

Sangat berbeda dengan kemampuan Onak yang sangat hebat didalam air ketika mencari ikan. Sukun hanya memiliki sebuah kemampuan yang biasa saja dan sepertinya aneh. Sebagai adiknya Onak, usia Sukun juga masih kecil sehingga ia tidak memiliki tenaga yang cukup untuk melelahkan diri berenang dan menahan nafas didalam air. Satu kemampuan yang ia miliki adalah ia bisa mendapatkan ikan hanya dengan mengangkat setumpuk dedaunan dikedalaman tertentu. Dia bisa menemukan ikan dari tumpukan dedaunan tersebut dengan cara mengangkat dan membawa secepatnya ke daratan. Tidak disangka- sangka ternyata ikan benar-benar bisa didapatkan olehnya hanya dengan hal sederhana yang aneh seperti yang dipikirkan oleh abangnya tersebut.

Setelah lelah dan letih bermain air. Mereka sepertinya tidak memiliki tenaga untuk melanjutkan perjalanan untuk menyusul ayahnya yang sudah sangat jauh di depan. Akhirnya mereka memutuskan untuk beristirahat di tempat sembari menunggu kepulangan ayahnya dari sebuah pencarian.

Tidak lama berselang Sama'k pun tiba di persimpangan air sungai di tempat anak mereka bermain air tadi. Sepertinya dugaan

sang ayah benar, ia bisa menemukan anaknya di persimpangan tersebut. Tetapi setelah tiba didekat anaknya, sang ayah mendapati bahwa ternyata anaknya sedang tertidur lelap. Melihat di sekitar mereka sangat banyak ikan yang ditumpukkan, ayah pun berpikir kemungkinan anaknya kelelahan ketika mencari ikan tadi. Ternyata karena menyelam dan mengangkat dedaunan tadi rupanya membuat mereka berdua letih dan kelelahan.

Setelah membiarkan anaknya beristirahat dan tertidur cukup lama, ayah pun kemudian membangunkan anaknya. Ayah bermaksud untuk melanjutkan perjalanan pulang karena hari sudah mulai gelap dan matahari sudah akan terbenam. Akhirnya mereka pun pulang dengan rejeki yang melimpah.

Persahabatan Alam

Alam sebenarnya merupakan sahabat yang sangat dekat dengan makhluk hidup lainnya. Alam selalu memberi kesuburan tanah kepada manusia ketika mereka bercocok tanam. Melihat petani yang bahagia ternyata merupakan kebahagiaan tersendiri bagi alam, sehingga ia tidak pernah lupa dan tidak pernah merasa jenuh untuk memberikan hasil bumi yang melimpah kepada manusia.

Beberapa waktu sebelumnya Babai meminta Sama'k untuk mencari lokasi bercocok tanam yang baru. Setelah menemukannya kini mereka berpindah ke lokasi tersebut dengan harapan bahwa hasil bercocok tanam mereka akan semakin melimpah dan semakin banyak. Ini sepertinya sifat tamak sebagai manusia mulai tampak pada keluarga Babai dan Sumuk.

Akan tetapi ditahun pertama mereka di tempat yang baru, hasil panen keluarga mereka malah berkurang bahkan tak sampai setengah dari jumlah yang mereka harapkan. Tak seperti di tempat

yang lama tak perlu bersusah payah dan tak perlu banyak tenaga tetapi hasilnya sangat memuaskan. Keluarga Babai pun menjadi sangat kecewa karena mereka bahkan tidak ingat pernah melakukan kesalahan apa pun.

Gunung kecil tak layak lagi. Gunung tak tampak lagi seperti sebuah gunung. Bagaimana tidak di sekeliling gunung telah habis dibabat oleh ambisi Babai dalam sekali menebang. Tak lagi bersantai setelah sebelumnya mendapatkan hasil panen yang buruk pada tempat yang sama.

Setelah sekian lama namun tak kunjung mendapatkan hasil panen yang melimpah Babai pun lupa bahwa ia tak pernah lagi mencoba untuk berkomunikasi dengan alam hanya karena hasil panen yang buruk beberapa waktu lalu. Bahkan para hewan dan binatang sangat bertanya-tanya mengapa Babai tidak pernah lagi mengadakan pesta seperti yang sering mereka hadiri sebelumnya. Mereka ternyata rindu dan mengharapkan Babai akan mengadakan pesta seperti dulu lagi. Mereka rindu akan nikmatnya masakan Sumuk dan Sino'k.

Dua orang hewan dan binatang yang sangat dekat dengan keluarga Babai mencoba untuk bertanya apa yang menyebabkan Babai tak lagi ingat akan mereka para hewan dan binatang karena tak pernah lagi mengadakan pesta besar untuk semua orang. Mereka tidak mengetahui kenyataan bahwa keluarga Babai sedang mengalami krisis *bolas* dan *podi*, karena Babai menolak untuk bercerita kepada mereka. Sejenak Babai bergumam didalam hati, "Bagaimana bisa mau mendapatkan *bolas* yang banyak sedangkan

sedikit *podi* saja yang tertinggal di *pitak* mereka yang lebih besar dari besar pitak tempat sebelumnya".

Dikemudian hari Babai berpikir dan bertanya-tanya, apakah keluarganya kurang bersyukur kepada *simongi tolun* (hutan) dan *iieng podi* sehingga tidak pernah lagi mendapatkan rejeki yang melimpah seperti beberapa musim sebelumnya. Bingung akan cara bagaimana untuk mengumpulkan para hewan dan binatang. Dengan cepat Babai teringat bahwa ada dua orang hewan hidup disekitar mereka. Maka dari itu Babai memanggil Popong dan Mamang untuk mengumpulkan para hewan dan binatang karena Babai akan mengadakan pesta.

Dengan harapan baru akan ramainya tamu yang akan datang, Babai kemudian berangan-angan bahwa pesta tersebut akan mendatangkan rejeki juga kepada hasil bercocok tanam selanjutnya. Padahal Sumu'k sudah mengingatkan bahwa jika mereka mengadakan pesta tersebut maka cadangan *podi* di *pitak* mereka kemungkinan tidak akan cukup hingga tiba musim panen dimusim depan. Tetapi Babai tetap bersikeras dan akhirnya tibalah waktu yang dinantikan oleh semua orang.

Setelah bersusah payah mengikat perut selama hampir setengah musim. Kini waktu menunggu musim panen pun akhirnya tiba. Betapa bahagianya keluarga Babai karena mereka sudah sangat optimis bahwa *podi* mereka nanti akan mendapatkan hasil yang sangat melimpah.

Sumuk sangat terkejut dan merasa kesal. Bagaimana bisa tumbuhan *podi* yang tumbuh subur serta *luang* yang sangat banyak

dengan ukuran besar disetiap rumpunnya hanya dapat menghasilkan banyak *oping podi.* Setelah mencoba untuk menghimpun *podi* dari tangkainya ternyata *luang podi* tersebut memang banyak ampaknya saja. Betapa marahnya Sumuk kepada Babai karena seolah-olah usaha mereka selama ini menjadi sia-sia.

Setelah cukup menahan sabar, akhirnya Babai pun mengeluarkan kata-kata kasar seperti sumpah dan serapah yang tidak seharusnya ia ucapkan ketika marah. Ia berlari ke hutan lebat dan memarahi *simongi tolun* dengan kata-kata kasar dan ia juga mengatakan bahwa *simongi tolun* lah yang menyebabkan mereka kesulitan mendapatkan hasil *podi* yang melimpah dan sangat banyak seperti musim-musim emasnya dulu. Hutan pun seolah-olah membalas kemarahan si Babai. Bagaimana tidak, disana terdengar tiupan angin dengan sangat kencang, daun-daun berguguran, dahan dan pohon seolah-olah patah dan tumbang. Namun tidak kelihatan dahan dan ranting patah jatuh ke tanah begitu pula tidak ditemukan pohon mana yang tumbang.

Babai pun menjadi ketakutan akan kemurkaan *simongi tolun* tersebut. Sehingga untuk pulang saja jalan yang Babai susuri seolah-olah menghilang. Ketika ia mencoba berjalan kembali ke arah rumahnya ia tetap tidak menemukan jalan pulang. Yang ia dapatkan hanyalah jalan kembali ke tempat lapang di tempat ia memarahi pohon-pohon tadi. Setelah lama berputar-putar dan memikirkan sebuah cara. Akhirnya Babai menemukan akal untuk mencari dan menemukan pinggiran sungai agar bisa menuntun jalannya untuk pulang ke rumah. Sehingga sampai dimasa kini pun hutan

tidak pernah lupa dan tetap masih sering menyesatkan orang yang biasanya berjalan sendirian maupun berkelompok di hutan lama yang sudah jarang dan hampir tidak pernah dikunjungi apalagi bagi orang yang pertama kali menjejakkan kaki ke hutan pedalaman.

Tidak lama setelah mulai kesulitan untuk bercocok tanam, kini Babai sekeluarga seperti yang dilakukan juga yang dilakukan oleh manusia lainnya mulai berburu hewan dan binatang disekitar mereka. Mereka melakukannya untuk bertahan hidup karena bercocok tanam saja tidak cukup untuk mereka andalkan sepanjang musim.

Walaupun sudah tidak pernah mendapatkan hasil pertanian yang berlimpahan lagi, Babai masih sering mencoba untuk mengadakan pesta. Pesta ini masih tetap menjadi hari yang dinanti oleh para hewan dan binatang dan mereka tetap banyak yang hadir. Tetapi semakin sering mereka merasakan sesuatu yang baru dan sepertinya lebih enak, lebih gurih, dan lebih manis dari yang pernah mereka santap selama ini tetapi ada sesuatu yang baru yang mereka temukan. Seperti yang menjadi percakapan salah satu kelompok burung puyuh, bahwa mereka menemukan satu kayu yang keras dan manis yang menjadi santapan mereka. Celakalah kita ungkap Sumuk. Tetapi Sumuk dan Sino'k tidak menjadi khawatir karena kerumunan hewan dan binatang tersebut malah tidak mengetahui kenyataannya bahwa apa yang mereka santap, bisa saja menjadi teman mereka sendiri. Mereka tidak tahu bahwa benda tersebut merupakan tulang belulang hewan dan daging binatang lainnya. Namun mereka hanya mengira bahwa itu hanya berupa ranting dan

batang kayu biasa sebagai pelengkap masakan.

Hal tersebut tidak bertahan lama karena tanpa sengaja saat Popong mau keluar dari sarangnya yang dekat dengan lokasi ladang padi, ia malah melihat bahwa Babai dan Sumuk sedang mengangkat temannya yang kakinya sedang terlilit. Seketika itu baru ia tersadar alasan bahwa mengapa disekitar mereka jumlah sarang dan anggota keluarga serta teman-temannya menjadi semakin sedikit. Itulah juga salah satu alasannya mengapa telurnya sering menghilang. Namun sungguh sulit bagi mereka untuk menghindar dari perangkap yang tidak terlihat dan tidak mereka kenali ini.

Tanpa sengaja, diwaktu yang hampir bersamaan Mamang juga menemukan kenyataan yang mencengangkan. Ia melihat bahwa Sama'k dan Sino'k di dapur sedang mengeksekusi hewan dan binatang lainnya yang merupakan hasil perangkap yang telah mereka pasang. Seketika itu juga ia hampir terinjak oleh pijakan Sukun yang sedang menyambut *bolas* yang diberikan oleh Onak yang sedang berada didalam *pitak*. Kemudian tercium bau yang sedikit aneh, "eh.." ungkap Sukun terkejut karena menyadari bahwa ia hampir memijakkan kakinya diatas Mamang. Dengan terkejut Mamang langsung melarikan diri dengan lari terbirit-birit. Syukur cuma seekor Mamang coba kalau itu binatang yang lezat dagingnya. Ia pasti ku kejar untuk ku tangkap dan ku panggang setelahnya ia tak akan ku lepaskan ucap Sukun.

Karena peristiwa itu, Mamang menjadi semakin berhati-hati ketika ingin masuk menyelinap di rumah keluarga Babai.

Sebuah rumor cerita pun beredar ke seluruh pelosok hutan.

Semua hewan dan binatang menjadi was-was yang akhirnya mengetahui bahwa kini manusia sudah tak aman lagi bagi mereka karena manusia sudah mulai berburu untuk menyantap daging mereka.

Sejak saat itu di antara manusia dengan hewan dan binatang lainnya sering membuat dan mendatangkan kerugian di antara mereka, mereka saling menyerang dan saling merugikan. Para petani juga sudah semakin sulit bercocok tanam dan makin banyak dirugikan karena para hewan dan binatang semakin sering merusak tanaman dengan menjadi hama di ladang mereka.

Akhirnya, setelah semakin sulit untuk memahami gaya bahasa dan cara berbicara diantara makhluk lainnya. Begitu pula yang terjadi dengan *simongi* yang semakin menjauh seperti menghilang. Manusia mulai melupakan cara untuk berkomunikasi dengan semua *simongi* yang pernah ada. Mulai saat itu semuanya seolah-olah melupakan begitu saja bahwa diantara makhluk hidup, mereka pernah bisa saling berkomunikasi di antara satu sama lainnya. Sekarang semua makhluk hidup berada di tempat yang saling tidak mengenal.

Ada satu kenyataan yang sebelumnya pernah dilupakan oleh Babai dan keluarga. Bahwa dulu ketika mereka mau berpindah tempat dan baru saja akan menebang pohon, ada seekor burung yang memperhatikan mereka. Burung tersebut memberikan kode kicauan dari jejauhan diatas pohon sembari Babai memukul pohon. Akhirnya kicauan burung Kutieng tersebut tidak terdengar oleh telinga mereka.

Jadi yang mereka lupakan tersebut adalah sebuah larangan turun temurun dari para leluhur. Kemudian hal tersebutlah yang menyebabkan hal buruk terjadi kepada ladang padi mereka pada waktu itu. Namun mereka tidak membayangkan dan tidak mengingat sebuah peristiwa yang bisa saja menjadi pemicu kegagalan panen mereka.

Mitos akan pantang burung *kutieng* adalah jika berbunyi dan berkicau di awal orang mulai ingin melakukan atau membuat sesuatu di tempat yang baru, contohnya menebang pohon untuk dibuat ladang, membuat rumah, dan sebagainya. Maka itu bisa menjadi sinyal sebuah larangan untuk tidak melanjutkan hal tersebut. Karena jika tetap ingin dilanjutkan maka akan terjadi sesuatu yang buruk.

Bersamaan dengan banyaknya kejadian yang merugikan makhluk hidup. Satu hal peritiswa yang kenyataannya paling buruk bagi sejarah orang Bidayuh dan awal mulanya terjadi gawai padi adalah seketika itu juga *iieng podi* mulai menjauh yang dipercaya bahwa ia pergi menjauh ke atas sebuah gunung dan sejak saat itu penanaman padi di ladang menjadi semakin sulit. Karena padi juga ikut kehilangan Roh kehidupan jadi semua bibit padi yang ada tidak lebih hanyalah seperti layaknya sebutir beras karena tidak bisa tumbuh.

Ada rahasia yang sebelumnya yang belum terungkapkan. Bagaimana Babai dan keluarganya bisa dan mau membuat pesta sedangkan sejatinya mereka tidak memiliki cadangan *podi* yang cukup banyak yang bisa menghidupkan mereka selama satu musim

menunggu musim panen berikutnya. Ternyata yang sebenarnya terjadi adalah setiap kepulangan para tamunya para hewan dan binatang tersebut, ada sedikit minuman yang sudah diberi akar pohon yang bisa memabukkan para hewan dan binatang jika mereka meminumnya. Jadi tujuan Babai dan keluarganya melakukan hal tersebut hanyalah sebuah tindakan untuk menyambung hidup, yang dilakukan kepada mangsanya. Daging hewan tersebut lalu ada yang diasinkan, diasamkan, dan ada yang disalai di atas panggangan api kecil.

Apabila hal buruk yang terjadi kepada keluarga Babai. Satu kejadian tragis yang terjadi kepada salah satu cucunya. Dengan keahliannya yang bisa berenang di sungai tak berarti dia bisa memiliki kemampuan lainnya sebagai pemanjat pohon. Pada suatu waktu ketika si *Onak* mencoba untuk berburu seekor monyet ia mengejar hingga sampai di pinggiran sungai. Ia berencana untuk melewati sungai dengan berenang namun sayang sungai tersebut sedang banjir besar. Jadi ia mengurungkan niatnya dan mencoba mengikuti jejak si monyet yang meloncat melewati dahan pohon. Walaupun tidak bisa memanjat, ia tetap mencoba agar bisa sampai di titik pohon yang tepat supaya bisa menyeberang. Karena dia juga berpikir, walaupun dia jatuh, nanti ia tetap bisa menyelamatkan diri jika terjatuh di sungai. Di saat tiba di tengah-tengah di antara dahan pohon lainnya yang berasal dari seberang sungai. Seolah-olah *Simongi* pohon tersebut hidup kembali dan menggetarkan dahannya. Seketika itu juga si Onak terjatuh ke dalam sungai. Walaupun ia terkenal bisa dan jago berenang, ternyata saat melawan

banjir pun ia juga tetap tidak bisa menyelamatkan diri.

Pada suatu waktu lainnya dan tempat hingga di masa sekarang sering ditemukan seekor hewan yang mengalami kematian tanpa adanya alasan atau sebab yang jelas. Entah apa yang terjadi di tempat tersebut. Jika itu merupakan sebuah wabah penyakit maka itu bisa disimpulkan tidak mungkin karena tidak ditemukan hewan sejenis maupun hewan lainnya yang mengalami kematian yang secara tiba-tiba. Apakah ini merupakan perbuatan *simongu tolun* semata.

Popong

Popong merupakan unggas daratan yang kecil namun gemuk. Mereka pemakan biji-bijian namun juga pemakan serangga dan mangsa berukuran kecil lainnya. Mereka bersarang di permukaan tanah, dan berkemampuan untuk lari, dalam sekejap ia dapat terbang dengan kecepatan tinggi namun dengan jarak tempuh yang pendek.

Popong memiliki ciri-ciri yang sangat membantunya untuk bertahan hidup dalam kurun waktu yang cukup lama. Karena ia merupakan sosok yang pintar dan juga memiliki kecepatan tinggi sehingga sejatinya ia merupakan sosok yang sulit untuk diburu oleh manusia.

Popong merupakan burung puyuh betina. Pada zaman dahulu keluarga puyuh adalah salah satu hewan yang paling dekat dengan manusia dan *Popong* bersahabat serta sangat mengenal dekat bagaimana sosok keluarga Babai.

Ada satu kejadian dimana awal mulanya *Popong* mulai

mengenal dan semakin dekat dengan keluarga Babai. Benar sekali, *Popong* mulai mengenal dan mengagumi keluarga Babai karena pada suatu ketika ada sebuah pesta yang sangat meriah dan diikuti oleh tamu dari berbagai pelosok hutan dan rimba. Pesta tersebut merupakan pesta yang diselenggarakan oleh keluarga Babai.

Semenjak saat itu, *Popong* kemudian mengajak keluarga dan teman-teman sejenisnya tinggal di *tiboi'k mola'k (tampasan baru),* yaitu tampasan bekas lahan padi yang baru saja ditinggali oleh Babai. biasanya lahan bercocok tanam Babai sekeluarga yang selanjutnya hanya bersebelahan dengan tampasan yang sekarang.

Hal yang membuat *Popong* melakukan perpindahan tempat tinggal agar bisa dekat dengan keluarga Babai adalah rasa penasaran si *Popong* terhadap keluarga Babai. Bagaimana caranya mereka bisa membuat makanan dan masakan yang begitu sangat lezat dan nikmat luar biasa. Sehingga *Popong* pun sering mencuri sedikit podi yang bisa ia temukan di lahan bercocok tanamnya keluarga Babai. Dengan harapan makanan yang berasal dari lahan ladang tersebut bisa memberikan setidaknya sedikit rasa nikmatnya makanan seperti yang pernah ia kecap dari pesta Babai sebelumnya.

Namun *Popong* dan keluarga serta teman-temannya merasa sangat kecewa karena makanan yang mereka santap merupakan makanan yang berasal dari sumber lahan yang sama tetapi tidak bisa memberikan kenikmatan yang sama. Seperti yang disajikan oleh keluarga Sumu'k dan Babai.

Walaupun demikian keluarga *Popong* masih berpikir positif dan optimis. Mereka menyangka bahwa mereka akan menemukan

sebuah alasan mengapa dan apa perbedaannya makanan yang sudah mereka masak sendiri dibandingkan dengan apa yang dimasak oleh keluarga Babai. Satu alasannya apa yang mereka santap tidak bisa selezat dan menyerupai nikmat masakan yang diberikan di pesta adalah karena mereka mengambil padi tampasan, padi yang ditinggalkan dan dibiarkan oleh Babai dan keluarganya.

Sebuah alasan tampasan membuat puyuh menjadi semakin ramai dan riuh di area lahan bercocok tanamnya Babai. *Popong* pun semakin rajin mengintip akan apa yang dikerjakan oleh Babai dan keluarganya di lahan ladang padi mereka. *Popong* pun ikut bersabar menanti akan tibanya hari musim panen.

Dengan harapan baru *Popong* pun menjadi semangat setelah tibanya sebuah hari dimana Babai dan keluarganya mulai panen. Setibanya diakhir petang disaat keluarga Babai sudah pulang dan naik ke rumah. Itulah saatnya *Popong* sekeluarga beraksi mencari sedikit padi. Tidak puas sampai disitu, esoknya pagi-pagi sekali sebelum Babai dan keluarganya turun ke ladang. Ternyata *Popong* dan kawan kawan sudah duluan beraksi di ladangnya Babai. Namun Babai tidak pernah menyadari hal tersebut karena ia tidak merasa bahwa padinya ikut dipanen oleh keluarganya si Popong.

Setelah merasa cukup akan banyaknya hasil panen yang mereka dapat dari ladang keluarga Babai. Kini tibalah saatnya mereka juga ingin berpesta sekeluarga serumpun puyuh. Berpestalah mereka di area tampasan tersebut sambil menanti jamuan yang akan disediakan oleh keluarganya. Namun tetap saja mereka tidak puas dan masih merasa ada yang kurang. Ternyata dugaan mereka

tidak ada yang benar. Bahkan dengan padi baru pun mereka tetap tidak bisa mengolah dan menghasilkan makanan yang super lezat nan nikmat seperti yang disantapnya bersama pesta keluarga Babai.

Ia menjadi semakin kecewa karena pada sebuah kesempatan pesta ketika Babai ingin bercerita dan bermaksud membuka rahasia masakan keluarganya tapi nyatanya tidak ada hal yang istimewa selain dua orang sosok yang dikenalkan oleh Babai. Sejak itu kecewanya memuncak. Sampai kini kemana pun perginya keluarga Babai membuka lahan ladang, mereka akan tetap setia mengikuti jejaknya dan ikut bermigrasi meskipun beberapa tetap tinggal di tampasan.

Mamang

Mamang merupakan hewan sejenis tikus namun bisa dikatakan bahwa "*mamang*" itu adalah seekor celurut yaitu sejenis mamalia pemakan serangga (insektivora) bertubuh kecil. Bentuk tubuhnya serupa tikus, meski kekerabatannya jauh berlainan dari hewan pengerat itu. Ciri-ciri seekor celurut umumnya seperti tikus yang membedakan tikus pada umumnya dengan celurut adalah celurut memiliki moncong yang panjang dan sebagai hewan pemakan serangga ini sebenarnya mereka terdapat dalam ordo yang berbeda, tikus karena mereka sama dengan spesies tikus, bulunya, ukuran tubuhnya, dan juga warna bulunya dan lainnya. Pokoknya sangat mirip dengan tikus.

Namun celurut memiliki sebuah kelebihan yang sulit untuk disembunyikan, apabila merasa terganggu celurut akan mengeluarkan semacam bau busuk dari kelenjar di tengah tubuhnya. Sehingga kadang-kadang ia juga dipanggil dengan panggilan tikus busuk oleh hewan dan binatang lainnya. *Mamang*

memiliki ciri-ciri sebagai sosok yang cerdas, kemampuannya belajar dari tindakan sebelumnya selalu membantu ia untuk menghindari sebuah masalah yang dapat mengancam nyawanya. Ia juga dikenal pandai memanjat dan melompat.

Sama seperti *Popong* kedua hewan ini menyukai dan juga merupakan pemakan serangga. Sangat berbeda bagi *Mamang* karena pada umumnya tikus-tikus lain memilih untuk memakan biji, buah, daun, kulit kayu, cacing tanah, laba laba, bahkan telur burung, dan lain-lainnya.

Meskipun *Mamang* dikenal sebagai makhluk yang cerdas. Ia rupanya tidak memiliki tempat tinggal tetap. Jadi ia hidup berpindah-pindah. Dimana saja ia bisa hidup asalkan di tempat tujuannya tersedia sumber makanan.

Mamang merupakan penggemar keluarga Babai. Sama juga seperti *Popong* yang sangat mengidolakan keluarga Babai. Awal mulanya bagaimana *Mamang* bisa mengenal Babai adalah karena sebuah pesta yang diselenggarakan oleh Babai tersebut.

Mamang juga memiliki rasa penasaran akan masakan dan makanan yang disajikan oleh keluarga Babai. Sehingga ia juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh *Popong*. Namun dengan cara yang berbeda, ia percaya bahwa sumber kelezatan makanan yang sedap tersebut adalah karena ia berasal dari dalam rumah.

Setelah lama mencari cara bagaimana supaya dia bisa masuk ke dalam rumah Babai tersebut, dia menemukan dan melihat ada sedikit celah lobang yang merupakan lobang dari sebuah tugu

rumah yang tertancap di tanah. Kemudian naiklah ia ke dalam rumah dan ia melihat dan mendapatkan bahwa keluarga Babai menyimpan cadangan padi dan berasnya di dalam *pitak*. kemudian ia berpikir bahwa itulah yang menjadi rahasia Keluarga Babai selama ini. Di suatu kesempatan lainnya tibalah waktu untuk dia mencoba untuk mencuri sedikit padi keluarga Babai yang bisa menghasilkan makanan dan masakan yang lezat itu.

Setelah mendapatkan sedikit hasil yang ia ambil dari pitak keluarga Babai. Dia pun juga bermaksud untuk mengajak keluarga besarnya dan berkumpul dan mengadakan pesta bersama-sama.

Setelah padi tadi menjadi makanan yang siap disantap, berkumpullah mereka berkerumun menikmati santapan yang mereka bayangkan bahwasanya makanan tersebut adalah makanan seenak yang disajikan oleh keluarga Babai.

Tapi sangat jauh berbeda dari apa yang mereka idam-idamkan. Bahwa makanan yang berasal dari pitak saja tidak cukup untuk memberikan rasa kelezatan yang tak terkira itu.

Mereka pun menjadi sangat kecewa. Sama halnya seperti yang dirasakan oleh *Popong*, begitu pula rasa kecewa semua hewan dan binatang lainnya yang menantikan cerita akan terbongkarnya rahasia masakan yang istimewa.

Mamang sebagai pengikut setia keluarga Babai lalu selalu mengikuti jejak perpindahan dan tetap setia menjadi satpam dan meronda-ronda di area rumah ladang Babai demi untuk mendapatkan sebuah rahasia kelezatan.

Sumpah Popong dan Mamang

Zaman dulu yang merupakan saat dimana *Topa* masih dekat dengan kehidupan di bumi ini, ucapan sembarangan apalagi bersumpah bukanlah hal yang baik karena bukan tidak mungkin hal tersebut akan menjadi kenyataan. Zaman dulu dikenal dengan zaman sumpah yang sangat mujarab.

Persamaan *Popong* dan *Mamang* adalah selalu mencari-cari rahasia terbesar seorang Babai tentang kenikmatan sebuah masakan dan santapan makanan yang lezat. Ternyata sebenarnya tidak hanya itu, mereka juga memiliki jenis makanan kesukaan yang sama satu antara yang lainnya, yaitu serangga.

Apakah *Mamang* pernah merasa jenuh terhadap santapannya sehingga membuat ia mengambil sebuah kesempatan dari kesempitan, dimana saat manusia menangkap seekor puyuh lainnya, *Mamang* malah menggunakan kesempatan tersebut untuk mencuri telur para puyuh. Persis seperti yang pernah disarankan oleh tikus lain kepadanya untuk mencoba dan merasakan gurihnya

telur seekor puyuh.

Ataukah di kesempatan lainnya, dikarenakan *Popong* yang memiliki kecepatan tinggi itu malah pernah tega merebut serangga yang seharusnya sudah siap disantap oleh *Mamang*.

Sehingga tibalah pada sebuah peristiwa yang tidak jelas, apa yang sebenarnya memicu dan malah membuat, serta mengharuskan mereka untuk meletakkan sumpah dan larangan pada sebuah tempat. Dengan cepat *Popong* mengutarakan sumpah dan larangan bagi *Mamang* dan keturunannya kelak. Ia memikirkan sebuah larangan yang tepat bagi seorang yang berjalan diatas tanah. *Popong* menyatakan bahwa *Mamang* dan keluarganya kelak tidak boleh melintas ke seberang badan jalan karena jika ia melakukan hal tersebut maka mereka akan langsung mati tergeletak ditempat.

Tidak mau kalah *Mamang* juga dengan cepat membuat sumpah memikirkan sebuah larangan bagi burung yang suka terbang dan biasanya sering hinggap beristirahat di atas ranting dan dahan pohon. *Mamang* dengan percaya diri dan tegas menyatakan sumpah dan larangan bagi burung puyuh yaitu seketika *Popong* dan keturunannya terbang dan kemudian singgah di sebuah ranting dan dahan pohon, maka seketika itu juga mereka akan jatuh tergeletak di tanah dan mati di tempat.

Sampai sekarang tidak ada satu orang pun yang mengetahui tentang siapakah yang benar dan siapakah yang salah diantara mereka. Apakah hal yang sebenarnya yang membuat mereka sampai bersumpah demi nyawa. Yang orang-orang ketahui dan pernah mereka lihat adalah bahwa keturunan *Popong* sangat jarang bahkan

tidak pernah ditemukan mati dimana-manapun tempat maupun hutan dan dibawah pohon sekali pun yang menjadi sebuah bom waktu yang akan membuat nyawanya terhenti seketika di tempat.

Akan tetapi, *Mamang* sering dan banyak ditemukan layaknya seperti posisi yang sedang ingin melintas ke seberang sebuah jalan. Ketika ingin menyeberang, tidak pernah ada kesempatan dan takkan pernah sampai di ujung seberang jalan. Bahkan baru ingin melangkahkan kaki saja keluarga dan keturunan *Mamang* akan mati tergeletak ketika sampai di tengah-tengah badan jalan.

Apakah sebenarnya hanya kecerdasan *Mamang* saja yang habis akal ketika menahan amarah dan malah mengambil keputusan terburu-buru dengan menggunakan sebuah emosi. Bagaimana tidak betapa bodohnya ia, meletakkan sumpah yang merupakan tempat pijakan kakinya sendiri sehingga menyebabkan dirinya semakin terhimpit akan sebuah tempat.

Apakah ini hanya dosa dan kesalahan si *Mamang* dimasa lalu yang ia lakukan kepada *Popong* tetapi tidak ingin ia akui dan malah bersumpah demi menutup kebohongannya.

Apa mungkin jika ia tega mengganggap sumpah sebagai sebuah permainan lidah belaka sehingga anak dan keturunannya sampai sekarang masih tetap saja menjadi korban.

Ataukah sebenarnya ia memiliki keturunan yang bodoh yang tidak memahami bahwa sebenarnya mereka tidak boleh lagi hidup berpindah-pindah dan melintas keseberang jalan yang membentang seenak-enaknya.

Dengan kejadian tersebut *Popong* dan keturunannya hidup

dengan cara berhati-hati. Meskipun melihat dari sisi *Popong* tidak ada yang bisa menyimpulkan bahwa sebenarnya kesalahan tersebut terletak pada siapa. Apakah benar sebetulnya mereka hanya tanpa sengaja mengucapkan sumpah dan larangan untuk melakukan sesuatu tanpa diakibatkan oleh suatu masalah yang besar.

Karena jika sumpah tersebut berasal dari sebuah kesalahan bagaimana bisa seekor *Popong* yang sangat optimis yang sepertinya tidak pernah melakukan suatu kesalahan kepada *Mamang* malah tidak pernah berani dan tidak pernah mau mengambil keputusan untuk mencoba hinggap di ranting dan dahan pohon.

Seketika ingin beristirahat dan singgah sejenak dan ia malah memilih untuk terjun langsung ke tanah dan kemudian terbang kembali. Apakah sebenarnya hingga kini *Popong* masih memiliki keturunan yang sangat pintar dan memahami bahwa akan adanya sebuah larangan atas sumpah yang pernah leluhur mereka ucapkan dimasa lampau. Apakah mungkin juga karena takut salah dan malah mengingat sumpah?

BUJANG BODO





Cerita Rakyat
Ditulis oleh:
Nur'aini



Si Babal

Dikisahkan di satu desa, hiduplah seorang lelaki bernama Babal. Ia hidup sebatang kara sejak usia belia, sebab kedua orang tuanya meninggal. Hidupnya pun dari belas kasih warga desa.

Babal hidup di desa yang jauh dari keramaian berdekatan dengan hutan belantara. Hutan tersebut masih sangat lebat, udaranya sangat segar, dan setiap pagi terdengar bunyi kicauan burung yang saling bersahutan. Angin pun bertiup sepoi-sepoi seakan menyapa bahagia dedaunan yang ada di ranting pepohonan. Babal menikmati keindahan alam tersebut. Namun Babal pun memiliki satu impian bahwa suatu saat akan memiliki kehidupan yang sempurna, yaitu lumrahnya naluri manusiawi memiliki keluarga yang bahagia seperti orang lain pada umumnya.

Selama ini hidup Babal sebatang kara haus akan kasih sayang. Setiap hari Babal berharap dan berharap sehingga tanpa terasa hari pun sudah berganti menjadi malam. Babal masih saja mengangan-angankan hal yang sama. Sambil tiduran di bantal yang empuk, di

sebuah kamar yang sangat sederhana beralaskan dipan bambu hasil buatannya sendiri, akhirnya Babal pun tertidur pulas.

Di dalam tidurnya Babal bermimpi bertemu dengan seorang gadis cantik bak bidadari yang turun dari langit. Begitu takjubnya Babal dengan kecantikan gadis itu. Rambutnya hitam terurai, kulitnya kuning langsat, dan bibirnya merah merona.

"Oh, alangkah bahagianya, jika gadis itu menjadi pasangan hidupku," gumam Babal dalam hati.

Dari balik rerimbunan pepohonan Babal memperhatikan dan menikmati kecantikan gadis itu dari ujung rambut hingga ujung kaki. Namun ketika kakinya ingin melangkah mendekati gadis yang cantik tersebut, seketika Babal pun terjaga dari tidurnya, dan rupanya sang surya sudah tersenyum menyinari indahnya pagi.

Babal beranjak dari pembaringan, kemudian mengambil sehelai kain sarung dan pancing untuk dibawanya ke sungai. Setelah membasahi badannya dengan air sungai yang sejuk dan segar, Babal menangkap ikan untuk dijadikan santapan hari ini.

Setelah merasa cukup atas hasil tangkapan ikan hari itu, si Babal pun beranjak dari sungai menuju rumahnya yang memang tidak jauh dari sungai tersebut. Sambil menenteng hasil tangkapannya Babal berencana akan memasak ikan tersebut dengan bumbu yang sangat sederhana saja, yaitu garam, kunyit, serta jahe yang ditumbuknya menggunakan lesung batu. Akhirnya si Babal pun memasak ikan tersebut sesuai dengan rencananya. Setelah matang Babal segera menyantap ikan hasil tangkapanya dengan nasi sisa kemarin yang kebetulan masih ada.

Seperti biasa Babal berangkat ke ladang untuk bekerja layaknya seseorang yang memenuhi keperluan hidupnya sehari-hari, namun di hati dan pikirannya masih memikirkan mimpi yang dialaminya tadi malam. Hal ini berdampak pada kerja Babal hari ini. Dia tidak bekerja seperti biasanya. Babal masih penasaran dengan mimpinya. Dia berharap bisa bertemu dengan gadis tersebut dalam dunia nyata.

"Andai saja aku tidak terjaga sudah pasti akan tahu siapa namanya dan dimana rumahnya," ujar Babal.

Babal menghentikan penggarapan ladangnya dan mulai menelusuri hutan untuk mencari jejak si gadis cantik yang hadir dalam mimpinya itu. Akan tetapi tidak ia temukan jua, "Di manakah gerangan engkau, wahai gadis, dari tadi kakiku melangkah namun tidak menemukan dirimu," batinnya.

"Ketika seperti ini ingin rasanya malam tiba untuk dapat kiranya aku bersua kembali dengan gadis itu lagi, tidak sabar rasanya," gumam Babal.

Karena begitu lelahnya akhirnya Babal pun mengambil posisi yang enak untuk tidur, yaitu bersandar di bawah pohon yang begitu rindang. Ia pun terlelap.

Dalam tidurnya Babal kembali bersua dengan sosok gadis cantik yang dicarinya seharian tadi. Alangkah bahagianya hati Babal, ia bersorak riang ria. Namun ketika Babal ingin menghampiri gadis cantik tersebut tiba–tiba ia terjaga dari mimpinya. Ternyata sang surya mulai tenggelam di ufuk barat yang menandakan tibanya malam untuk menuju peraduan.

Babal pun menyusuri jalan untuk menuju kediamannya. "Wah malam telah tiba, yang dinantikan telah datang juga, asyik bisa bertemu gadis itu lagilah, nih," ujar Babal.

Sesampai di rumah Babal pun bergegas ke dapur terlebih dahulu untuk mengisi perutnya, dia ingat bahwa masih ada lauk yaitu ikan hasil tangkapannya pagi tadi. Tapi dia lupa bahwa nasinya tidak ada. Babal menanak nasi lebih dahulu karena merasa cacing di perutnya mulai menjerit-jerit minta jatah makan, lagi pula memang sejak siang ia belum makan sebutir nasi pun.

Setelah itu matanya masih belum bisa dipejamkan karena rasa kantuk belum datang menghampirinya. Meskipun hal yang diharapkan yaitu segera memejamkan mata agar secepatnya bertemu dengan si pujaan hati dalam mimpi, terpaksa harus di tunda terlebih dahulu. Ketika nasi telah tanak Babal pun segera menyantap makanan yang telah terlebih dahulu disiapkannya. *Itung–itung* buat tenaga baru agar ketika di dalam lelap tidurnya nanti dia bisa bertemu lagi dalam mimpinya.

Segera setelah santap malam, Babal pun menghampiri pembaringan untuk memejamkan matanya menjemput waktu tidurnya. Dan ternyata tidak berapa lama Babal meletakkan kepalanya pada bantal empuknya, akhirnya ia terlelap. Seperti yang diidamkannya, hadirlah gadis bak bidadari yang turun dari langit itu.

Alangkah bahagianya hati Babal yang pada kesempatan ini bisa melihat dan memandang wajahnya dari dekat gadis pujaannya itu.

"Wah, cantik... Sangat cantik gadis ini," ujar Babal. Namun ketika Babal ingin bertanya siapa namanya, seketika Babal terjaga kembali dari tidurnya. Babal pun merasa kesal lagi, gagal tahu sepenuhnya tentang gadis tersebut, bersama dengan hadirnya mentari pagi. Karena siang telah tiba dan di lubuk hati Babal semakin bertekad menemukannya.

Hari semakin siang, seperti biasa Babal memanggul sarung kesayangannya dan menenteng kail untuk mandi, sembari menangkap ikan seperti biasa aktivitas rutin sehari–hari. Setelah mendapatkan hasil pancingan, badan pun sudah terasa segarnya, dengan air sungai yang menyegarkan tubuh seolah–olah sebagai sumber kesegaran yang tiada tandingnya, Babal pun segera menuju kediamannya untuk segera memasak makanan untuk hari ini. Setelah matang langsung disantapnya, sebagian disisihkan untuk bekal selama masa pencaharian. Kemudian Babal bersiap untuk segera berangkat melaksanakan tekadnya untuk menemukan gadis cantik pujaan, agar secepatnya untuk dipersunting menjadi pasangan hidupnya, dengan niat membina keluarga yang sudah lama diharapkannya.

Tanpa menunda–nunda lagi niat hati dan tekad yang sudah bulat hari ini, "Aku harus menemukan keberadaanmu, wahai, gadisku yang cantik," gumamnya sembari menuruni anak tangga yang merupakan ciri khas rumah panggung hunian Babal. Pusaka satu–satunya peninggalan mendiang kedua orang tuanya. "Tunggu aku, gadis cantik, aku akan menjemputmu." Sambil di setiap langkahnya Babal berharap–harap cemas untuk menemukan

orang yang selalu mengganggu pikiran serta perasaanya selama ini. Ia berdoa agar segera menemukannya, dan tidak akan menunda niat baiknya untuk menikahinya segera saat dipertemukan nanti.

Dengan langkah mantap, kakinya menyusuri hutan belantara dan menyeberangi sungai tanpa hentinya. Ketika rasa lapar menghampiri, Babal pun menyantap sebagian bekal yang telah disiapkannya. Kembali melewati lembah dan sungai serta diringi kicauan burung yang bersahutan yang naik turun hinggap di setiap dahan ke ranting pohon, seolah–olah menyemangati jejak langkah Babal. Tentu saja melihat reaksi alam yang seperti itu semangat pencarianpun semakin membara bak bara api. Bersemangat ia terus mencari dan memperhatikan sekeliling hutan belantara yang dilewatinya.

Mempersunting Mutiara

Di sebuah rumah yang sangat sederhana namun megah, Mutiara hidup bersama sang Ayah. Belum lama Mutiara menjadi anak piatu, sebab sang ibu meninggalkannya karena sakit keras. Semua tabib tidak tahu apa obat dari penyakit ibunya Mutiara.

Mutiara dibesarkan oleh kedua orang tuanya dengan limpahan kasih sayang, tetapi kepribadian Mutiara sangat santun dan mandiri, dalam artian dia bukanlah anak yang manja. Mutiara tumbuh menjadi gadis yang sangat patuh pada orang tua serta sangat bertanggung jawab apabila diberikan suatu pekerjaan apapun.

Sehingga dia bisa mengerjakan pekerjaan yang di rumah atau pun ikut sesekali di ladang membantu ayahnya, pekerjaan itu pun selesai dengan sempurna. Tiba waktunya Mutiara bergegas ingin membawa pakaian–pakaian kotornya dengan terlebih dahulu mempersiapkan keranjang dan memasukan pakaian kotor tadi. Tidak lupa Mutiara membawa selendang kesayangan pemberian ibunya sebelum meninggal dunia.

Sesaat sebelum mempersiapkan cucian pakaianya tadi, Mutiara terlebih dahulu mempersiapkan masakan untuk santapan nanti setelah pulang dari mencuci pakaiannya nanti. Seikat sayur bayam kesukaannya telah disiangi dan juga ikan hasil tangkapan ayahnya di sungai dekat rumah.

Setelah semua pekerjaan rumah beres, baik dari masak dan mencuci piring bekas santap pagi beserta ayahnya telah bersih semua. Maka bergegaslah Mutiara berpamitan pada sang ayah yang juga sedang mempersiapkan dirinya dengan barang bawaan untuk berangkat ke ladang yang dimilikinya. Dengan harapan bahwa nanti akan menjadi harta peninggalan yang sangat berharga bagi putri kesayanganya semata wayang tersebut.

"Yah, Mutiara mau pamit pergi ke sungai dulu ya, karena pakai kotor kita sudah terlalu menumpuk".

"Oh, berangkatlah, Nak, sebab ayah pun juga ingin ke ladang kita, karena sekarang banyak burung pipit yang memakan padi kita. Ayah khawatir kita gagal panen tahun ini. Belum lagi monyet yang selalu memakan buah pisang kita".

Setelah mendapatkan izin dari ayahnya Mutiara menuruni anak tangga rumahnya yang juga kebetulan rumah panggung. Sambil menyusuri jalan Mutiara bernyanyi bahagia karena merasa bersyukur sekali dengan dianugerahkan kedua orang tua yang begitu sempurna, sehingga dia tidak merasa kekurangan satu apa pun dalam hidupnya selama ini, sehingga tanpa terasa Mutiara pun sudah sampai di sungai.

Mutiara mengeluarkan semua pakaian kotor yang dibawanya

tadi dan mencucinya satu persatu. Sehingga semua pakaian kotor tersebut telah bersih semua, namun di saat mencuci selendang pemberian ibundanya tercinta tiba-tiba hanyut terbawa arus.

Seketika itu juga Mutiara mengejar selendangnya yang hanyut, ia menyusuri pinggiran sungai dengan rasa sedih dan kecewa, "Mengapa hari ini aku ceroboh? Padalah hal seperti ini tidak pernah terjadi! Ada apa ini?". "Selendang itu adalah pemberian terakhir dari ibuku, aduh, bagaimana ini? Apa yang harus aku lakukan?" "Mana selendang itu sudah tidak terlihat lagi, begitu cepatnya arus sungai membawanya," ucap Mutiara berulang kali pada dirinya sendiri.

Sambil berjalan dengan gontainya Mutiara masih melanjutkan pencaharian selendang kesayangannya. Sambil menangis dan berharap-harap cemas bahwa ada suatu keajaiban agar selendangnya didapatkan kembali.

Mutiara masih menangis tersedu–sedu dan berucap, "Siapa pun yang mendapatkan selendangku itu jika dia seorang wanita maka aku akan menjadikan sahabat sejatiku. Dalam seumur hidupku." "Dan andai dia seorang pria maka akan aku jadikan pasangan hidupku yaitu suami tidak perduli dia berasal dari mana, siapa dia, mau seperti apapun orangnya, aku akan ikhlas menerimanya. Itu adalah janjiku yang harus ku tepati". "Mau pintarkah dia mau bodohkah dia itu adalah sumpahku! Dan yang harus aku tepati nanti," ucap Mutiara dengan penuh harap yang sangat mendalam.

Babal yang kebetulan berada di hilir sungai, dan tiba–tiba matanya tertuju pada sebuah benda yang hanyut dari hulu sungai.

Babal pun mengambilnya sambil berkata, "Apa gerangan ini?" tanpa pikir panjang diraihnya. Babal tanpa tahu nama benda dan kegunaan benda tersebut dengan pasti, tetap diambilnya. Babalpun heran dengan dirinya mengapa harus mengambilnya. Yang pasti dia tertarik dengan benda itu, "Ah, ambil sajalah siapa tahu berguna," gumamnya.

Dengan langkah pasti, Babal menaiki tebing berupa jalan setapak tiba–tiba langkah kaki Babal terhenti karena mendengar suara isak tangis, rasanya seseorang yang tidak asing bagi penglihatannya, sosok wanita cantik dihadapannya kini. Babalpun menghampirinya dan melontarkan pertanyaan, "Wahai, adik, siapakah gerangan dikau?" Namun tiada jawaban sepatah kata pun dari gadis tersebut.

"Apa yang membuatmu menangis? Tidak tega rasanya Abang mendengar isak tangismu, apa ada yang perlu Abang bantu, Dik?" Kembali Babal menanyai.

Karena mendengar ada suara sapaan yang didengar oleh Mutiara, maka segeralah dia mengangkat posisi kepalanya yang tadinya tertunduk menangis memikirkan nasib malang yang menimpa dirinya, karena menghanyutkan selendang pemberian Ibunya tercinta.

Namun betapa terkejutnya Mutiara melihat orang asing yang didapatinya tepat di hadapannya. Dengan rasa heran yang mendalam, bercampur bahagia dan suka cita. Mutiara mendapati di salah satu tangan Babal ada selendang. Yaitu suatu penyebab yang membuatnya sedih tiada tara. Secepat kilat Mutiara menyambar

selendang yang sedang dipegang Babal sambil diciuminya, sesaat setelah dirampasnya dari tangan Babal.

Babal pun heran melihat tingkah laku Mutiara sambil kembali melemparkan pertanyaan, "Siapa namamu, Dik? Dari tadi abang bertanya masih belum ada jawaban sepatah kata pun darimu?"

Mendengar ucapan Babal yang telah mengulang pertanyaannya Mutiara pun mulai angkat bicara, "Maaf, Bang, bukan maksud adik untuk mengabaikan pertanyaan Abang. Akan tetapi luapan perasaan Adik yang tidak dapat dibendunglah makanya sampai pertanyaan Abang tidak adik jawab. Perkenalkan nama adik Mutiara, Bang, dari tadi Mutiara mencari–cari selendang ini, yang hanyut dibawa arus sungai ketika mencuci pakaian di pagi hari tadi, Bang. Namun Mutiara sudah mengejarnya dengan sekuat tenaga tetapi tidak dapat juga selendang tersebut adik temukan, karena rasa putus asa dan kecewalah adik menangis dibawah pohon ini Bang. Oh iya, abang sendiri siapa namanya?"

Lalu Babal pun menjawab, "Perkenalkan nama Abang Babal, Dik," dengan penuh percaya diri.

Sambil berjalan menuju arah rumah Mutiara, mereka berdua pun sambil melangkahkan kaki tapi dalam keheningan suasana. Karena mereka berdua belum terbiasa berbicara antara satu dengan yang lainnya. Tanpa terasa mereka akhirnya sampai ke tujuan yaitu, rumah Mutiara. Yang kebetulan ayahnya sudah berada dirumah.

"Ayah, Mutiara pulang," sambil menaiki anak tangga satu demi satu. "Eh, syukurlah kau sudah pulang anakku Mutiara," jawab Ayahnya, "Ayah sempat khawatir, ketika pulang ke rumah

kok Mutiara tidak ayah dapati, tidak seperti biasanya. Baru saja Ayah ingin menjemputmu Mutiara, tapi akhirnya kamu pun datang lega rasa perasaan Ayah sekarang, tadinya begitu khawatir sekali."

Namun Ayahnya Mutiara kemudian melirik ke sebelah Mutiara ada sesosok lelaki yang ikut serta dengannya. Mutiara pun memceritakan kejadian selendangnya yang hanyut, dan dia berusaha mencarinya karena begitu sayang pada selendangnya tersebut. Kemudian ia memperkenalkan Babal pada Ayahnya, dan mengatakan bahwa dia harus memenuhi janji. Dan Ayahnya Mutiara pun mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Babal. Dan berencana besok akan menikahkan Mutiara dengan Babal.

Karena rasa lapar pun sudah menggelayuti perut mereka dan makan malam yang telah disediakan Mutiara segera akan mereka santap bersama untuk yang pertama kalinya. Alangkah bahagianya hari ini Babal mendengar besok mereka akan dinikahkan dan terbentuklah keluarga baru. Setelah santap malam mereka bertiga pun beranjak menuju peraduan, untuk mempersiapkan diri di acara yang mereka rencanakan tadi. Tanpa terasa akhirnya mereka pun tertidur pulasnya.

Kelahiran Sang Buah Hati, Putra Semata Wayang

Di satu hari yang cerah, semilir angin bertiup dengan segarnya, ternyata hari yang dinantikan telah tiba yaitu bersandingnya Babal dan Mutiara di pelaminan. Persiapan yang dilakukan oleh Babal terhadap dirinya sedemikian rupa, dengan terlebih dahulu mandi dan menyegarkan tubuhnya. Demikian pula dengan Mutiara tentunya lebih komplit lagi dari pada Babal. Karena ini merupakan persandingan yang tentunya sayang sekali jika ia tidak terlihat cantik, meskipun sebenarnya ada sedikit keraguan dalam hatinya untuk menikahi seorang lelaki yang baru dikenal kemarin, "Wah, betapa singkatnya," ujar Mutiara dalam hatinya.

"Mudah–mudahan tidak salah pilihan jodohku ini."

Setelah dirasa cukup para tamu pun sudah datang semua, pelaksanaan pernikahan pun dilangsungkan. Dengan dihadiri oleh orang sekampung, ayah Mutiara pun merasakan suka cita yang begitu mendalam, yang tidak dapat diungkapkan dengan kata–kata, akhirnya anak semata wayangnya menikah. Harapannya semoga

secepatnya dianugerahkan seorang cucu, dan di usia senjanya jika memang ditakdirkan maut menjemput aku sudah tenang karena Mutiara sudah ada yang menjaganya, pikir Pak Adi dalam hati. Para tamu seolah ikut merasakan kebahagiaan yang dialami oleh keluarga ini.

Mereka datang dengan membawa beras, dan bagi yang beternak ayam layaknya kegiatan kenduri pada umumnya. Babal duduk bersanding setelah usai mengucapkan akad nikah pertanda telah sahlah pernikahan Babal dengan Mutiara.

Kemudian Babal berkata kepada Mutiara, "Dik Mutiara, kau selalu hadir dalam setiap mimpiku, makanya aku datang mencari–cari dirimu, wahai istriku."

"Oh, begitu ya, Bang Babal," jawab Mutiara, "Berarti kejadian hanyutnya selendang adik kemarin pun merupakan suatu hal yang bukan kebetulan, ya, Bang," ucap Mutiara lagi, "yaitu agar kita dapat bertemu, eh, tidak tahunya hari ini kita langsung dinikahkan oleh Ayah."

"Bisa jadi begitulah, Dik Mutiara," tukas Babal.

Seiring berjalannya waktu tanpa terasa Mutiara pun akhirnya hamil anak pertamanya, dan karena Mutiara ini merupakan perempuan yang rajin, teliti dan dia tahu dengan apa yang harus dia lakukan tanpa harus didikte terlebih dahulu, dia sudah tahu apa yang harus dikerjakannya, aktivitas keseharianya telah beres semuanya. Berbeda dengan Babal apapun yang dikerjakan pekerjaanya selalu menunggu arahan dan dikte terlebih dahulu. Seperti itulah rupanya gerangan kekurangan dari Babal.

Pada suatu hari Mutiara sudah mulai merasakan perutnya sakit ingin melahirkan agaknya, sebagai seorang suami Babal harusnya mengerti, tetapi ia dengan santainya tidak mengetahui apa yang harus dia lakukan.

"Bang, perut adik *mules ni*, Bang."

"Oh, adik mau buang air besar mungkin, baiklah ayo Abang antarkan ke kamar mandi," jawab Babal.

"Bukan, Bang, tolonglah abang panggilkan dukun beranak, Bang, adik khawatir kalau sampai mau melahirkan nanti adek mengalami kesulitan," kata Mutiara. "Sanalah, Bang."

Tetapi Babal belum juga beranjak dari tempat duduknya, padahal Mutiara sudah mondar mandir merasakan kesakitan. Kebetulan pada hari itu Pak Adi mertuanya Babal juga tidak berada di rumah. Biasanya ayah Mutiara lagi menggarap ladangnya karena sedang musim bercocok tanam.

Mutiara gelisah, tetapi Babal belum juga tahu dengan hal apa yang harus diperbuatnya. Padahal Mutiara sudah merintih kesakitan, "Aduh..., aduh...," Babal masih tenang–tenang saja tanpa merasa harus bergegas pergi menjemput dukun beranak yang dimaksudkan Mutiara.

"Sanalah, Bang, jemput dukunnya, karena sepertinya anak kita mau lahir ini."

"Apa? Apa, Dik, jemput dukun? Baiklah, akan abang jemput, kapan, Dik?" tanya Babal masih dengan tenang.

"Bang, sekaranglah, Bang," dengan sabar Mutiara menjawab pertanyaan suaminya.

Berangkatlah Babal ingin menjemput bidan, dukun beranak yang dimaksud Mutiara. Namun ternyata yang dibawanya pulang ke rumah adalah dukun biasa yang mengobati penyakit umum seperti demam dan penyakit lainya.

Waktu melahirkan telah tiba, akhirnya Mutiara Pun melahirkan anak hasil pernikahannya dengan Babal. Karena Mutiara sudah tidak mau melahirkan lagi karena mikir alangkah sulitnya melahirkan, ia serahkan saja apa pun yang terjadi.

Siang itu Pak Adi, tidak biasanya pulang lebih awal dari ladangnya dan mendapati bahwa ternyata putrinya Mutiara telah melahirkan cucunya. Alangkah gembiranya hati Pak Adi sekarang telah menjadi seorang kakek.

"Syukurlah, Mutiara kau telah melahirkan cucu ayah dengan selamat, seorang jagoan, tidak terhingga rasa senang hati Ayahmu ini."

Kemudian Mutiara membalas dengan senyuman lebar, ketika mendengar ucapan ayahnya tersebut dan menimpali ayahnya, "Mutiara pun senang juga, Yah, jika melihat ayah bahagia dengan kelahiran cucu ayah ini, kira–kira kita beri nama siapa, ya, Yah, anak Mutiara ini?"

"Oh, kita beri nama anakmu ini Putra saja bagaimana?"

Mutiara pun mengangguk.

Dengan bergantinya hari ke hari, bulan ke bulan tidak terasa usia Putra pun semakin bertambah. Babal pun tidak ketinggalan merasa bahagia dengan kehadiran Putra yang menambah anggota keluarga yang baru itu. Cuma dari kejadian salah bawa bidan

beranak, tidak sedikit pun Babal merasa kesal. Entah mengapa dia bisa seceroboh itu, padahal dengan kecerobohanya tersebut bisa saja dia tidak akan mendapatkan Mutiara istrinya dan Putra anaknya. Walau takdir juga yang masih menyelamatkan istri dan anaknya. Namun baik Babal atau pun Mutiara mengabaikan hal tersebut, mengangap hal itu merupakan hal remeh yang tidak harus dipermasalahkan.

Kematian Putra, Mutiara, dan Babal

Pada satu pagi yang segar dengan segarnya tetesan embun pagi, bak kilauan permata yang bergelayutan di atas helaian dedaunan, Mutiara pun bergegas beranjak dari pembaringan menuju dapur untuk memasak makanan seperti biasa rutinitas kesehariannya. Karena hari ini rencananya Mutiara akan ikut serta dengan ayahnya untuk pergi ke ladang, sudah lama mereka tidak melewati hari bersama ke ladang.

Kebetulan ada pekerjaan ladang yang memerlukan bantuan orang lain tidak bisa dikerjakannya sendiri. Oleh karena itulah Mutiara merasa ingin sekali ikut dengan sang ayah di ladang. Mutiara pun masak, makanan untuk bekal di ladang dan untuk suaminya di rumah. Mutiara pun mempersiapkan bekal dengan rapi, perlengkapan untuk di ladang berupa sehelai kain dilipatnya dan dimasukkannya ke dalam *takin* (sejenis tas dari anyaman daun) yang biasanya dipergunakan untuk membawa peralatan di ladang.

Setelah selesai dari persiapan tersebut, Mutiara pun menemui Babal suaminya untuk menyampaikan pesan kepadanya,

memandikan anaknya Putra, apabila sudah terbangun dari tidurnya nanti.

"Bang Babal, bangun, Bang, Mutiara mau pamitan berangkat ke ladang, makanan sudah tersedia di dapur ya, Bang, jika Abang lapar nanti, juga makanan Putra, anak kita ada di dalam tutup saji. Nanti sebelum Abang menyuapi Putra, anak kita makan jika Putra sudah bangun Abang Babal beri mandi dulu anak kita dengan air panas yang dicampur dengan air dingin, tapi jangan banyak–banyak air panasnya, Bang, cukup terasa hangat saja," ucap Mutiara kepada suaminya Babal.

Namun Babal hanya menjawab, "Iya, Dek Mutiara, tenang, nanti abang beri anak kita mandi dengan air panas," jawab Babal. Ini adalah pertama kalinya ia ditugaskan untuk memberi mandi anaknya Putra. Setelah Babal suaminya menyanggupi untuk melakukan pesannya itu, Mutiara pun langsung berangkat ke ladang besama ayahnya.

"Ayo, Yah, kita berangkat ke ladang, nanti khawatir cuaca sudah panas lagi, jadi kebanyakan berhenti kita bekerja." Ayahnya Mutiara pun mengiyakan sambil melangkahkan kakinya menuruni anak tangga rumah mereka. Sambil berjalan menuju ke arah ladang mereka.

Ketika itu Babal pun memulai mempersiapkan apa yang di pesankan Mutiara istrinya untuk memasak air panas, diambilnya *kawah* yang biasa digunakan untuk masak nasi, jika ada acara kenduri, diisinya air *kawah* tersebut dan diletakkan kayu bakar di bawah tungku tersebut. Dan kemudian disulut api ditungku

tersebut. Kemudian dijaganya api tersebut agar tidak sampai mati. Diperhatikannya air yang ada di dalam *kawah* tersebut apakah sudah mendidih atau belum air yang dimasaknya tersebut. Sambil berkata, "Tunggu, anakku Putra, sebentar lagi air mandimu akan siap, yang sabar, ya sayang." Dia berbicara sendiri sambil menunggu air tersebut benar–benar panas dengan riak air dan asap mengepul.

Kemudian sesekali dia pergi ke kamar untuk melihat anaknya apakah sudah bangun, apakah belum, untuk memastikanya. Agar dapatlah dia segera memberi Putra anaknya untuk mandi air panas. Kemudian kembali lagi Babal ke dapur untuk melihat air yang di *kawah* apakah airnya sudah siap untuk dipakai segera.

Ketika Babal melihat airnya sudah mendidih, Babal tersenyum riang akhirnya sebentar lagi Putra, akan merasa segar dan bisa bermain dengan Ayah setelah mandi nanti," ujar Babal. Karena airnya sudah mendidih maka Babal pun bergegas masuk kekamar untuk menjemput Putra, yang ternyata kebetulan Putra sudah terjaga dari tidurnya.

"Putra sayang..., Putra manja..., Putra, anak Ayah yang hebat," sapa Babal pada sang anak. "Yok, siap–siap mandi air panas, sudah Ayah siapkan di tungku, anak Ayah yang gagah..., pulas ya tidurnya? Sampai–sampai Putra baru bangun?" Setelah semua pakaian Putra dilepas, maka dengan penuh kasih sayang, Babal pun menggendong Putra yang sudah tidak sabar lagi ingin mandi seperti yang biasa dilakukan oleh Bundanya selama ini.

Senyum manis di bibir Putra, tergambar jelas di wajahnya, andai Putra bisa bicara pasti Dia ingin ucapkan, "Cepat, Yah, Putra

sudah tidak sabar untuk mandi karena terasa sudah gerah sekali nih, Yah." Begitulah kiranya.

Babal dan Putra pun akhirnya sampai di dapur, tepatnya tungku yang sudah tersedia dari tadi, bersama gelembung–gelembung air yang disiapkan Babal, tanpa menunda–nunda lagi Babal pun memasukkan Putra di dalam *kawah* yang berisi air panas. Karena merasa panas yang teramat sangat, maka Putra pun melompat–lompat kesakitan, akan tetapi Babal salah pengertian, ketika melihat reaksi Putra setelah dimasukkan di dalam *kawah*, seraya berucap, "Eh, anak Ayah senang ya, Nak, mandinya, hingga kau melompat girang." Padahal yang sebenarnya Putra berusaha mau minta segera dikeluarkan dari dalam kawah panas tersebut.

Setelah susah payah Putra melompat dan menggelepar, akhirnya Putra pun terdiam menandakan bahwa dia sudah tiada, yaitu meninggalkan dunia yang fana ini. Babal melihat anaknya Putra, yang sudah terdiam dan sudah tidak bereaksi lagi akhirnya mengangkat anaknya yang sudah tidak bernyawa tersebut dari dalam *kawah* sambil berkata, "Sudah segar, ya anak Ayah, saking enak dan senangnya kau pun tertidur lagi, padahal kau belum makan nak, ya sudahlah tidak mengapa lanjutkan saja tidurmu nanti kalau kamu sudah bangun akan Ayah suapi ya, Nak, karena tadi Bundamu berpesan setelah kamu mandi Ayah harus menyuapi kamu".

Babal mengenakan pakaian yang sebelumnya sudah disiapkan oleh Mutiara istrinya sebelum berangkat ke ladang tadi pagi, dipakaikannya bedak, setelah itu diletaknya di tempat tidur,

diselimutinya dengan penuh kasih sayang sambil diciumnya Putra semata wayangnya tersebut sambil dinyanyikannya nina bobok.

Di ladang Mutiara bekerja tidak seperti biasanya, lebih banyak melamun dari biasanya, apa lagi bertepatan waktu Putra anaknya dengan Babal dimasukkan dalam *kawah* mendidih tadi, Mutiara yang sedang memotong rumput pun tiba–tiba tanpa sengaja melukai tangannya sendiri, seolah–olah mendapat firasat bahwa anaknya Putra berada dalam masalah yang besar, namun Mutiara masih saja tetap melakukan pekerjaannya meskipun perasaannya tidak enak dan sambil berkata, "Ada apa ini? Mengapa perasaanku tiba–tiba tidak enak ya? Semoga tidak ada hal yang tidak baik yang menimpa Putra, rasa–rasanya Bunda kangen sekali padamu, wahai anak Bunda tersayang," sambil mengobati luka yang ada ditangannya. Karena perasaan rindu yang tidak dapat dibendung pada Putra, anak kesayanganya akhirnya Mutiara pun memutuskan untuk pulang ke rumah saja.

Terlebih dahulu Mutiara pamitan pada Ayahnya, "Yah..., Ayah, Mutiara boleh pulang duluan ya, Yah, rasanya perasaan Mutiara tidak enak nih, rindu benar rasanya dengan Putra."

"Oh, kalau begitu, silahkan Mutiara pulang saja duluan, biar Ayah tetap lanjutkan kerja di ladang kita.

Tanpa menunda–nunda lagi Mutiara pun langsung mengemasi barang bawaannya tadi, dengan tergesa-gesa karena sudah tidak sabar ingin menemui Putra, anak semata wayangnya. Sambil terburu–buru Mutiara berjalan melintasi jalan setapak yang menuju kediamannya dengan perasaan sedih, tapi tidak tahu

kenapa bisa sedih padahal tadi perasaannya baik–baik saja. Tapi tetap melangkah kakinya tanpa henti.

Akhirnya Mutiara pun sampai di rumah dan langsung masuk ke dalam. Ketika berpapasan dengan Babal suaminya, tanpa basa–basi Mutiara pun menanyakan anaknya, Putra, kepada suaminya, "Bang Babal, di mana Putra? Kok tidak kelihatan?" "Oh, Putra, dia sedang tidur, Dek Mutiara. Semenjak habis mandi tadi pagi sampai sekarang, saking senangnya Putra melompat-lompat kegirangan sewaktu mandi." Jawab Babal pada Mutiara.

"Syukurlah kalau begitu, Bang Babal," sambil mengelus–elus dadanya, "Ah, lega rasanya mendengar ucapan Abang barusan." Tanpa curiga sedikitpun bahwa sebenarnya Putra sudah tiada. Karena merasa keadaan anaknya, Putra baik–baik saja, Mutiara pun bergegas pergi ke sungai bermaksud membersihkan badannya terlebih dahulu karena merasa risih kalau harus menggendong Putra dalam keadaan badan masih kotor, apalagi habis bekerja di ladang khawatir Putra, kena gatal–gatal nantinya.

Setelah dirasa cukup segar dan sudah bersih akhirnya Mutiara pun pulang ke rumah, karena kalau kelamaan mandi jika Putra nangis tidak ada yang menghiburnya. Akan tetapi sesampainya Mutiara di rumahnya, keadaan sekeliling masih hening saja, untuk itu Mutiara pun memasuki dapur di lihatnya ada *kawah* di atas tunggu dan dilihatnya makanan putra pun masih tidak berkurang sedikitpun, tiba–tiba kecurigaan merasuki hatinya sambil berkata, "Jangan–jangan...", sambil melangkahkan kakinya ke arah kamar di mana Putra, sedang ditidurkan oleh suaminya Babal.

Didekatinya dipan dan disentuhnya tubuh Putra namun tidak bereaksi sama sekali, sehingga dengan sekuat tenaga Mutiara berteriak–teriak memanggil Babal, suaminya, "Abang Babal! Abang!!! Cepatan ke sini, Bang!" Sambil menangis memeluk tubuh mungil anaknya, Putra.

Dari teras Babal yang mendengar namanya dipanggil oleh istrinya Mutiara segera menghampiri arah suara tersebut berasal, dan menjawab, "Ada apa, Dek Mutiara? Sampai segitunya memanggil Abang, tidak seperti biasanya? Dan sambil menangis memeluk erat anak kita Putra lagi, bukankah Putra lagi tidur kenapa harus ditangisi sih?"

Dengan isak tangis Mutiara menjawab pertanyaan demi pertanyaan suaminya Babal, "Tidur kata Abang, Mati! Ini Bang! Putra, anak kita telah tiada artinya telah meninggalkan kita semua untuk selama–lamanya, Bang Babal!"

"Hah, apa? Mati!, berarti dari pagi tadi anak kita Putra sudah mati?" ujar Babal pada istrinya Mutiara.

Melihat istrinya Babal pun ikut menangis juga, namun tangisnya tidak akan mampu mengembalikan nyawa putra kesayangan mereka. "Makanya, Bang, perhatikan dan dengarkan baik–baik perintah maupun pesan yang diberikan kepada Abang, agar tidak terjadi seperti ini." Ucap Mutiara pada suaminya Babal, "Pantas saja nama Abang, Babal! Karena orangnya benar-benar Babal rupanya," omel Mutiara pada suaminya, padahal selama ini perilaku Mutiara terhadap siapa pun sangat santun dan sopan apalagi terhadap suaminya meski pun dia tahu persis kekurangan

suaminya ini. Namun karena mungkin batas kesabarannya telah habis, akibat dari kecerobohan yang membuat Mutiara kesal yaitu lenyapnya nyawa anak kesayanganlah yang menyebabkan Mutiara bersikap seperti itu.

Lalu Mutiara pun berbagi tugas dengan suaminya yaitu bagian memandikan anak mereka Putra, adalah Mutiara, "Karena sudah terbiasa saya memandikan Putra dan ini sudah pasti saat terakhir Saya memandikannya, Bang Babal," ujar Mutiara sedangkan Babal menggali tanah terlebih dahulu, "Jika telah selesai menggali tanah, barulah Abang menjemput Putra di rumah, ya Bang", perintah Mutiara.

"Baiklah, Adek Mutiara" jawab Babal dengan percaya diri yang tinggi, bahwa dia dapat melaksanakan tugas yang diberikan Mutiara istrinya dengan baik.

Berangkatlah Babal ke suatu tempat yang kira–kira berjarak satu kilo meter dari rumahnya, dengan memanggul cangkul di pundaknya untuk membuat lubang kubur anaknya, Putra. Diayunkannya cangkul ke arah tanah, sebongkah demi sebongkah tanah disisihkan Babal di pinggiran lubang tanpa berkata sepatah kata pun. Sehingga sesuai seperti apa yang diperintahkan oleh Mutiara, istrinya. Setelah merasa liang kubur sudah siap pakai, maka Babal pun bergegas pulang ke rumahnya, untuk menjemput mayat Putra, anaknya yang tadi adalah tugas istrinya Mutiara yang memandikannya.

Sesaat sampai di rumah, Babal segera menghampiri istrinya Mutiara, sambil berkata, "Dek Mutiara mana, anak kita Putra?

Karena liang sudah siap". Mutiara yang sedari tadi telah memeluk Putra, anaknya untuk yang terakhir kalinya. "Bang Babal, ini anak kita, tolong ambilkan selembar tikar pandan di kamar kita Bang," perintah Mutiara pada suaminya Babal. Segera Babal memasuki kamar dan keluar dengan membawa tikar tersebut, "Ini Dek Mutiara, tikarnya," ucap Babal. "Iya, Bang Babal, letakkan saja tikar itu di lantai". Kemudian dengan hati–hati Mutiara meletakkan Putra di atas tikar pandan yang disediakan Babal tadi dengan rasa kesedihan yang sangat mendalam. Digulungnya Putra dengan tikar pandan, setelah selesai, "Ini, Bang Babal, sudah siap silakan bawa anak kita Putra, dan masukkan dalam liang kubur yang telah digali tadi", kata Mutiara kepada Babal, "Baiklah, Dek Mutiara," timpal Babal. Dengan segera Babal menuju tempat pemakaman yang telah dibuatnya liang, baru berapa langkah Babal meninggalkan rumah bersama mayat Putra, eh tanpa disadarinya mayat anaknya Putra melorot keluar dan terjatuh dari gulungan tikar pandan.

Ketika sampai di tempat penguburan, maka langsung dimasukannya gulungan tikar dalam liang dan langsung dikubur. Setelah selesai langsung Babal meninggalkan pemakaman untuk segera pulang ke rumah. Selangkah demi selangkah, Babal berjalan dan berjalan namun Babal dikagetkan oleh suatu pemandangan yang tidak asing dilihatnya sesosok anak yang tergeletak di jalanan yang tidak jauh dari rumahnya. Dengan herannya Babal berpikir dan berkata anak ini mirip benar dengan anaknya Putra, Sambil berkata, "Kasihan sekali kamu, Nak, siapa yang tega meninggalkan kamu di hutan? Sendirian pula."

Semakin dipercepatnya langkah kakinya menuju ke rumah untuk menemui Mutiara mau menceritakan pada istrinya, Mutiara, bahwa menemukan seorang anak di jalan tergeletak sangat miripnya dengan Putra. Dan ketika sampai langsunglah dihampirinya istrinya Mutiara. Dan dibukanya pintu kamar, dilihatnya Mutiara terbaring di dipan sambil masih menangisi ketiadaan Putra.

"Dek Mutiara, o, Dek Mutiara..., tahu tidak ketika Abang pulang dari tempat pemakaman anak kita, ada melihat sesosok anak yang tergeletak di jalan wajahnya seperti anak kita Putra, Abang sih merasa itu bukan anak kita karena kan sudah Abang kubur barusan," ucap Babal. Mutiara mendengar ucapan Babal sontak kaget dan segera mengambil posisi duduk, dan berkata, "Di mana, Bang Babal?" Sambil memperhatikan wajah suaminya penuh rasa keheranan dan penuh rasa kebingungan. Dan langsung mengambil posisi berdiri menarik tangan suaminya bermaksud mengajak melihat ketempat anak tersebut tergeletak karena saking penasarannya.

Kemudian mereka berdua berjalan ke arah yang dimaksudkan, tibalah mereka dan dengan ekspresi dan penuh kekesalan Mutiara berkata, "Abang Babal, ini anak kita Putra, Bang," sambil menggeleng –gelengkan kepala. Lanjut berucap, "Sama anak sendiri saja tidak kenal Bang, ya sudah, gali lagi kuburan, ambil tikarnya kemudian baru dikuburkan lagi anak kita ini." Langsunglah Babal melakukan ucapan Mutiara tanpa terucap sepatah kata pun. Selesai sudah menguburkan anaknya Putra pulanglah Babal di rumahnya.

Mutiara yang merasa terpukul yang luar biasa segeralah

kembali memasuki kamar, tanpa makan apapun. Benar-benar tidak makan apapun, dari hari pertama dia mengurung diri di kamar, seolah–olah betah berlama–lama di dalam kamar seakan menjadi teman setia bagi kelambu yang sengaja terpasang. Sehingga tidak terasa sudah tiga hari dari kepergian Putra.

Sesekali Babal menghampiri Mutiara untuk menawarkan makan pada Mutiara, akan tetapi langsung ditolak mentah–mentah karena bagi Mutiara sudah tidak ada lagi rasa atau perasaan lapar lagi. Pada hari ketujuh Babal pun memasuki kamar namun tidak melihat Mutiara di dalam kelambunya, padahal akibat dari tidak makan berhari–hari Mutiara pun meninggal dunia.

Babal mendatangi kamar Mutiara dengan menanyakan pada Mutiara, "Dek Mutiara, mau makan apa? Biar abang ambilkan makanan apa saja yang Dek Mutiara minta." Tiba–tiba Babal mendengar ada suara PUS yang ternyata bunyi perut mutiara yang sudah meletus karena kelamaan menjadi mayat. Namun Babal mendengar suara PUS menyimpulkan bahwa istrinya minta tepus, langsung berucap, "Oh, minta *tepus,* baiklah, Dek Mutiara, akan Bang Babal ambilkan *tepus.*"

Bergegaslah dia di hutan, untuk mengambil tepus dan segera Babal mengantarkan kekamar istrinya tepat di depan kelambu Mutiara, sambil berkata; "Ini, Dek, tepusnya dimakan ya, jangan lupa." Tukas Babal, namun ada bau yang aneh di kamar ini, "Bau apa?" bisiknya dalam hati, tapi tidak juga berusaha mencari sumber bau. Malah meninggalkan kamar, langsung duduk di teras.

Keesokan harinya Babal datang di kamar Mutiara, seperti

biasa bertanya lagi tanpa memasuki kelambu Mutiara, namun di hatinya heran kenapa tepus yang diambilkan kok tidak juga di makan habis? Dan terdengar suara, "Krak."

"Oh, Dek Mutiara, minta *karak*," ucap Babal bergegas menuju dapur untuk mengambilkan *karak* dan segera memberikan pada Mutiara. Namun kerak tersebutpun tidak dimakan oleh Mutiara.

Di hari kedelapan dari kematian Putra datanglah Ayah Mutiara yaitu mertua Babal bertanya, "Ke mana Putra, cucuku? Mengapa tidak ada suaranya?" Dan Babal menjawab, "Putra sudah meninggal dunia, Ayah," "Apa? Sudah meninggal? Mengapa tidak memberi tahu Ayah? Padahal Ayah juga ingin melihat cucu Ayah buat kali terakhir? Memangnya meninggal karena apa?" tanya Ayah Mertuanya lagi, "Saya mandikan dengan air panas dengan memasukkannya ke dalam *kawah."*

"Apa? Kamu ini aneh sekali! Itu bukan memandikan tetapi merebus." Dengan nada marah, Pak Adi menjelaskan pada Babal, tapi nasi sudah menjadi bubur mau diapakan lagi, semua sudah terjadi.

"Terus sekarang Mutiara di mana? Mengapa juga tidak kelihatan?" Kembali Pak Adi ayahnya Mutiara bertanya, "Ada di kamar, Yah," jawab Babal.

Ayah mertuanya langsung menuju kamar, sambil memanggil–manggil Mutiara anaknya.

"Mutiara...o Mutiara..., Mutiara...," tetapi tidak ada sahutan dari bibir Mutiara. Semakin heran bercampur penasaran hati Pak

Adi mendapati tidak ada jawaban dan bau menyengat pun tercium semakin tajam dalam kamar yang dimasukinya.

Bergegaslah mertua Babal membuka kelambu, alangkah terkejut serta tercengang beliau mendapati anak perempuannnya telah menjadi bangkai dan seketika itu pula beliau menangis, dan berucap, "Babal, ini bukan tidur atau istirahat, tapi Mutiara sudah meninggal dunia."

"Apa, Ayah? Meninggal?" dan Babal pun menangis dan mengubur istrinya dekat makam anaknya.

Karena merasa menyesal dengan perbuatannya yang sangat ceroboh, yang telah membuat kedua orang yang begitu disayanginya telah meninggalkan dirinya. Harapannya memiliki keluarga yang utuh serta bahagia pupus sudah. Tanpa pikir panjang lagi karena diselimuti rasa kecewa dan frustrasi terhadap diri, merasa pupus sudah harapan untuk sebuah keluarga yang utuh dan bahagia, akibat dari ulah dirinya sendiri.

Maka Babal pun memutuskan sekaligus ikut serta dalam kubur Mutiara istrinya tersebut. Sehingga terkuburlah keduanya di dalam kubur yang sama, Babal mati dengan bagian kepalanya masih berada di luar makam. Karena Babal hanya mampu menutupi bagian tubuhnya sedangkan bagian kepala tidak dapat tertutupi oleh tanah yang ada.

Karena kecerobohan demi kecerobohan yang dilakukan oleh Babal tersebut yang menjadi penyebab matinya kedua orang yang disayanginya, bahkan dirinya sendiri, maka digelarilah ia sebagai Bujang Bodo hingga kini.

GUNUNG SEPANCONG

Cerita Rakyat
Ditulis oleh:
Zakius Aya

Pengantar Cerita

Pada zaman dahulu kala di Binua Rara Bakati hiduplah beberapa penunggu Jubata yang terdapat di gunung-gunung yang saling berhadapan satu dengan yang lainnya. Pada masyarakat Dayak Bakati, memercayai bahwa setiap tempat baik berupa hutan, bukit, sungai maupun gunung itu pasti ada penunggu atau yang menjaga tempat itu, yaitu Jubata, setiap tempat memiliki nama-nama Jubata yang berbeda-beda. Merekalah tempat untuk meminta berkat atas hasil panen ladang yang diperoleh masyarakat setempat. Adapun tempat yang biasanya dianggap keramat adalah gunung.

Gunung merupakan bukit yang besar dan tinggi dengan ketinggian puncaknya mencapai 700 meter atau lebih di atas permukaan laut. Gunung-gunung yang berada di sekitar perkampungan masyarakat Dayak Bakati pasti mempunyai penuggu atau Jubata seperti Gunung Bawang, yang berada di wilayah Sungai Betung, Gunung Panok yang berada di wilayah Tiga Desa, Kecamatan Bengkayang.

Sejak zaman dahulu, masyarakat Dayak Bakati sangat memercayai jubata-jubata tersebut memiliki perannya masing-masing bagi kehidupan mereka.

Cerita Gunung Bawang

Gunung Bawang merupakan gunung yang dianggap keramat oleh suku Dayak Bakati. Dari kejauhan gunung ini tampak seperti bawang dan berlapis-lapis sampai tujuh lapis sehingga disebut "Gunung Bawang". Gunung Bawang ini mengandung banyak kisah. Dari tujuh tingkat atau lapisan gunung ini masing-masing memiliki cerita.

Menurut ceritanya, pada zaman dulu di sinilah tempat Jubata pernah turun ke dunia dan di sinilah tempat mula-mula orang Dayak Bakati Kabupaten Bengkayang hidup. Salah satu Jubata menghuni gunung ini yakni Jubata Salujatn Maniamas.

Sejak zaman dahulu, orang Dayak Bakati sangat memercayai jubata-jubata tersebut yang memiliki perannya masing-masing bagi kehidupan mereka. Gunung Bawang ini sekarang terletak di kecamatan Lembah Bawang yang berada tidak jauh dari gunung tersebut, tepatnya di kaki gunung. Sisi lainnya terletak di Kecamatan Lumar, dan Kecamatan Bengkayang, Kabupaten Bengkayang.

Salujatn Maniamas

Salujatn Maniamas adalah seorang pemuda tampan yang gagah berani, suka berburu dan belum menikah, beliau mempunyai kakak tertua yang bernama Saluko, dan memiliki dua saudara perempuan yang bernama Samia dan Sabunsu, mereka empat bersaudara, kedua orang tua mereka sudah lama meninggal dunia. Mereka hidup dengan rukun dan damai. Mereka tinggal di Gunung Bawang. Keseharian mereka hidup mengandalkan hasil hutan yang ada di Gunung Bawang tersebut. Pada suatu hari Salujatn Maniamas berkata kepada kakaknya yaitu Saluko.

"Kak, saya ingin kakak mencari seorang gadis idaman yang kelak akan menemani hidupku dimasa akan datang." Langsung menjawab si kakak, "Baiklah! Suatu saat saya akan mencari gadis yang sesuai dengan keinginanmu," kata kakaknya Saluko.

Keesokan harinya kakaknya mengajak Salujatn Maniamas untuk pergi berburu ke puncak Gunung Bawang, di sana mereka berencana berburu binatang buruan untuk memenuhi kebutuhan

hidup mereka sekeluarga. Setelah beberapa jam lamanya dalam perjalanan tidak seekor pun binatang yang mereka dapatkan.

Salujatn Maniamas itu pun kesal, dan tiba-tiba menghentikan untuk kegiatan berburunya. Namun, kakaknya sentak bertanya kepada adiknya, "Kenapa kamu tiba-tiba berhenti?" Sang adik menjawab kepada sang kakak, "Lebih baik kita istirahat saja dulu, sebelum melanjutkan perjalanan kita untuk mencapai puncak gunung ini, sepertinya hasil buruan yang kita peroleh pun belum ada," kata Salujatn Maniamas.

"Baiklah, kita istrahat dulu sejenak," kata si kakak. Pada saat istirahat itulah kakaknya teringat akan perkataan yang pernah disampaikan oleh adiknya Salujatn Maniamas supaya mencarikan ia seorang calon istri.

Kemudian mereka melajutkan lagi perjalanan. Dalam perjalanan itu si kakak memikirkan sesuatu supaya keinginan sang adik tercapai. Sesampai di puncak gunung mereka langsung istirahat dan melihat, beberapa kumpulan gunung-gunung yang tampak kelihatan jelas dari puncak Gunung Bawang.

Pada waktu itu sepertinya Salujatn Maniamas tampak kelihatan terkesan, atas apa yang baru pertama kali ia lihat, ketika baru sampai ke puncak Gunung Bawang itu.

Kakaknya berkata kepada Salujatn Maniamas, "Lihatlah, di sana, di sebelah selatan tidak jauh dari Gunung Bawang terdapat Gunung Panok."

"Iya, saya melihatnya," kata si Salujatn Maniamas, sambil menikmati indahnya pemandangan diatas puncak gunung.

Lalu kakaknya berkata lagi kepada Salujatn Maniamas "Di gunung itu, maksudnya Gunung Panok, terdapat penghuni Jubata yang bernama Saripet. Dia seorang gadis cantik jelita dan memiliki kesaktian."

Mendengar perkataan kakaknya Salujatn Maniamas menjadi penasaran, merasa tidak percaya, dan bertanya lagi, "Apa benar ada gadis di gunung seperti itu?" "Benar," kata sang kakak.

"Saya tidak berkata bohong," jawab si kakak, karena rasa ingin tahunya tinggi sekali sampai-sampai dia sepertinya sangat bahagia sekali, mendengarkan cerita kakaknya bahwa di Gunung Panok itu terdapat seorang gadis cantik jelita yang menjadi penghuni gunung tersebut.

Kakaknya berkata, "Tetapi, suatu hari nanti kamu akan tahu, dan kakak akan membawa kamu kesana untuk menemui gadis itu."

"Benarkah?" Tanya sang adik, dengan perasaan senang, "Benar," kata kakaknya, "masa saya mau membohongi adik saya sendiri." Pungkas kakaknya dengan tersenyum.

Tetapi, sebelumnya jika kita pergi ke sana, ada syarat yang harus kamu patuhi yaitu kamu tidak dizinkan pergi sendiri ke sana, karena jika kamu melanggar aturan itu, kita akan mendapatkan malapetaka. "Baiklah saya akan mematuhi perintah kakak," jawab sang adik.

Pada suatu hari Salujatn Maniamas berniat untuk mengajak sang kakak untuk pergi berburu ke Gunung Panok, namun kakaknya menolak ajakan Salujatn Maniamas untuk bepergian karena sang kakak masih harus menyelesaikan pekerjaan yang

lain untuk membantu kedua adik perempuannya. Setelah kedua orang tuanya meninggal, Saluko lah yang menjadi tulang punggung keluarga dan harus bertanggung jawab terhadap adik-adiknya termasuklah Salujatn Maniamas, dan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan kepada adik-adiknya dialah yang harus menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Suatu hari Salujatn Maniamas yang tanpa ditemani kakaknya seperti biasanya, memberanikan diri untuk pergi berburu ke hutan Gunung Panok. Tanpa minta izin terlebih dahulu kepada sang kakak, ia pergi berburu binatang. Namun tujuan utamanya adalah bukan hanya untuk berburu binatang saja melainkan untuk membuktikan apa yang telah diceritakan sang kakak benar adanya, bahwa di Gunung Panok ada seorang gadis yang cantik jelita. Lalu, bergegaslah ia menyiapkan dirinya, untuk berangkat menuju Gunung Panok.

Gunung Panok

Gunung Panok adalah gunung yang sangat terjal dan tinggi. Setelah Gunung Bawang, di sana konon katanya banyak makhluk halus dan binatang buas yang bertugas menjaga bongkahan-bongkahan emas yang banyak terdapat di gunung itu. Bongkahan-bongkahan emas itu merupakan harta kekayaan yang dimiliki Jubata Gunung Panok.

Tapi, konon katanya, benar adanya bahwa di Gunung Panok juga terdapat Jubata Panok yaitu seorang gadis cantik jelita. Ia mempunyai kesaktian yang tubuhnya diselimuti bongkahan-bongkahan perhiasan emas dan ia selalu dikawal oleh beberapa dayang-dayang. Ia seperti permaisuri ratu yang dijaga di mana pun ia berada.

Bagi Salujatn Maniamas perjalanan yang akan ditempuh tidaklah semudah apa yang dibayangkan untuk menuju Gunung Panok, karena akan memakan waktu yang cukup lama dan melelahkan, dengan kondisi gunung yang sangat jauh dan tinggi sekali, membuat ia tidaklah mudah untuk sampai dengan selamat,

banyak halang rintangan yang harus dilalui Salujat Maniamas. Dalam perjalanan tersebut ia harus melewati beberapa sungai, bukit, lembah, jurang dan sebuah gunung yang menjulang tinggi. Gunung itulah yang konon katanya akan menghalangi niat Salujatn Maniamas untuk melihat gadis pujaannya dan menjadi batu sandungan kisah percintaan mereka berdua.

Menurut cerita, walaupun ketika itu ia sangat lelah dan capek, ia tetap melanjutkan perjalanannya dan saking semangatnya ia tidak mengurangi niatnya dan tidak gentar dalam melanjutkan perjalanan menuju Gunung Panok. Berkat kesabaran dan semangat yang berkobar akhirnya sampai juga ia di hutan Gunung Panok.

Pada saat sampai di hutan Gunung Panok, Salujatn Maniamas tidaklah segampang yang ia pikirkan, ia harus menempuh perjalanan yang cukup berat dan melelahkan lagi untuk mencapai puncak gunung. Supaya bisa segera dapat menemui Saripet sang gadis pujaan yang dianggap sebagai Jubata penghuni Gunung Panok.

Banyak ujian yang harus dihadapi oleh Salujatn Maniamas. Ujian yang pertama adalah Salujatn Maniamas harus diganggu oleh makhluk-makhluk halus yang berada di hutan Gunung Panok. Ujian kedua Salujatn Maniamas harus melewati beberapa jalan yang sengaja dibuat oleh para makhluk halus, supaya ia yang melewati jalan itu bisa tersesat. Ujian ketiga adalah Salujatn Maniamas tidak boleh sembarangan bertemu langsung dengan Jubata Gunung Panok yaitu Saripet, karena harus mendapat izin dari para Kumang-Kumang yang menjaga gunung tersebut.

Dari awal kakaknya sudah memperingatkan untuk tidak

pergi ke Gunung Panok sendirian, karena untuk memasuki suatu wilayah yang bukan kekuasan Jubata yang bersangkutan akan mendatangkan malapetaka. Jika ingin masuk ke wilayah bukan kekuasan Jubata mereka, harus minta izin terlebih dahulu, yaitu harus mengadakan ritual-ritual khusus seperti dengan memberikan sesaji dan melakukan pertapaan, yang bertujuan untuk menghormati dan menghargai tempat dimana jika kita berada di suatu tempat yang kita anggap suci dan keramat. Itulah salah satu cara kita untuk menjaga sikap dan tingkah laku kita.

Yang telah dipesankan oleh sang kakak kepada Salujatn Maniamas tidak diindahkan oleh sang adik. Salujatn Maniamas terkesan tetap nekat dengan keinginan dirinya sendiri, untuk mencari tahu kebenaran tersebut, bahwa di Gunung Panok terdapat seorang gadis yang cantik dan jelita seperti yang diceritakan sang kakak.

Setelah beberapa hari perjalanan Salujatn Maniamas menuju hutan Gunung Panok, dan banyak ujian yang dihadapi oleh Salujatn Maniamas, akhirnya sampailah Salujatn Maniamas di puncak Gunung Panok. Tak ada sedikit pun tanda-tanda bahwa ia menemui penghuni hutan Gunung Panok, yang ia temui hanyalah bintang-bintang buas dan luas hutan belantara, ia pun merasa kesal dan putus asa, sehingga ia memutuskan untuk kembali ke tempatnya yaitu Gunung Bawang, sebab lain bahwa ia takut sang kakak mengetahui kepergiannya ke Gunung Panok yang telah beberapa hari lamanya.

Pertemuan Salujatn Maniamas dengan Saripet

Ketika Salujat Maniamas bersiap hendak pulang, pada saat itu tiba-tiba Salujatn Maniamas mendengarkan suara bisikan seperti ada kumpulan orang-orang yang sedang berbicara, bernyanyi dan tertawa. Kedengaran suaranya sangat indah sekali di sekitar puncak Gunung Panok. Salujatn Maniamas pun segera berbalik, dan ia mencari, mengitari sumber suara itu datang dari arah mana. Lalu dikejarnya suara itu kemana-kemana dan diikutinya secara diam-diam. Tiba-tiba Salujatn Maniamas melihat kilauan cahaya dan Salujatn Maniamas langsung mendekati cahaya tersebut.

Salujatn Maniamas terkesima dan begitu kaget ketika melihat seorang gadis cantik jelita seperti bidadari yang dikelilingi oleh dayang-dayang yang sedang mandi bersama di sungai.

Dalam benak pikirannya pasti ini yang dikatakan sang kakak, gadis cantik yang diceritakan kakaknya Saluko, penunggu hutan Gunung Panok.

"Wow, cantik sekali!" Kata Salujatn Maniamas dengan suara yang bergetar.

Lalu dilihatnya gadis itu sedang mandi di sungai bersama dayang-dayang. Mereka saling bermain, bercengkrama, bernyanyi dan sambil tertawa. Segerombolan dayang lalu terkejut melihat ada seorang pemuda tampan gagah dan berani tiba-tiba memperhatikan mereka secara tidak langsung dan tanpa disengaja, sedang melihat mereka yang sedang mandi, dan mereka pun segera bergegas untuk melindungi Saripet supaya tidak dilihat oleh Salujatn Maniamas. Namun tanpa disadari oleh dayang-dayang ternyata Saripet telah lebih dulu memandang Salujatn Maniamas.

Mereka saling berpandangan satu sama lain, tapi mereka tidak sempat berbicara. Kemudian gadis itu tertunduk malu. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, ia segera pergi meninggalkan tempat itu tanpa memperdulikan yang lainnya. Sementara dayang-dayang pun merasa terheran-heran dengan tingkah laku tuan putrinya yang tidak seperti biasanya.

Salujatn Maniamas yang ingin sekali memanggil dan berbicara langsung dengan Saripet, tidak diberi kesempatan sama sekali oleh Saripet, Salujatn Maniamas sangat tertarik dengan gadis itu, Salujatn Maniamas ingin sekali mengetahui lebih banyak tentang gadis itu. Sejak itu rasa penasaran Salujatn Maniamas kian bertambah besar.

Tanpa disadari ternyata Salujatn Maniamas telah berbulan-bulan berada di hutan Gunung Panok. Salujatn Maniamas secara sengaja ingin bertemu dengan gadis itu secara diam-diam. Salujatn Maniamas mengintai Saripet gadis cantik itu untuk mengetahui identitas yang sebenarnya.

Saripet jatuh cinta pada Salujatn Maniamas

Setelah berbulan-bulan melakukan pengintaian secara diam-diam, akhirnya pertemuan mereka terjadi juga. Dari pertemuan yang mereka lakukan dari yang pertama, kedua, ketiga dan seterusnya semuanya membuahkan hasil yang baik.

Sejak pertemuannya dengan Salujatn Maniamas waktu itu, Saripet menjadi pribadi yang pendiam tidak seperti biasanya, sebelumnya Saripet adalah seorang gadis yang periang dan suka melakukan aktivitas seperti bermain dan bernyanyi. Bagaikan ada sesuatu yang membebani pikirannya.

Melihat ada keanehan seperti itu salah satu Dayang bertanya kepada Saripet.

"Ada apa gerangan yang terjadi denganmu, tuan putri?"

"Entahlah." Jawab Saripet.

"Emang apa yang membuat tuan putri menjadi seperti ini?" Tanya si dayang.

"Senyumnya, pandangannya, matanya, sungguh sulit buatku

melupakannya," jawab Saripet.

Dayang hanya tersenyum, "Coba kau tanyakan siapa namanya? Aku begitu gugup. Sehingga tak tahu apa yang harus aku lakukan. Karena dia seorang pemuda tampan dan gagah berani yang tak pernah kujumpai di tempat ini sebelumnya, siapakah gerangan pemuda itu? Pemuda itu benar-benar mengganggu pikiranku." Saripet terus bicara pelan.

Dayang bertanya, "Apakah tuan putri sedang jatuh cinta?"

"Hmm, mungkin iya, karena aku tidak pernah merasakan hal ini sebelumnya. Sepertinya pemuda itu berasal dari Gunung yang jauh dari tempat kita," jawab Saripet.

Kisah Percintaan Salujatn Maniamas dengan Saripet

Keesokan harinya seharusnya Salujatn Maniamas sudah harus pulang ke tempat asalnya, tetapi ia berniat untuk membatalkan kepulangannya. Karena ia ingin bertemu kembali dengan gadis pujaan hatinya itu secara langsung, di tempat yang pertama kalinya mereka bertemu.

Tapi kali ini Saripet dengan diam-diam tanpa diketahui oleh para dayang, pergi ke sungai itu berharap bertemu dengan pemuda tampan yang membuatnya gelisah. Mereka pun bertemu dan saling bertatapan muka.

Salujatn Maniamas terkejut dan langsung bertanya kepada Saripet, "Siapakah sesungguhnya dirimu?" Lalu Saripet menjawab, "Aku adalah Saripet Jubata yang menguasai gunung ini," jawab Saripet, "Benarkah?" tanya Salujatn Maniamas lagi, dengan bibir tersungging senyum.

"Benar sekali," jawab Saripet.

Lalu Saripet berbalas tanya kepada Salujatn Maniamas, "Siapakah sebenarnya dirimu? Dan apa maksud kedatanganmu

datang ke tempat ini?"

"Aku adalah Salujatn Maniamas salah satu Jubata yang berasal dari Gunung Bawang." Tujuan saya datang ke sini adalah ingin bertemu langsung dengan dirimu."

"Oh. Senang bertemu denganmu," jawab Saripet.

Demikianlah, pertemuan-pertemuan di antara mereka terus berlangsung, walaupun tanpa ada yang mengetahui sebelumnya dan tanpa ada perjanjian. Seolah takdir telah menentukan bahwa mereka harus sering bertemu, walaupun kedua pihak keluarga belum mengetahui hubungan kedua pemuda tampan dengan gadis cantik jelita ini.

Seiringnya waktu berjalan sepasang sejoli ini sudah sangat serius dan saling berjanji akan melanjutkan hubungannya ke jenjang pernikahan. Mereka telah bertunangan secara diam-diam tanpa diketahui oleh kedua keluarganya.

Akhirnya Salujatn Maniamas mengutarakan maksudnya kepada Saripet untuk pulang ke Gunung Bawang, karena sudah lama meninggalkan tempat dimana ia tinggal, ia takut keluarganya khawatir akan dirinya yang sudah berbulan-bulan meninggalkan rumahnya. Selain itu ia juga akan memberitahukan bahwa Salujatn Maniamas telah menemukan gadis pujaan hatinya kepada sang kakak. Dengan berat hati Saripet merelakan kekasihnya itu untuk pulang agar kelak bisa mempersuntingnya di kemudian hari.

Keesokan harinya Salujatn Maniamas pun pergi, segera meninggalkan Gunung Panok untuk pulang ke tempat kediaman keluarganya yaitu Gunung Bawang. Ternyata sang kakak sangat

khawatir akan kepergian adiknya itu, Sang kakak telah mencari adiknya dimana-mana termasuk di sepanjang hutan Gunung Bawang tetapi tidak menemukan hasil yang diinginkan. Akhirnya mendengarkan kabar bahwa adiknya sudah pulang, hati sang kakak jadi senang dan sang kakak tidak sabar menemui sang adik.

Setelah bertemu dengan adiknya sang kakak sangat senang setelah melihat Salujatn Maniamas kembali dengan selamat dan tak ada satu pun yang berkurang di badannya. Mereka pun saling berpelukan mengobati rindu.

Sang kakak menanyakan kemana Salujatn Maniamas menghilang setelah berbulan-bulan, "Aku hanya berburu mencari binatang liar di sekitar kawasan pengawasan daerah kita, Kak," sahut Salujatn Maniamas dengan perlahan karena ia takut apabila menceritakan hal yang sebenarnya ia akan dimarahi oleh sang kakak.

"Tapi kenapa kamu begitu lama sekali sudah berbulan-bulan kamu tidak pulang ke rumah?" Tanya sang kakak

"Saya hanya berburu saja, Kak," jawab Salujatn Maniamas dengan gugup.

"Kakak tidak mau, kalau kamu sampai ketahuan pergi ke Gunung Panok," sahut sang kakak.

Mendengar perkataan sang kakak, Salujatn Maniamas hanya bisa terdiam, dan dia takut suatu saat sang kakak tahu bahwa Salujatn Maniamas baru saja pulang dari Gunung Panok.

Hari berganti hari Salujatn Maniamas tampak murung, Salujatn Maniamas tak dapat membendung rasa rindunya kepada

Saripet dan menyembunyikan perasaanya lagi. Salujatn Maniamas ingin berterus terang kepada sang kakak, teringat janjinya kepada Saripet untuk mempersunting gadis cantik jelita yang dicintainya itu.

Konflik Salujatn Maniamas dengan Saluko

Salujat Maniamas mengumpulkan keberaniannya untuk mengatakan hal yang sebenarnya terjadi, tanpa disadari ternyata sang kakak pun selama ini selalu memperhatikan sikap dan tingkah laku adiknya berubah setelah kepergiannya selama berbulan-bulan itu.

Sang kakak pun bertanya kepada Salujat Maniamas, "Setelah kepulanganmu dari berburu kenapa sikapmu berubah Salujat Maniamas? Apa ada yang engkau sembunyikan dari kakak?" tanya sang kakak.

"Iya, Kak," sahut Salujat Maniamas, "maafkan aku kak. Aku telah membohongimu sebenarnya aku telah pergi mencari tahu apa yang telah kakak ceritakan kepadaku saat kita berburu dulu tentang cerita Gunung Panok yang pernah kakak ceritakan kepadaku, bahwa Gunung Panok dihuni oleh seorang gadis cantik jelita yang bernama Saripet. Aku pergi kesana selama berbulan-bulan dan akhirnya menemuinya, lalu kami memadu kasih, kami

saling mencintai dan aku kembali ke sini untuk memberitahukan kepada kakak untuk melamar gadis pujaanku itu." Panjang cerita itu akhirnya tersampaikan.

Sang kakak terdiam sejenak. Ia tak tahan menahan rasa amarahnya terhadap Salujatn Maniamas yang tidak mengindahkan larangan yang pernah disampaikan kepadanya atas bahaya yang akan menimpa daerah kekuasaannya. Ia bersyukur setelah kepulangan Salujat Maniamas dari Gunung Panok dan daerah kekuasan mereka yaitu Gunung Bawang tidak terjadi apa-apa, jika terjadi apa-apa Salujat Maniamas akan dihukum mati. Sebagai kakak yang bijaksana Salujatn Maniamas tidak dihukum mati, karena sang kakak tahu bahwa Saripet merupakan seorang Jubata yang ditakuti di Gunung Panok dan memiliki kesaktian yang suci dan paling dihormati pada masyarakat yang ada di sekitar perkampungan itu.

Oleh karena itu, sang adik harus diberi sanksi yang berat yaitu ia tidak boleh bepergian kemana-mana sendiri lagi tanpa seizin sang kakak, ia pun dilarang lagi bertemu dengan Saripet dan harus tetap tinggal di puncak Gunung Bawang dan bertapa untuk menambah kesaktian yang dimilikinya. Itu pun harus diawasi oleh kedua saudara perempuan mereka yaitu Samia dan Sabunsu.

Kecantikan dan kesaktian Saripet

Kononnya katanya, Saripet merupakan seorang gadis yang sangat cantik jelita dan suka menggunakan perhiasaan emas, karena kecantikannya itu membuat Salujatn Maniamas tergila-gila kepadanya. Selain cantik, gadis ini merupakan perempuan yang sakti dan hebat, ia dapat berubah-ubah menjadi apa saja, contohnya bisa berubah menjadi seorang wanita yang cantik jelita, selain itu juga bisa berubah menjadi seorang anak kecil, bahkan bisa menjadi seekor binatang. Dari kelebihan yang dimilikinya tidak mempengaruhi sifatnya yang periang, ramah dan sangat baik terhadap semua orang.

Dibalik kecantikannya itu sebenarnya ada sesuatu yang dirahasiakan, tetapi sampai sekarang Salujatn Maniamas tidak mengetahuinya, sepertinya hal itu yang akan menjadi beban yang harus dipikirkan olehnya. Saripet merasa takut, bahwa jika suatu saat Salujatn Maniamas mengetahui hal tersebut, Saripet takut Salujatn Maniamas akan meninggalkannya dan berpaling ke gadis yang lain.

Jadi itulah yang menjadi beban Saripet di kemudian hari yaitu tentang kekurangan fisiknya yang selalu ditutup-tutupi dengan perhiasan emas, ternyata tubuhnya, terdapat penyakit kulit berupa borok atau kurap di tubuhnya.

Penyakit kulit yang menimpa Saripet ini sudah lama mengerogoti tubuh Saripet, yang tahu hanyalah dirinya sendiri, tidak ada satu pun yang tahu keadaan tubuhnya seperti itu, bahkan Dayang-dayangnya pun tidak ada yang tahu sampai sekarang. Sepertinya Saripet sengaja menyembunyikan penyakit kulitnya itu agar tidak diketahui oleh orang lain.

Tanpa disadari hari berganti hari, bulan berganti dan bahkan tahun pun tak terasa berganti pula, kini Salujatn Maniamas merasa sudah waktunya untuk menghentikan pertapaan yang dilakukannya dan lagipula ia merasa kesaktiannya sudah semakin banyak bertambah, bosan dan ingin sekali melihat tunangannya dari kejauhan yang berada di puncak Gunung Bawang, yaitu Saripet.

Nasehat Salujatn Maniamas kepada Kedua Adiknya

Suatu hari Salujatn Maniamas ingin berjalan-jalan di atas puncak Gunung Bawang, tapi ia merasa takut dan tidak enak dengan kedua saudara perempuan yang ditugaskan sang kakak tertua untuk mengawasi gerak-gerik Salujatn Maniamas. Tiba-tiba Salujatn Maniamas bertanya kepada Sabunsu, yaitu adik perempuan yang paling bungsu, sementara Samia yang satu lagi sedang melakukan pekerjaan di dapur, untuk menyiapkan makan siang seperti biasanya.

"Bungsu...," panggil Salujat Maniamas.

"Iya, Kakak, ada apa denganmu?"

"Sebenarnya ada yang harus saya bicarakan sama adinda."

"Ya," jawab si bungsu, "Kakak mau bicara apa?"

"Kesinilah kalian berdua, sudah lama kita tidak berkumpul seperti biasanya, kakak ingin becerita tentang keluarga kita, kakak ingin kita mengenang masa-masa dulu, ketika kita masih kecil dahulu dan orang tua kita pun masih ada," katanya pada kedua

adiknya.

Si Bungsu menjawab, "Ya, Kak, sepertinya sekarang waktu untuk kita berkumpul sangat kurang sekali, karena banyak kesibukan masing-masing, sudah lama tidak kita seperti ini lagi."

"Bisakah kita seperti yang dulu lagi?" tanya Samia. "Hm, bisa," jawab Salujatn Maniamas sambil tersenyum.

"Tapi sekarang suasananya sudah beda," kata Sabunsu, "sekarang Kak Saluko kita sudah marah besar dengan Kak Salujatn Maniamas, karena kejadian yang kemarin, sepertinya Kak Salujatn Maniamas masih merasa bersalah."

"Bagaimana, Kak, apakah kakak baik-baik saja?" Tanya si Samia, lalu Salujatn Maniamas menjawab, "Kakak baik-baik saja, adinda."

"Semoga ke depannya tidak terjadi lagi."

Mendengarkan perkataan Salujatn Maniamas kedua adiknya tersenyum, "Syukurlah kalau begitu," kata Sabunsu.

"Tidak apa-apa yang penting kita sekeluarga masih bisa hidup rukun, sekarang kakak sudah menerima hukuman yang diberikan kakak tertua kita Saluko. Semoga kakak Saluko bisa memaafkan kesalahan kakak, dan kita pun bisa hidup rukun seperti dulunya."

"Iya, betul sekali," kata Sabunsu.

"Kakak harap keajaiban akan datang, semua masalah yang pernah kita hadapi, dapat kita selesaikan dengan sabar, bijaksana dan bertanggung jawab," ungkap Salujatn Maniamas.

Sabunsu bertanya lagi kepada Kakak Salujatn Maniamas, "Kenapa kakak bisa melanggar aturan yang kita buat sendiri?"

Jawab Salujatn Maniamas, "Kita seharusnya tidak melanggar aturan yang telah dibuat, seharusnya aturan itu kita taati, dan kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari dan rasa persatuan kita harus kita tingkatkan. Walaupun kita mempunyai sifat yang berbeda-beda. Setidaknya kita bisa mengurangi jika terjadinya suatu masalah, yang dapat memecah belah keluarga kita. Kenapa kakak bisa melanggar aturan itu? Karena kakak ingin memperjuangkan masalah pribadi kakak, yaitu masalah percintaan. Kadang-kadang sulit diungkapkan dengan kata-kata dan sulit untuk dimengerti, karena cinta itu sifat yang abstrak, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, bahkan sama sekali tidak dapat diganggu gugat, hanya dapat dirasakan dua sejoli yang sedang dimabuk cinta, contohnya dialami kakak sekarang. Mungkin suatu saat kalian juga akan merasakan, apa yang kakak alami saat ini. Kakak berharap kelak kalian berdua tidak mengikuti jejak kakak dan cara kakak yang salah, kalian harus patuh terhadap kakak kita yang tertua yaitu Saluko, karena dialah yang menggantikan posisi kedua orang tua kita, setelah mereka tiada di dunia ini."

Salunjatn Maniamas dan Saluko

Setelah panjang lebar mereka berbicara, banyak nasehat yang diberikan oleh Salujatn Maniamas kepada kedua suadara perempuannya itu, supaya kelak hidup kita bahagia, tidak seperti dirinya.

Setelah berbincang-bincang, lama-lama suasana menjadi mencair, tampak keakraban yang timbul di antara mereka setelah sekian lama tidak berkumpul kembali.

Tiba-tiba dari kejauhan, rupanya sang kakak, sudah melihat dan mendengar pembicaraan mereka. Saluko pun tahu yang harus dipikirkan dan sikapnya terhadap Salujatn Maniamas, ia pun langsung ikut bergabung dengan mereka, dan suasana pun langsung kembali normal seperti sedia kala, antara sang kakak dan Salujat Maniamas pun berbaikan seperti semula.

Tak terasa hari semakin sore, dan sedikit demi sedikit fajar mulai terbenam, menyongsong malam yang akan tiba menghiasi langit bulan purnama yang penuh dengan kerlipan-kerlipan bintang-bintang yang beterbangan di angkasa.

Itulah suasana yang dapat digambarkan pada malam itu. Suasana malam yang tenang, indah dan penuh dengan ketenangan dan kedamaian, karena sesuai dengan hangatnya keakraban mereka sekeluarga yang sudah lama tidak berkumpul seperti dulu lagi, akhirnya tercapai juga di puncak Gunung Bawang mereka bisa mengulanginya lagi.

Malam semakin larut, membuat kedua adik perempuan Salujatn Maniamas kembali ke peraduannya untuk beristirahat, sementara Salujatn Maniamas dan kakaknya masih saja bercerita, berbicara banyak tentang masa lalu mereka, sembari berjaga-jaga melihat tempat lain.

Ketika itu, tiba-tiba di sebelah selatan Puncak Gunung Bawang terlihat seperti kilatan-kilatan cahaya yang menyinari Gunung Bawang yang tak lain tak bukan sumbernya berasal dari Gunung Panok. Persitiwa itu membuat Salujatn Maniamas terkejut sekali, "Sepertinya ada sesuatu yang terjadi di Gunung Panok," kata sang kakak. "Iya, Kak," jawab Salujatn Maniamas cemas.

Dalam pikiran Salujatn Maniamas, ini pasti tanda-tanda yang diberikan Saripet kepada Salujatn Maniamas. Secara sengaja menampakkan diri dari kejauhan di puncak Gunung Panok, supaya tunangannya bisa melihatnya secara langsung.

Setelah tanda-tanda tadi muncul, tiba-tiba sekali lagi, bahkan sampai tiga kali hal itu terjadi secara berulang-ulang, melihat hal itu, sang kakak bertanya kepada Salujatn Maniamas.

"Adikku, coba kamu lihat di sebelah sana, kakak ada melihat sebuah bayangan seperti sesosok gadis yang sedang memandang

ke arah kita," ujar sang kakak.

"Iya, Kak, saya bisa melihatnya dengan jelas," jawab Salujatn Maniamas.

"Mungkin itu gadis cantik jelita, yang selama ini adinda idamkan," kata sang kakak.

"Ya, benar sekali, Kak, itulah dia Saripet." Jawab Salujatn Maniamas dengan mantap.

Setelah terdengar ada namanya disebut, Saripet pun tiba-tiba malu ingin menampakkan dirinya kepada Salujatn Maniamas dan kakaknya. Tidak lama kemudian Saripet menghilang secara diam-diam di hadapan mereka.

"Sebenarnya saya tahu maksud dan tujuan Saripet menampakkan dirinya, supaya aku bisa melihat dia dari kejauhan, dari situ mungkin bisa mengobati rindu dia kepadaku," kata Salujatn Maniamas kepada kakaknya.

"Tetapi, bagaimana hal ini bisa terjadi?" Tanya sang kakak.

"Bisa, Kak, karena Saripet adalah seorang Jubata yang sangat cantik jelita, selain itu ia memiliki kesaktian yang tidak dimiliki oleh orang lain," jawab Salujatn Maniamas.

"Sejauh itukah adinda mengenal Saripet?"

"Ya, Kak," jawab Salujatn Maniamas. "Pada saat aku di Gunung Panok kami sudah mengenali satu sama lain, dan kami pun telah mengikat janji supaya suatu saat hubungan kami ini, dapat dibawa ke jenjang yang lebih serius lagi. Sebelumnya aku minta maaf yang sebesar-besarnya, karena tidak memberitahu kakak dan tentang status hubungan kami ini, sebenarnya kami

sudah bertunangan. Sebelum aku kembali ke sini yaitu Gunung Bawang, kami sudah meresmikan pertunangan kami, waktu itu hanya disaksikan para Dayang-Dayang di Gunung Panok, tanpa diketahui keluarga Saripet."

Mendengar jawaban yang jujur dari mulut Salujatn Maniamas, Saluko pun tidak langsung marah, seperti biasanya, jika mendengar sesuatu yang dilakukan adiknya tanpa seizin dia. Karena ia menghargai keputusan yang diambil oleh Salujatn Maniamas, bahwa ini soal ketulusan cinta abadi dan kakaknya pun merestui hubungan mereka.

Saluko takut kejadian yang pernah di alaminya secara langsung dulu, akan terulang kembali. Karena sampai sekarang Saluko gagal terus dalam percintaan. Oleh karena itu, sampai sekarang ia mengurung niatnya untuk menikah, karena takut trauma masa lalu. Ia tidak mau hal itu terulang lagi untuk adik-adiknya terutama bagi Salujatn Maniamas.

Mendengarkan kisah kakaknya yang begitu bijaksana membuat Salujatn Maniamas tergugah dan terharu. Ia pun segera melanjutkan keinginan dirinya untuk mempersunting Saripet, gadis cantik jelita pujaan hatinya itu.

Setelah melihat kejadian-kejadian yang terjadi di Gunung Panok, tanda pun semakin jelas bahwa Saripet sangat ingin sekali bertemu dengan Salujatn Maniamas, karena sudah bertahun-tahun tidak pernah bertemu, semenjak pertemuan pertama kalinya itu, sampai saat sekarang, hal itu membuat Saripet selalu kesepian, ingin sekali bertemu dengan sang kekasih.

Rencana Pernikahan Salujatn Maniamas

Pada suatu hari, pihak keluarga Salujatn Maniamas berencana akan membahas rencana pernikahan Salujatn Maniamas dengan Saripet. Sepertinya mereka sudah setuju dan bersuara bulat dengan keinginan Salujatn Maniamas selama ini yaitu ingin segera mempersunting gadis pujaan hatinya.

Mereka berencana akan berangkat langsung menuju Gunung Panok di mana tempat itu adalah tempat Jubata Saripet tinggal. Ketika itu kabar baik ini belum sampai secara langsung ke telinga Saripet, karena kabar baik itu, seharusnya terlebih dahulu disampaikan kepada dayang-dayang, setelah itu baru kabar baik itu wajib disampaikan kepada kumang-kumang (*berupa mahkluk halus menjaga hutan Gunung Panok dan sekitarnya).*

Saripet mungkin tidak tahu rencana baik itu, seperti apa nantinya, dan pernikahan apakah yang akan terjadi. Karena, sebelumnya Saripet merasa ketakutan akan hal yang selalu disimpannya. Kelak di kemudian hari jika benar-benar terjadi,

Salujatn akan mengetahui rahasia yang Saripet sembunyikan selama ini. Dan sepertinya pemberitahuan yang diberikan pihak keluarga Salujatn Maniamas, kepada pihak keluarga Saripet belum disetujui oleh salah satu pihak yaitu para Kumang-Kumang dari keluarga Saripet.

Sebelum memasuki suatu wilayah kekuasan orang lain, terlebih dahulu harus permisi terhadap tuan atau penjaganya, karena kumang-kumang beranggapan bahwa mereka tidak ada izin terlebih dahulu. Melihat hal itu terjadi, marahlah kumang-kumang Gunung Panok, dengan kesaktian yang dimiliki kumang-kumang itu, mereka berencana akan menghadang kedatangan rombongan keluarga Salujatn Maniamas, termasuk kakaknya Saluko dan kedua adiknya Samia dan Sabunsu.

Selama dalam perjalanan menuju Gunung Panok awalnya berjalan dengan lancar, tanpa ada hambatan apa pun, tapi tidaklah mudah untuk menuju kesana, banyak yang akan harus mereka lalui, seperti sungai, bukit, lembah, jurang bahkan gunung yang menjulang tinggi pun harus ditempuh. Sepanjang perjalanan itu, gunung yang menjulang tinggi itulah yang merupakan hambatan-hambatan yang menghalangi mereka.

Di gunung yang menjulang tinggi itulah Kumang-kumang menempati dirinya, untuk melawan musuhnya, sementara Dayang-Dayang, tetap bersama Saripet di puncak Gunung Panok, karena mereka sengaja tidak memberitahukan kabar kedatangan keluarga Salujatn Maniamas untuk meminang dia. Alasan yang mereka simpan adalah mereka takut nanti suatu saat setelah Saripet

menikah, dayang-dayang akan ditinggalkan Saripet. Karena itu mereka tidak menginginkan pernikahan itu sampai terjadi.

Di puncak Gunung Panok, dayang-dayang sengaja membawa Saripet bermain dan mandi bersama seperti biasanya, karena mereka tahu Saripet orangnya suka bermain dan mandi di sungai dengan menghabiskan waktunya sampai sore. Tetapi cara itu, tidak membuat Saripet terlena, tiba-tiba ia merasakan sesuatu.

"Apakah akan ada tamu yang ingin datang ke tempat ini, Dayang?" Tanya Saripet.

"Tidak ada," jawab para Dayang.

"Mungkin itu perasaan tuan putri aja," kata Dayang yang lain.

"Oh, mungkin pikiran saya yang kacau," jawab Saripet.

"Ayolah, marilah, kita lanjutkan kegiatan kita bermain dan mandi di sungai sepuasnya," kata Saripet dengan dayang-dayangnya.

Sepertinya dayang-dayang sengaja membuat lupa akan segalanya yang pernah terjadi. Tak terasa hari pun sudah menjelang malam, kegiatan mereka pun dihentikan dan mereka pun langsung pulang ke tempat peristrahatannya.

Hari sudah hampir malam, sementara itu rombongan keluarga Salujatn Maniamas yang menuju Gunung Panok, belum sampai-sampai juga ke tempat tujuan, mereka begitu banyak mendapatkan hambatan selama dalam perjalanan.

Pada saat melewati gunung yang menjulang tinggi, kelihatan ada sesuatu yang tidak beres, mereka tidak bisa melewati jalan-jalan disitu, karena segaja dimainkan atau dikerjai oleh Kumang-kumang

dengan kesaktiannya supaya orang bisa tersesat. Mereka membuat jalan—jalan dengan persis sama. Rombongan Gunung Bawang pun bingung. Oleh karena itu orang yang melewati akan tersesat, selain itu mereka membuat kaki orang sulit untuk melangkah untuk melewati gunung itu.

Melihat hal seperti ini, sang kakak berkata kepada Salujatn Maniamas.

"Sepertinya ada sesuatu yang tidak beres di tempat ini. Sekarang ayo kita buktikan jika tempat ini sedang diganggu oleh mahkluk halus yang berupa Kumang-kumang yang tidak lain, tidak bukan adalah orang suruhan Saripet."

Mendengar perkataan itu gusarlah Salujatn Maniamas, dia tidak percaya, kalau Saripet lah yang melakukan hal ini.

Pada saat itulah kesaktian Salujatn Maniamas teruji. Selama ini Salujatn Maniamas belum sama sekali pernah menggunakan kesaktian. Hari itu Salujatn Maniamas sangat marah besar dan kecewa, lalu Salujatn Maniamas berkeinginan menggunakan kesaktian untuk menghancurkan para Kumang-Kumang jahat itu. Tetapi niatnya dilarang oleh sang kakak, maka ia pun mengurungkan niatnya.

Singkat kata, sampai pada keputusan saat itu, Salujatn Maniamas berjanji tidak akan kembali lagi ke Gunung Panok, hari itu juga ia memutuskan untuk menghentikan rencana perjalanan untuk menuju Gunung Panok yaitu untuk meminang Saripet. Semua romobongan keluarga diminta untuk mundur dan memutuskan untuk kembali lagi ke tempat asal nya di puncak Gunung Bawang.

Setelah Salujatn Maniamas membatalkan perjalanannya menuju Gunung Panok, sepertinya Saripet baru tahu kabar baik itu, dari salah satu Dayang baik, yang sebenarnya dari awal Dayang yang baik itu mau mengatakannya padanya tetapi ia takut dengan Dayang-Dayang yang lain. Ia sudah diancam akan dibunuh dan dimasukkan di tempat Kumang-Kumang.

Kemarahan Saripet kepada Dayang-Dayang

Mendengar cerita itu marahlah Saripet, lalu semua dayang-dayangnya di usir ke tempat kumang-kumang, sambil minta ampun, mereka menangis. Saripet tidak mempedulikan mereka lagi.

"Saya ingin bebas, saya ingin hidup sendiri. Sekarang rasakan akibatnya, kalian semua tega dan telah membohongiku," kata Saripet.

Setelah itu, Saripet berlarian menuju Puncak Gunung Panok. Saripet ingin sekali melihat Salujatn Maniamas sang kekasih dari kejauhan di Puncak Gunung Panok, karena Saripet yakin bahwa Salujatn Maniamas sering ke puncak Gunung Bawang. Saripet tahu bahwa jika Salujatn Maniamas berada di puncak Gunung Bawang pasti punya banyak masalah, dan Saripet pun mau menjelaskan hal yang terjadi sebenarnya.

Selama ini yang mereka beranggapan bahwa Saripetlah otak segala permasalahan yang timbul selama ini. Tetapi niat itu dihalangi

oleh sebuah gunung yang menjulang tinggi, untuk mereka bertemu dan saling bertatap muka secara langsung.

Kesaktian Salujatn Maniamas Membelah Gunung Menjadi Dua Bagian

Oleh karena itu, saking marahnya, keluarlah kesaktian Salujatn Maniamas. Ini benar-benar menakjubkan semua orang yang melihatnya, tak terkecuali kumang-kumang yang berada di sekitar gunung itu, termasuk dayang-dayang mengakui kesaktian Salujatn Maniamas.

Ia berteriak dengan suara yang mengeleggar dan Salujatn Maniamas langsung mengambil Mandau keramat yang terselip di pinggangnya, sambil membaca mantra-mantra dan jurus-jurus yang diperoleh selama bertapa di puncak Gunung Bawang, dibelahlah gunung itu menjadi dua bagian. Mendengar suara itu mereka semua keluar berhamburan dan ketakutan.

Jika gunung itu tidak dibelah menjadi dua, ia tidak bisa melihat tunangannya Saripet. Keinginan dan kekecewan itu membuat Salujat Maniamas menjadi marah besar dengan menggunakan kesaktian yang dimiliki, lalu gunung itu dipancong atau dipotong oleh Salujatn Maniamas menjadi dua bagian.

Bagian puncak gunung jatuh di kampong Bare Lamat (sekarang berada di Kecamatan Ledo) dan bagian kaki gunung jatuh di Lamat Payang (sekarang berada di Kecamatan Bengkayang). Berdasarkan cerita rakyat ini maka diberi nama Gunung Sepancong (Gunung yang dipancung oleh seorang Jubata Bawang yaitu Salujatn Maniamas. Sampai sekarang gunung itu masih ada, letaknya di Dusun Tiga Desa, Kecamatan Bengkayang, Kabupaten Bengkayang.

Walaupun sampai sekarang konon katanya Salujatn Maniamas tidak bisa dipersatukan dengan Saripet dan sampai sekarang pun kedua-duanya belum menikah. Saripet memilih hidup sendiri. Sedangkan Salujatn Maniamas kemudian ditaksir oleh Jubata Nyiut yang berasal dari Gunung Pejaji daerah Kecamatan Sanggau Ledo.

***



Balai Bahasa Kalimantan Barat
2017

9 786026 197443

Indra Kirana, Suandi, Hendrik, Nur'aini, dan Zakius Aya

HUTAN ANGKER DI TEPIAN SUNGAI SEBANGKAU

Balai Bahasa Kalimantan Barat
2017